

**PROSES MIGRASI NELAYAN ANDON DAN DAMPAKNYA TERHADAP SOSIAL
EKONOMI NELAYAN LOKAL DI SENDANG BIRU KABUPATEN MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI
SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

OLEH :

DWI LESTARI

NIM : 0410840020



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2010**

PROSES MIGRASI NELAYAN ANDON DAN DAMPAKNYA TERHADAP SOSIAL
EKONOMI NELAYAN LOKAL DI SENDANG BIRU KABUPATEN MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

*Laporan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perikanan Pada
Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya*

Oleh :

DWI LESTARI

NIM : 0410840020

Dosen Penguji I

Dr. Ir. PUDJI PURWANTI, MP
NIP. 19640226 198903 2 003
Tanggal :

Dosen Penguji II

Zainal Abidin, S.Pi
NIP. 19770221 200212 1 008
Tanggal :

**Menyetujui,
Dosen Pembimbing I**

Ir. ISMADI, MS
NIP. 19490515 197802 1 001
Tanggal :

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. EDI SUSILO, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal :

**Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK**

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal :

RINGKASAN

DWI LESTARI. Skripsi Tentang Proses Migrasi Nelayan Andon Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur (di bawah bimbingan **Ir. Ismadi, MS** dan **Dr. Ir. Edi Susilo, MS**).

Sumber daya laut pada umumnya, termasuk yang ada di perairan Indonesia adalah sumber daya yang bersifat *common property resources* (sumberdaya milik umum), yang berarti dalam waktu yang bersamaan dapat dimanfaatkan oleh lebih dari seorang ataupun satu satuan ekonomi. Karenanya persaingan antar pelaku perikanan baik nelayan maupun pengusaha sangat ketat dan sulit untuk dikendalikan serta adanya migrasi nelayan andon yang dapat menyebabkan kecemburuan sosial nelayan lokal sehingga akan memberi peluang bagi timbulnya konflik di antara mereka. Beberapa permasalahan pokok yang sering dihadapi di bidang perikanan yang cukup kompleks yaitu *over fishing*, perebutan daerah tangkap (*fishing ground*) dan kemiskinan nelayan. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus kepada proses migrasi nelayan andon dan dampaknya terhadap sosial ekonomi nelayan lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses migrasi nelayan andon, pola migrasi nelayan andon dan dampak migrasi nelayan andon terhadap aspek ekonomi masyarakat di Sendang Biru Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 9 Mei sampai 5 Juni 2010.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan informan dengan cara *purposive sampling*, sedangkan pengambilan data meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan dibantu dengan kuisisioner, studi kepustakaan atau data dokumen serta observasi.

Awal datangnya nelayan andon ke perairan Sendang Biru yaitu sekitar tahun 1997-1998, nelayan ini berasal dari Bugis (Sulawesi Selatan) dan nelayan inilah yang merupakan cikal bakal nelayan asli di perairan Sendang Biru. Pada tahun 2000 terjadi penolakan besar-besaran yang berupa demonstrasi (unjuk rasa) masyarakat nelayan Sendang Biru yang menolak kedatangan nelayan Bugis. Penolakan ini terjadi karena mereka (orang Bugis), membawa hasil ikan yang jauh lebih besar di banding dengan nelayan setempat. Konflik tersebut akhirnya dapat diatasi dengan bantuan Pemerintah Daerah yang turun tangan lewat MUSPIKA dibantu oleh DKP dan Puskud Mina yang menyarankan kepada nelayan lokal agar seyogyanya mereka menerima kehadiran nelayan andon karena dengan begitu mereka juga bisa belajar dan mengadopsi teknologi alat tangkap nelayan andon serta belajar bagaimana cara mengoperasikannya. Setelah konflik tersebut berakhir sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik lagi antara nelayan lokal dengan nelayan andon. Beberapa faktor yang mempengaruhi migrasi nelayan andon ke Sendang Biru yaitu : 1). *Fishing Ground* Atau Daerah Penangkapan Ikan ; 2). Pelabuhan Kapal Yang Memadai; 3). Tempat Pelelangan Ikan (TPI); 4). Biaya Operasional; 5). Komoditas Ikan Berkualitas Ekspor.

Nelayan andon di Sendang Biru mempunyai 2 jenis pola yaitu nelayan andon menetap dan tidak menetap, dimana nelayan andon menetap yaitu apabila pada waktu tidak musim ikan yaitu pada bulan Desember-Maret, mereka tidak pulang ke kampung halaman dikarenakan sanak saudara ataupun keluarga ikut tinggal di Sendang Biru, sedangkan nelayan andon tidak menetap yaitu apabila memasuki musim paceklik atau tidak musim ikan, digunakan untuk pulang ke kampung halaman, istirahat dan kumpul bersama keluarga. Hal ini dilakukan terus menerus atau *continue* oleh nelayan andon pada setiap tahunnya.

Dengan datangnya nelayan andon ke Sendang Biru telah memberikan banyak perubahan serta menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan lokal. Dari survei yang telah dilakukan dan juga dengan menyebarkan kuisioner dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nelayan lokal menerima kedatangan nelayan andon ke Sendang Biru. Di lihat dari segi teknis penangkapan nelayan andon jauh lebih pintar, alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan adalah pancing tetapi cara/teknik menangkapnya lebih baik sehingga hasil yang didapatkan pun juga lebih banyak. Bukan hanya tehnik penangkapannya saja yang lebih baik tetapi juga dalam penangkapan mereka menggunakan alat bantu rumpon dimana rumpon tersebut sebagai tempat berkumpulnya ikan sehingga lebih mudah untuk menangkapnya, dan untuk penentuan posisi ikan mereka biasanya menggunakan GPS (*Global System Positioning*), serta kompas yang digunakan untuk melihat posisi/arah perahu melaju. Hal inilah yang pada akhirnya ditiru atau di contoh oleh nelayan lokal dalam operasi penangkapan.

Selain itu, karena kedatangan nelayan andon menyebabkan perekonomian di kawasan pesisir Sendang Biru semakin maju. Karena banyaknya usaha penangkapan yang dilakukan dan hasil penangkapan yang cukup maksimal serta jumlah penduduk yang meningkat, maka menimbulkan terciptanya banyak lapangan pekerjaan dan peluang usaha untuk masyarakat sekitar kawasan Pantai Sendang Biru diantaranya sebagai nelayan, manol, pengambak, tukang parkir, penjual baju, toko-toko, dll.

Untuk mengetahui kondisi masyarakat lokal sebelum dan sesudah kedatangan nelayan andon maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Item	Sebelum andon	Setelah andon
1	Keterlibatan anggota keluarga dalam upaya menambah pendapatan ekonomi keluarga.	Peran bapak yang paling dominan dalam mencari nafkah	- Anggota keluarga ikut bekerja, seperti membuka warung, menjadi ABK, dll.
2	Peluang anggota keluarga meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dari sektor perikanan semakin besar	Ada, tetapi masih belum bisa membantu meningkatkan ekonomi keluarga karena kesempatan kerja kecil.	Peluang anggota keluarga dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga sangat besar karena kesempatan kerja semakin banyak dan bervariasi, misal:



			manol, pengisi dan penguras kapal, dll.
3	Kehidupan kesejahteraan lebih meningkat khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok dalam kehidupan keluarga	Belum tercukupi karena pada saat tidak musim ikan, warga khususnya nelayan beralih menjadi petani dan berkebun.	Kesejahteraan semakin meningkat, karena nelayan rata-rata sudah mengetahui teknik penangkapan yang lebih baik,
4	Kesempatan kerja semakin terbuka dan semakin banyak	Kesempatan kerja masih kecil, itu dikarenakan nelayan dalam operasi penangkapan segala sesuatu dikerjakan sendiri	Semakin banyak, misalnya nelayan andon pada saat akan berangkat melaut, mereka pasti menyiapkan perbekalan dan dibantu oleh pengisi perahu, dll.
5	Bidang usaha semakin banyak dan variatif.	Ada tetapi masih sedikit	Semakin berkembang dan maju, misalnya toko atau kios-kios yang semakin banyak.
6	Harga-harga tanah hunian semakin meningkat.	Tanah hunian murah bahkan ada yang hanya menempati saja.	Tanah hunian semakin mahal berkisar antara Rp. 5-7 juta/ tahun, itu dikarenakan semakin banyak nelayan andon yang datang semakin banyak pula tempat pemukiman atau tanah hunian yang dibutuhkan.
7	Pembangunan sarana dan prasarana pembangunan jalan semakin baik	Belum ada pelabuhan	Sekarang masih di bangun pelabuhan sebagai sarana bagi nelayan untuk bongkat muat setelah melaut
8	Kelembagaan ekonomi KUD semakin berjalan dan operasional.	Peran belum begitu besar dikarenakan hasil tangkap ikan para nelayan masih relatif sedikit dan kebutuhan dalam operasional penangkapan belum optimal	Sangat berperan sekali, misalnya dalam persediaan bahan bakar perahu pembeliaannya lewat KUD begitu juga dalam perbekalan, dll.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya nelayan andon perekonomian di perairan Sendang Biru kondisi ekonomi masyarakat Sendang Biru menjadi berubah, misalnya keterlibatan anggota keluarga dalam membantu mencari nafkah sangat besar, disini anak laki-laki yang mulai menginjak umur belasan banyak yang ikut menangkap ikan yaitu dengan menjadi ABK, sedangkan untuk anak-anak perempuan atau ibu-ibu biasanya mereka bekerja menjadi penjaga took, membuka warung, dll. Disamping itu juga kesempatan kerja semakin terbuka dan semakin banyak, harga hunian tinggi, dll.

Dengan melakukan perbandingan antara Nelayan Andon Yang Migrasi Ke Sendang Biru dengan Nelayan Andon Yang Migrasi Ke Pacitan (*reseach* lain tentang Nelayan Lokal Kalah Bersaing dengan Nelayan Andon di Pacitan) dampak yang ditimbulkan hampir sama yaitu perekonomian semakin maju misalnya, keberadaan nelayan andon membuat usaha warung makan dan usaha jasa lainnya meningkat signifikan. Banyaknya usaha penangkapan yang dilakukan dan hasil penangkapan yang cukup maksimal karena didukung oleh fasilitas lengkap seperti armada, alat tangkap, SDM dan permodalan. Jumlah penduduk yang meningkat, maka menimbulkan terciptanya banyak lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar kawasan Pantai Sendang Biru diantaranya, sebagai nelayan, manol, pengambak, tukang parkir, penjual baju, toko-toko, bengkel, bakul sayur, serta hasil dari produksi ikan yang diolah menjadi pindang oleh pemindang dan abon pada usaha produksi abon.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan laporan skripsi yang penelitiannya dilaksanakan di Sendang Biru Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur dengan judul “Proses Migrasi Nelayan Andon Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.

Atas terselesainya laporan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- Bapak Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP selaku Ketua Jurusan SEPK
- Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku Ketua Program Studi dan Dosen Pembimbing II
- Bapak Ir. Ismadi, MS Selaku Dosen Pembimbing I

Atas segala petunjuk dan bimbingannya sejak penyusunan usulan penelitian sampai dengan selesainya penyusunan laporan skripsi ini.

- Bapak, Ibu serta saudara-saudaraku yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan do'a mulai dari awal penelitian sampai terselesainya laporan ini.
- Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan selama penelitian.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi semua pihak yang berminat dan memerlukan.

Malang, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

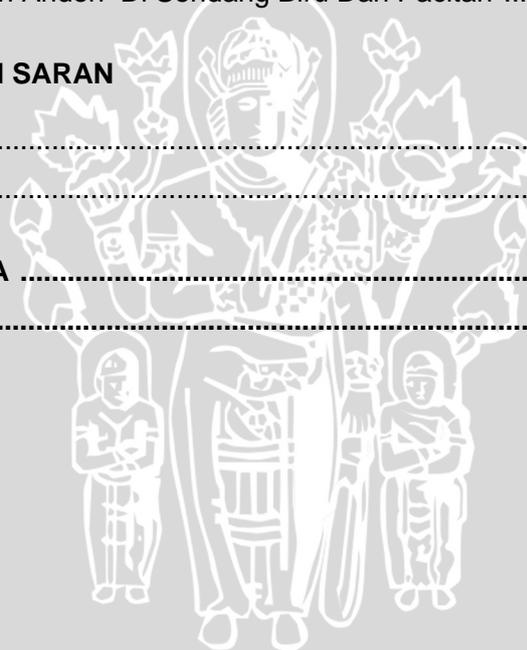
	Halaman
Halaman judul	i
Lembar pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Kata pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Skema	xiii
Daftar Lampiran	xiv
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.5 Tempat dan Waktu	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Migrasi	8
2.2 Nelayan	12
2.2.1 Nelayan Lokal	12
2.2.2 Nelayan Andon	13
2.3 Karakteristik Masyarakat Nelayan	14
3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	18
3.2 Batasan Penelitian	19
3.3 Teknik Pengambilan Informan	20

3.4	Jenis dan Sumber Data	22
3.5	Populasi dan Pengumpulan Data	22
3.6	Analisis Data	24

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Keadaan Umum Lokasi Penelitian	27
4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Malang	27
4.1.2	Letak Geografis dan Topografi Kabupaten Malang	29
4.1.3	Pertumbuhan Ekonomi	31
4.1.4	Keadaan Bidang Perikanan Kabupaten Malang	31
4.1.5	Gambaran Umum Desa Tambakrejo	35
4.1.6	Geografi dan Topografi Sendang Biru	37
4.1.7	Keadaan Penduduk Desa Tambakrejo	38
4.1.8	Keadaan Bidang Perikanan di Sendang Biru	41
4.1.9	Ekosistem Terrestrial (darat) Sendang Biru	48
4.1.10	Ekosistem Pesisir Sendang Biru	49
4.1.11	Karakteristik Fisik Buatan Manusia Kawasan Sendang Biru	49
4.1.12	Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru	50
4.1.13	KUD MINAJAYA	53
4.1.14	PPI Pondok Dadap	55
4.1.15	Tempat Pelelangan Ikan	56
4.2	Proses Migrasi Nelayan Andon Di Sendang Biru	57
4.2.1	Latar Belakang Migrasi Nelayan Andon	57
4.2.2	Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Nelayan Andon	64
4.3	Pola Migrasi Nelayan Andon Di Sendang Biru	66
4.3.1	Nelayan Andon Tidak Menetap	67
4.3.2	Nelayan Andon Menetap	67
4.4	Dampak Migrasi Nelayan Andon Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sendang Biru	68
4.4.1	Kondisi Ekonomi Masyarakat Lokal Sebelum Dan Sesudah Datangnya Nelayan Andon	70
4.4.2	Peluang Kerja Di Sektor Perikanan	75

4.4.3	Peluang Kerja Di Luar Sektor Perikanan	78
4.4.4	Peluang Usaha Sebelum dan Sesudah Kedatangan Nelayan Andon	79
4.4.5	Analisa Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sendang Biru	91
4.5	Pembahasan Umum	93
4.5.1	Dampak Migrasi Nelayan Andon Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru	93
4.5.2	Dampak Migrasi Nelayan Andon Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Pacitan	95
4.5.3	Analisis Tentang Dampak Yang Ditimbulkan Oleh Migrasi Nelayan Andon Di Sendang Biru Dan Pacitan	96
5.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	98
5.2	Saran	101
6	DAFTAR PUSTAKA	103
7	LAMPIRAN	105



DAFTAR TABEL

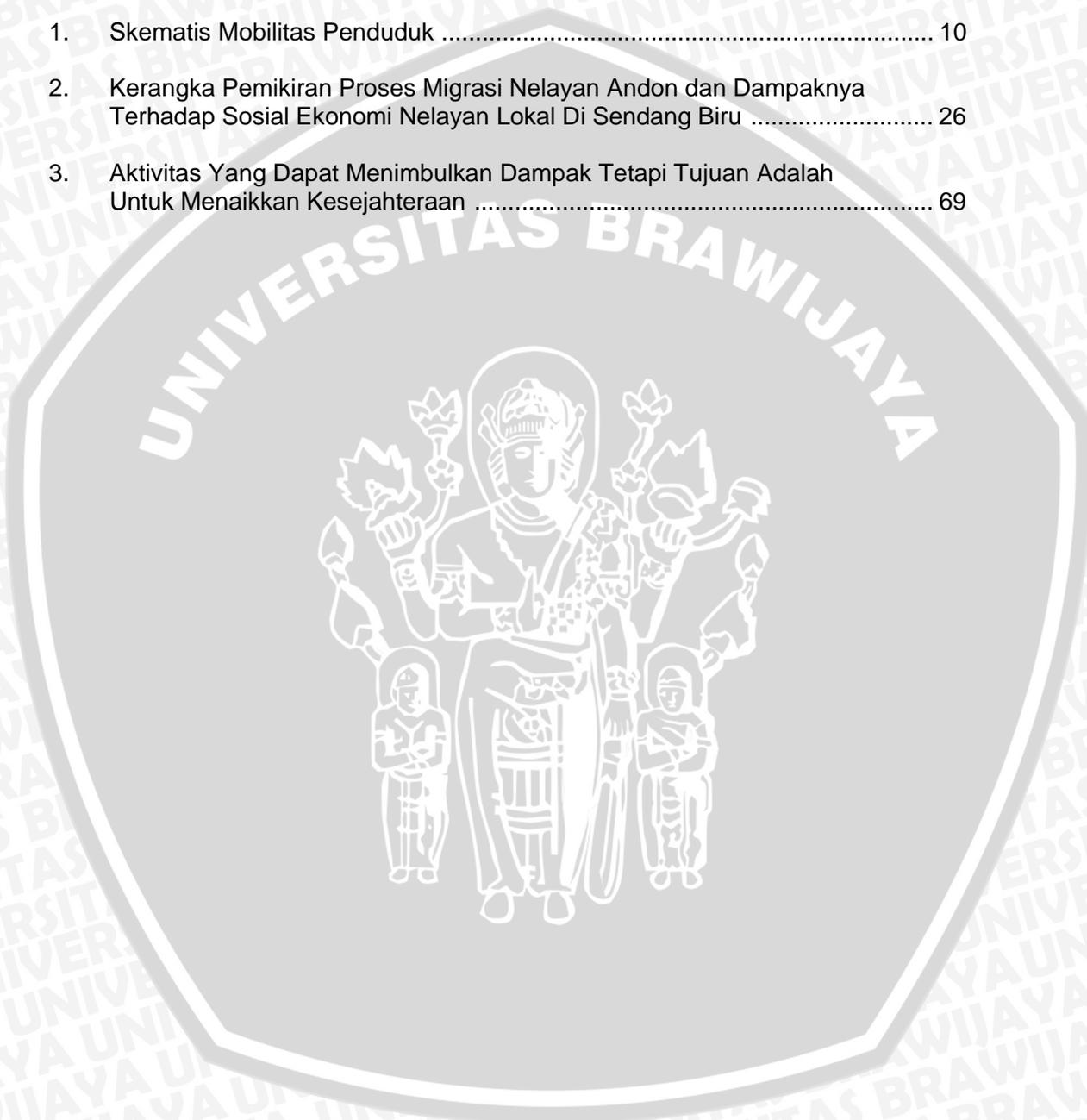
Tabel	Halaman
1. Produksi Perikanan Tangkap Tahun 2007-2008	32
2. Produksi Perikanan Tangkap Laut Menurut Kecamatan Tahun 2007-2008 .	33
3. Perkembangan Armada Perikanan Laut Menurut Jenis Armada Tahun 2007-2008	34
4. Jumlah Alat Tangkapa Perikanan Laut Menurut Jenis Alat Tangkap Tahun 2007-2008	35
5. Komposisi Penduduk Desa Tambakrejo Menurut Golongan Usia Dan Jenis Kelamin	39
6. Komposisi Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan ..	40
7. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Mata Pencaharian	41
8. Jumlah Nelayan Tahun 2009	44
9. Perkembangan Alat Dan Kapal Penangkapan di PPI Pondok Dadap	45
10. Jenis Alat Tangkap Dan Jenis Ikan Tangkapan PPI Pondok Dadap	46
11. Jenis Ikan Tangkapan di PPI Pondok Dadap	47
12. Pembagian Tanah Berdasarkan Penggunaannya	50
13. Komposisi Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Mata Pencaharian	51
14. Fasilitas PPI Pondok Dadap	55
15. Perbandingan Kondisi Masyarakat Lokal Sebelum Dan Sesudah Kedatangan Nelayan Andon	73
16. Peluang Usaha Sebelum Dan Sesudah Datangnya Nelayan Andon	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pantai Sendang Biru	36
2. KUD Mina Jaya	54
3. Swalayan Milik KUD Mina Jaya Dengan Nama "Mina Mart"	54
4. TPI Sendang Biru Dilihat Dari Arah Samping	56
5. Ikan Hasil Tangkapan Para Nelayan Yang Akan Di Lelang di TPI	57
6. GPS (<i>Global Posotioning System</i>)	59
7. Rumah Milik Salah Satu Nelayan Andon (Bugis)	73
8. Para Manol Pada saat Memikul Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Ke TPI Dan Beberapa Anak Yang Sedang Mencuri Ikan	78
9. Peneliti Melakukan Wawancara Kepada Salah Satu Pedagang Ikan Yang Ada Di Pasar Ikan Di Sendang Biru	80
10. Ikan Hasil Pemandangan Yang Akan Dikirim Keluar Kota	81
11. Pedagang Sayur Yang Ramai Didatangi Pembeli	81
12. Peneliti Saat Wawancara Dengan Pemilik Bengkel Las	82
13. Beberapa Warung Makanan Dan Toko-Toko Kecil	83
14. Penjual Buah-Buahan Dengan Menggunakan Mobil Pick Up	84
15. Peneliti Saat Wawancara Dengan Penjual Kacamata	85

DAFTAR SKEMA

Skema	Halaman
1. Skematis Mobilitas Penduduk	10
2. Kerangka Pemikiran Proses Migrasi Nelayan Andon dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru	26
3. Aktivitas Yang Dapat Menimbulkan Dampak Tetapi Tujuan Adalah Untuk Menaikkan Kesejahteraan	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Kota Malang dan Sendang Biru	105
2. Lembar Quisioner Nelayan Lokal	106
3. Lembar Kuisisioner Nelayan Andon	115
4. Tabel Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Lokal Sebelum dan Sesudah Kedatangan Nelayan Andon Di Pesisir Sendang Biru	117
5. Tabel Tentang Fenomena Latar Belakang Nelayan Andon Bermigrasi Ke Sendang Biru Sepanjang Tahun Dari Berbagai Kawasan Penjuru Menuju Keperairan Sendang Biru Kabupaten Malang	133



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Timur adalah sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia. Ibukotanya adalah Surabaya. Luas wilayahnya 47.922 km² dan jumlah penduduknya 37.070.731 jiwa (2005). Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa dan Samudera Hindia (Pulau Sempu dan Nusa Barung) (www.wikipedia.com, 2010).

Secara administratif, Jawa Timur terdiri atas 29 kabupaten dan 9 kota, menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Panjang bentangan barat-timur sekitar 400 km. Lebar bentangan utara-selatan di bagian barat sekitar 200 km, namun di bagian timur lebih sempit hingga sekitar 60 km. Madura adalah pulau terbesar di Jawa Timur, dipisahkan dengan daratan Jawa oleh Selat Madura (www.wikipedia.com, 2010).

Menurut Chevny (2006), Musim penangkapan ikan pelagis kecil di wilayah perairan Jawa Timur berlangsung dari bulan Juli-Oktober. Adapun jenis ikan yang dapat ditangkap di perairan Jatim dapat dikelompokkan a.l. pelagis besar meliputi berbagai jenis tuna, cakalang, marlin, tongkol, tengiri, cucut. Pelagis kecil terdiri layang, selar, sunglir, lemuru, siro, kembung. Banyak pula kelompok ikan demersal yakni kakap merah, kerapu, pari, bawal, layur, kuniran, beloso dan sebagainya.

Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan-ikan pelagis kecil di laut Jawa meliputi: Payang, Jaring Insang Hanyut, Bagan Apung, jaring Arad dan sejenis Pukat yang pengoperasiannya di lingkarkan menyerupai cincin. Di tinjau dari beragam alat tangkap yang di tangkap yang digunakan untuk memanfaatkan sumber daya perikanan di wilayah perairan Laut Jawa, sedikitnya bisa dibedakan dari zona penangkapan menjadi wilayah pantai; daerah lepas pantai dan daerah laut lepas (Ismadi, 2009).

Dengan dipahami beragam alat tangkap yang dapat dioperasikan sesuai dengan musim yang berlaku, apalagi di dukung oleh armada penangkapan yang baik atau kuat (tahan ombak) telah memungkinkan nelayan yang mengalami masa paceklik akan mengatasinya dengan cara bermigrasi ke wilayah perairan lain yang mampu di jangkanya.

Nelayan yang berpindah umumnya telah mempunyai pengalaman dan "Feeling" tentang daerah yang bagaimana yang baik untuk di tempati. Dengan cara menyusur pantai para nelayan dapat memilih daerah yang baik dilihat dari segi sumberdaya perairan, keamanan laut dan perlindungan terhadap ombak dan angin, potensi sumberdaya pertanian di sekitarnya, keamanan berproduksi dan kecocokan pemukiman dengan tersedianya air tawar bersih, hal inilah yang di kenal dengan nelayan "ANDON" (Ismadi, 2009).

Nelayan andon adalah mereka yang melakukan penangkapan ikan berpindah-pindah sementara dari satu lokasi penangkapan ke lokasi lain. Kelompok nelayan ini ada yang berasal dari pantai utara pindah sementara ke pantai selatan jawa dan begitu pula sebaliknya. Untuk wilayah perairan di Jawa Timur telah diidentifikasi dua tipe nelayan andon:

1. Nelayan Bugis dari Balikpapan atau Sulawesi yang datang pada waktu musim ikan yaitu pada bulan Maret-November untuk menangkap ikan
2. Nelayan dari pulau-pulau sekitar perairan Madura (Sapeken dan Kangean) yang datang pada bulan November-Januari, untuk menangkap ikan-ikan terumbu karang.
3. Nelayan dari Pasuruan atau Banyuwangi yang datang pada bulan Juli-Oktober untuk menangkap ikan-ikan pelagis dengan menggunakan alat tangkap payang dan pukat cincin (*purse seine*).

Migrasi nelayan andon selalu menimbulkan dampak (positif atau negatif) terhadap kehidupan sosial, baik langsung maupun tidak langsung pada masyarakat asli yang tinggal di daerah setempat. Masyarakat nelayan andon merupakan suatu arus migrasi nelayan pantai Utara ke selatan Jawa yang bersifat menetap musiman dan terjadi sepanjang tahun dalam jumlah yang cukup besar. Arus migrasi yang demikian akan memberikan dampak sosial yang besar pula, namun demikian apakah dampak itu dapat memberikan arti positif atau sebaliknya baik pada aspek sosial, ekonomi maupun kebudayaan yang ada dan juga tingkat keserasian antara masyarakat pendatang dan yang tinggal (Ismadi, 2009).

Migrasi nelayan andon merupakan gejala sosial yang perlu di kaji secara mendalam, oleh karena itu penulis (peneliti) mencoba untuk mendalami dampak migrasi nelayan andon khususnya di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

Pantai Sendang Biru terletak di Dusun Pondok Dadap, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur berjarak 78 km Selatan Kota Malang. Pantai ini sangat di kenal sebagai Tempat Pendaratan Ikan (TPI) dan merupakan tempat pelelangan ikan terbesar kedua di

pantai selatan Jawa Timur setelah Pelabuhan Muncar, Banyuwangi. Pantai ini berhadapan dengan pulau Sempu. Pulau ini merupakan cagar alam yang berdanau air tawar. Di danau air tawar seluas lapangan bola yang berwarna biru itu banyak di huni ikan lele dan di dekatnya terdapat danau laut yang disebut Segara Anakan. Oleh karena itu pantai di Dusun Pondok Dadap ini di namakan pantai Sendang Biru karena keberadaan sumber air yang dalam Bahasa Jawa disebut Sendang dan airnya yang berwarna biru. Luas pantai ini berkisar 887 hektare.

Sesuai data (2009) jumlah keluarga besar nelayan aktif di kawasan tersebut tercatat 388 keluarga atau 1600 nelayan, dengan jumlah perahu tidak kurang dari 582 unit mulai dari jenis Sekoci (mampu memuat 10 ton ikan), Tunga Jukung atau Cadik (memuat 2,5 kuintal ikan). Kapal-kapal nelayan Andon (dari luar daerah) dapat menjual hasil tangkapan ikannya di TPI Sendang Biru (Sudiono, 2009).

Sendang Biru bakal di tingkatkan peranannya sebagai Pelabuhan Samudra dan sebelum terwujud menjadi pelabuhan tersebut, sedang di realisasikan peningkatan statusnya menjadi Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sendang Biru yaitu di tandai dengan reklamasi pantai untuk keperluan dermaga tempat pendaratan ikan yang memadai, selain itu di adakan perlengkapan nelayan terutama penyediaan rumpon di tengah samudra. Sendang Biru juga di kenal sebagai daerah tujuan wisata yang cukup terkenal. Gelombang yang relatif tenang di banding kondisi pantai selatan Jawa lain sangat nyaman dan aman untuk berwisata bahari (Ismadi, 2009).

Pada hari minggu pertama setiap bulan Syawal, banyak umat Hindu yang naik perahu ke pulau Sempu untuk mengambil air suci dari danau lele guna kegiatan ritual keagamaan di sejumlah pure di Kabupaten dan Kota Malang. Masyarakat nelayan Sendang Biru biasanya mengadakan ritual tradisional setiap 27 Syura yang

di sebut Petik Laut. Kegiatan ini merupakan simbol dan perwujudan rasa syukur nikmat yang di berikan Tuhan Yang Maha Esa kepada para nelayan dan masyarakat Sendang Biru atas berlimpahnya hasil tangkapan ikan (Ismadi, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Sumber daya laut pada umumnya, termasuk yang ada di perairan Indonesia adalah sumber daya yang bersifat common property resources (sumberdaya milik umum), dalam arti dalam waktu yang bersamaan dapat dimanfaatkan oleh lebih dari seorang ataupun satu satuan ekonomi (Indrawasih dan Masyhuri, 2002). Karenanya persaingan antar pelaku perikanan baik nelayan maupun pengusaha sangat ketat dan sulit untuk dikendalikan. Untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan secara optimal dan lestari masih banyak kendala dan masalah yang dihadapi. Beberapa permasalahan pokok yang sering dihadapi di bidang perikanan yang cukup kompleks yaitu *over fishing*, perebutan daerah tangkap (*fishing ground*) dan kemiskinan nelayan (Ismadi, 2009). Contoh permasalahan yang muncul antara nelayan lokal dan pendatang bar yaitu nelayan pendatang biasanya memiliki alat tangkap yang lebih eksploitatif dibanding nelayan lokal, maka nelayan lokal akan merasa terkalahkan dalam persaingan dengan nelayan pendatang. Dalam kondisi yang demikian itulah maka kecemburuan sosial akan muncul, sehingga akan memberi peluang bagi timbulnya konflik di antara mereka. Hal ini dapat dilihat misal pada pembakaran kapal nelayan dari Medan yang dilakukan oleh nelayan Cilacap.

Contoh lain pada akhir Oktober 2004 terjadi penganiayaan tiga nelayan asal Kabupaten Pasuruan hingga tewas oleh sekelompok nelayan dari Kabupaten Bangkalan. Para nelayan di wilayah Kabupaten Bangkalan merasa terusik dengan banyaknya nelayan melaut ke wilayah itu (Chevny, 2006).

Dari permasalahan-permasalahan yang timbul maka penulis (peneliti) ingin mencoba untuk mendalami migrasi nelayan andon yang merupakan gejala sosial yang perlu dikaji lebih mendalam dimana penelitian ini lebih fokus mempelajari dan memahami proses migrasi nelayan andon dan dampaknya terhadap sosial ekonomi nelayan lokal di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Proses migrasi nelayan andon ke Sendang Biru
2. Pola migrasi nelayan andon ke Sendang Biru
3. Dampak migrasi nelayan andon terhadap aspek ekonomi masyarakat di Sendang Biru

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Proses migrasi nelayan andon ke Sendang Biru
- b. Pola migrasi nelayan andon ke Sendang Biru
- c. Dampak migrasi nelayan andon terhadap aspek ekonomi masyarakat di Sendang Biru

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan dan informasi tentang adanya dampak yang di timbulkan oleh keberadaan nelayan andon bagi nelayan lokal di wilayah pesisir

2. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi dan masukan mengenai pentingnya solidaritas antar manusia agar tidak terjadi kesalahpahaman
3. Bagi akademisi, sebagai bahan kajian pengembangan keilmuan
4. Bagi pemerintah, sebagai sumbangan pemikiran untuk memberikan bantuan atau fasilitas terhadap nelayan yang kurang mampu agar mereka dapat mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

1.5 Tempat dan Waktu

Penelitian ini berlokasi di Sendang Biru Desa Tambakrejo Dusun Pondok Dadap Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur dan dilaksanakan pada 9April- 5Mei 2010.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Migrasi

Pada dasarnya manusia sejak lama telah memiliki sifat untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dalam hubungan dengan berbagai alasan. Perpindahan tersebut ada yang bersifat menetap ada pula yang bersifat sementara dan dalam bentuk pergerakan rutin. Perpindahan inilah yang biasa dikenal dengan istilah migrasi. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas politik/negara (migrasi internasional). Dengan kata lain, migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah (negara) ke daerah (negara) lain (Chotib, 2008).

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas politik/negara (migrasi internasional). Dengan kata lain, migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah (negara) ke daerah (negara) lain (www.datastatistik-indonesia.com, 2010).

Sedangkan migran adalah seseorang yang tinggal di tempat yang baru atau berniat tinggal di tempat yang baru itu paling sedikit 6 bulan lamanya. Jenis migrasi dibedakan menjadi 2 yaitu: 1) migrasi internasional: perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain dan 2) migrasi nasional: perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu negara, misal antar provinsi, antar kabupaten/kota, migrasi dari pedesaan ke perkotaan. Ada juga jenis migrasi berdasar atas mobilitas penduduk yang bersifat tidak menetap, yaitu: 1. Migrasi Sirkuler atau Musiman: migrasi yang

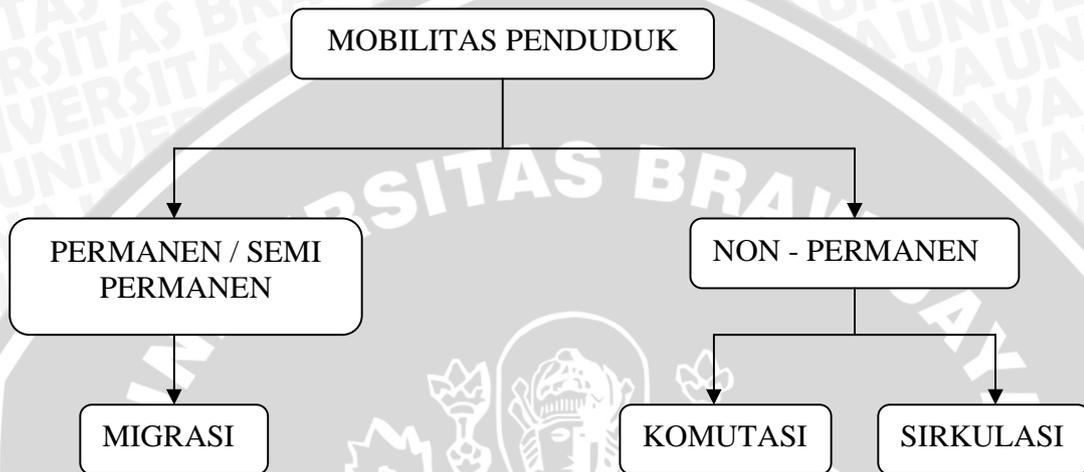
terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap pada tempat tujuan; 2. Migrasi Ulang Alik (*commuter*): orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan tetapi pulang pada sore harinya. Perhitungan angka migrasi biasanya di dasarkan pada tiga kriteria; pertama, *life time migration* (migrasi seumur hidup) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan migran apabila tempat tinggal waktu survei beda dengan tempat tinggal waktu lahir; kedua, *recent migration* yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan migran apabila tempat tinggal waktu survei beda dengan tempat tinggal lima tahun sebelum survei; ketiga, *migration total* (migrasi total), seseorang dikatakan migran apabila dia pernah bertempat tinggal di tempat yang berbeda dengan tempat tinggal waktu survei (Chotib, 2008).

Pengertian migrasi merupakan salah satu bentuk fenomena mobilitas penduduk.

- ❖ Mobilitas penduduk: proses perpindahan penduduk secara geografis (melewati batas-batas teritorial) dari daerah asal (*region of origin*) ke daerah tujuan (*region of destination*). Oleh karena itu, mobilitas penduduk sering kali di sebut mobilitas teritorial.
- ❖ Migrasi: mobilitas penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan secara permanen (menetap seterusnya) atau relatif / semi permanen (jangka waktu relatif lama, umumnya lebih dari satu tahun). Pelaku migrasi disebut migran.
- ❖ Komutasi: mobilitas penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan yang bersifat non-permanen (sementara) dengan waktu kurang dari 24jam, dalam hal ini yang di maksud adalah tidak bermalam di daerah tujuan. Komutasi ini disebut mobilitas penduduk harian atau ulang alik. Pelaku komutasi disebut komuter.

- ❖ Sirkulasi: mobilitas penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan yang bersifat non-permanen (sementara) dengan periode waktu lebih dari 24 jam sampai satu tahun. Pelaku sirkulasi disebut sirkulator (Ismadi, 2009).

Secara sistematis dapat digambarkan sebagai Skema 1, berikut ini:



Skema 1. Skematis Mobilitas Penduduk

Adanya migrasi nelayan andon ini maka akan menimbulkan perubahan sosial pada daerah tujuan. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya di lapangan kedua jenis perubahan perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan (Ismadi, 2009). Ismadi (2009) merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial nya, termasuk nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Arus migrasi juga akan memberikan dampak sosial yang besar pula. Namun demikian apakah dampak itu dapat memberikan arti positif atau justru sebaliknya baik pada aspek sosial, ekonomi maupun kebudayaan yang ada disamping itu pula

tingkat keserasian yang ada pada masyarakat pendatang dan yang tinggal (Ismadi, 2009). Dampak sosial adalah suatu pengaruh sosial dari hasil suatu kegiatan/peristiwa, bisa terhadap diri sendiri, orang lain, bahkan masyarakat, serta bangsa dan negara (Tiger, 2007). Begitu pula yang terjadi di pesisir pantai, kedatangan nelayan andon yang berasal dari berbagai daerah ke tempat tujuan penangkapan ikan selain dapat menimbulkan dampak sosial ekonomi juga akan menimbulkan konflik terhadap nelayan lokal.

Terjadinya konflik nelayan dikarenakan beberapa hal, antara lain :

- Adanya kesenjangan teknologi penangkapan ikan
- Pelanggaran jalur penangkapan, penjarahan rumpon
- Minimnya hasil tangkapan (over exploited)
- Belum optimalnya pengawasan dan penegakan hukum
- Belum optimalnya sosialisasi peraturan perundang-undangan.

Sejak Januari 2001 yang lalu pemerintah Indonesia telah mencanangkan untuk menyelenggarakan Otonomi Daerah melalui Undang-undang No. 22/1999, yang secara bersamaan diterbitkan juga UU No. 25/1999 tentang perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah. Pada pasal 1 ayat h telah diberikan definisi resmi mengenai otonomi Daerah. Otonomi Daerah (OTDA) adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat. Adapun daerah yang akan memiliki/melaksanakan otonomi yang disebut dalam UU No. 22/1999 meliputi : daerah propinsi, kabupaten dan kota. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat suatu daerah otonom. Permasalahan atau konflik nelayan andon di salah satu daerah otonom secara langsung dapat didiskusikan /dibahas oleh *elite* desa bersama-sama dengan warga yang terkena langsung dampak

kehadiran nelayan andon tersebut dengan asumsi bahwa *elite* desa tersebut memahami aturan-aturan sosial termasuk hal-hal yang diyakini serta yang dianggap taboo oleh warga desa setempat. Nelayan sebagai anggota masyarakat secara tidak langsung turut berpartisipasi untuk dapat memajukan daerah di mana mereka berdomisili (Ismadi, 2009).

2.2 NELAYAN

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian (Arifin, 2010). Nelayan didalam ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Sedangkan pengertian nelayan menurut Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian (1988), yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual.

2.2.1 Nelayan Lokal

Nelayan lokal adalah penduduk asli yang secara administrasi merupakan penduduk suatu daerah/wilayah yang menempati wilayah pesisir dimana penangkapan ikan dilakukan dan memanfaatkan sumberdaya perikanan sebagai mata pencaharian (Siswanto, 2009).

Apapun definisinya, keberadaan nelayan tersebut baik secara sendiri-sendiri (orang perorangan) maupun bersama-sama (korporasi) secara nasional berperan dalam berkontribusi produk perikanan laut di Indonesia. Kontribusinya, terutama berasal dari sumberdaya ikan pelagis kecil. Namun demikian prinsip pengelolaan sumber daya ikan secara terencana dan bertanggung jawab tetap menjadi acuan dalam pemanfaatannya. Dalam hal pemanfaatan sumber daya ikan (dimana nelayan memiliki hak akses), jika tidak ditata dan dikendalikan akan berpeluang menimbulkan konflik antara sesamanya (Arifin, 2010).

2.2.2 Nelayan Andon

Tidak ada definisi baku sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai referensi, siapa sebenarnya nelayan andon. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *andon* tidak ditemukan dan yang ada kata *endon*, *mengendon*, artinya *pergi dan tinggal beberapa waktu di suatu tempat*. Mungkin kata *andon* berasal dari bahasa daerah atau sebutan huruf vocal e menjadi a dalam berkomunikasi. Fakta empiris menunjukkan bahwa nelayan pendatang dan berpindah-pindah tempat umumnya disebut oleh nelayan lokal/masyarakat pesisir dengan nama *nelayan andon*. Jika demikian, maka takrif *nelayan andon* adalah nelayan yang secara administrasi bukan penduduk suatu daerah/wilayah dimana penangkapan ikan dilakukan, baik untuk kepentingan dirinya sendiri (orang perseorangan) dan atau bersama-sama keluarganya maupun kelompok (korporasi sesamanya atau bersama penduduk setempat/lokal) (Arifin, 2010).

Nelayan andon adalah mereka yang melakukan penangkapan ikan berpindah-pindah sementara dari satu lokasi penangkapan ke lokasi lain. Kelompok nelayan ini ada yang berasal dari pantai utara pindah sementara ke pantai selatan

Jawa dan begitu pula sebaliknya. Migrasi nelayan andon selalu menimbulkan dampak (positif atau negatif) terhadap kehidupan sosial, baik langsung maupun tidak langsung pada masyarakat asli yang tinggal di daerah setempat. Masyarakat nelayan andon merupakan suatu arus migrasi nelayan pantai Utara ke selatan Jawa yang bersifat menetap musiman dan terjadi sepanjang tahun dalam jumlah yang cukup besar. Arus migrasi yang demikian akan memberikan dampak sosial yang besar pula, namun demikian apakah dampak itu dapat memberikan arti positif atau sebaliknya baik pada aspek sosial, ekonomi maupun kebudayaan yang ada dan juga tingkat keserasian antara masyarakat pendatang dan yang tinggal. Nelayan yang berpindah umumnya telah mempunyai pengalaman dan “Feeling” tentang daerah yang bagaimana yang baik untuk di tempati. Dengan cara menyusur pantai para nelayan dapat memilih daerah yang baik dilihat dari segi sumberdaya perairan, keamanan laut dan perlindungan terhadap ombak dan angin, potensi sumberdaya pertanian di sekitarnya, keamanan berproduksi dan kecocokan pemukiman dengan tersedianya air tawar bersih, hal inilah yang di kenal dengan nelayan “ANDON” (Ismadi, 2009).

2.3 Karakteristik Masyarakat Nelayan

Komunitas masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris yang berprofesi petani. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal maka nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan cenderung memiliki karakteristik khas, yakni, keras, tegas, dan terbuka. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat pesisir

khususnya nelayan sulit menerima perubahan karena mereka menganggap perubahan itu akan membawa pengaruh negatif bagi kehidupan mereka. Berdasarkan karakteristik human system dalam tipologi *fishery system* seperti yang dikemukakan oleh Kusnadi (2000) terdapat beberapa karakteristik umum dari nelayan yaitu:

- a. Nelayan berada menurut latar belakang sosial seperti tingkat umur, pendidikan, dan status sosial.
- b. Komunitas nelayan komersial, nelayan dapat bervariasi menurut *occupational commitment*nya seperti nelayan penuh, nelayan sambilan utama dan nelayan sambilan, atau menurut *occupational pluralism*-nya seperti nelayan dengan sumber pendapatan beragam, dan lain sebagainya.
- c. Nelayan dapat bervariasi menurut motivasi dan perilaku dalam hal ini terdiri dari dua kelompok yaitu nelayan dengan karakteristik *profit-maximizers* yaitu nelayan yang aktif menangkap ikan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan cenderung berperilaku seperti layaknya “perusahaan”, dan kelompok nelayan *satisficers* atau nelayan yang aktif menangkap ikan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup.

Selain ditinjau berdasarkan karakteristik umum masyarakat nelayan juga dapat ditinjau berdasarkan pada tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi kedalam tiga kategori, yaitu:

1. Nelayan Tradisional

Nelayan Tradisional adalah nelayan yang dalam aktivitas-aktivitas penangkapan ikan menggunakan peralatan yang sangat sederhana, seperti : perahu, jukung, jaring sederhana dan pancing. Nelayan jenis ini beroperasi didaerah 0-3 mil laut garis pantai. Dengan peralatan sederhana, nelayan jenis ini hanya

mengandalkan kemampuan seadanya untuk menangkap ikan dilaut. Sebagaimana kebanyakan nelayan tradisional, mata pencaharian mereka hanya mengandalkan jenis2 ikan yang tersebar tidak jauh dari pantai. Dengan demikian, memungkinkan terjadinya ketergantungan terhadap lingkungan di sekitar pantai, dan kelangsungan terhadap habitat ikan yang ada di pantai.

Dari beberapa sumber didapat kebanyakan nelayan tradisional didominasi oleh penduduk lokal yang tersebar dikawasan pantai Sendang Biru. Hal ini mengakibatkan kecenderungan untuk mengeksploitasi areal perikanan di wilayah yang tidak jauh dari domisili mereka.

2. Nelayan Semi Modern

Nelayan semi modern merupakan nelayan yang sudah mempunyai perlengkapan/peralatan alat tangkap, kapal dan sarana penunjang lainnya lebih maju dibandingkan dengan nelayan tradisional. Nelayan ini sudah memperlengkapi kemampuan untuk menangkap ikan dengan peralatan seperti: kapal dengan mesin yang bertonase <10 GT, jaring dan peralatan navigasi (kompas). Areal penangkapan (*fishing ground*) mulai dari 3-6 mil dari garis pantai. Keberadaan nelayan semi modern memerlukan penanganan yang lebih intensif, mengingat adanya pola pikir sebagian dari mereka untuk merubah pola tradisional ke pola lebih modern akan berdampak bagi kemajuan nelayan di masa depan.

3. Nelayan Modern

Nelayan modern merupakan salah satu jenis nelayan yang sudah menggunakan teknologi modern dalam menangkap ikan dilaut. Nelayan jenis ini banyak menggunakan alat-alat modern seperti: penentuan posisi GPS (*Global Potisioning System*), pendekatan ikan, jaring *gill net*, bubu ikan, bubu lobster dan perbekalan yang lainnya. Dengan bertambahnya kemampuan teknologi, nelayan

jenis ini mampu bertahan selama 3 bulan di tengah lautan. Areal penangkapan 6 mil ke atas dari garis pantai.

Berkembangnya nelayan modern kebanyakan berasal dari Sulawesi (Bugis) yang beroperasi pada daerah di luar areal wilayah nelayan tradisional dan semi modern. Kedatangan nelayan ini, secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap perkembangan teknologi nelayan lokal di perairan Sendang Biru. Oleh karena itu, nelayan lokal di perairan Sendang Biru mulai tahu cara modern dalam menangkap ikan di laut, seperti penggunaan rumpon penentuan posisi kapal dengan GPS, pendeteksi keberadaan ikan dengan fish sinder dan sebagainya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Menurut Yin (2002), dalam penelitian dikenal beberapa metode antara lain: studi kasus (*case study*), eksperimen, survai, analisa informasi dokumenter dan lain-lain. Penggunaan metode tersebut memiliki keuntungan dan kelemahan tersendiri, tergantung pada tiga hal yaitu: tipe pertanyaan penelitiannya, kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan diteliti dan fokus terhadap fenomena penelitiannya (fenomena kontemporer atau fenomena historis).

Pada penelitian ini digunakan beberapa pendekatan metode penelitian. Untuk menganalisa proses migrasi nelayan andon ke Sendang Biru digunakan metode survai. Sedangkan untuk menganalisa dampak migrasi nelayan andon terhadap sosial ekonomi nelayan lokal digunakan metode studi kasus (*case study*).

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok suatu penelitian berkenaan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2002).

Case study ini yang nantinya akan dipergunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti pada masyarakat nelayan Sendang Biru secara mendalam dan dideskripsikan secara luas proses migrasi nelayan andon (sekoci) dan dampaknya terhadap sosial ekonomi nelayan lokal. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari

penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003). Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode deskriptif.

Pemakaian penelitian kualitatif ini dipilih sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian yang dipilih, untuk memahami migrasi nelayan andon di perairan Sendang Biru, serta dampak yang di timbulkan dengan datangnya nelayan andon terhadap sosial ekonomi nelayan lokal yang nantinya akan menghasilkan suatu deskripsi melalui pengamatan terhadap tingkah laku obyek yang diteliti yaitu masyarakat nelayan baik nelayan lokal maupun nelayan andon di Pantai Sendang Biru. Fenomena yang ditangkap pada masyarakat nelayan akan menjadi suatu bahan yang akan dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan data yang ingin diperoleh.

3.2 Batasan Penelitian

Penetapan batasan penelitian sebagai pusat perhatian penelitian bertujuan memberikan batasan terhadap fenomena atau permasalahan yang ada untuk mencegah terjadinya pembiasan dalam mempersepsikan dan membahas masalah yang sedang diteliti dan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, tidak meluas serta relevan dengan obyek penelitian dan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Penentuan batasan suatu penelitian memiliki dua tujuan. *Pertama*, penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi layak. *Kedua*, penentuan batasan secara

efektif menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menyaring informasi yang mengalir masuk.

Sehubungan dengan topik penelitian tentang Proses Migrasi Nelayan Andon Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang, maka peneliti memberi batasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Proses migrasi nelayan andon ke Sendang Biru.
2. Pola migrasi nelayan andon ke Sendang Biru
3. Dampak migrasi nelayan andon terhadap sosial ekonomi nelayan lokal di Sendang Biru

Sebelum analisis data dilakukan, maka data yang sedang dan telah dikumpulkan terlebih dahulu disajikan dalam bentuk penelitian kualitatif disajikan dalam bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli informan, cukup rinci serta tanpa ada interpretasi dan evaluasi dari peneliti.

Untuk mengetahui sejauh mana dampak migrasi nelayan andon terhadap sosial ekonomi masyarakat di wilayah pantai Sendang Biru yaitu dampak yang di timbulkan, maka dilakukan pengamatan dan wawancara pada informan, observasi langsung terhadap masyarakat nelayan kemudian di deskripsikan secara kualitatif. Selanjutnya data di kroscek dengan berbagai literatur yang ada.

3.3 Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini teknik pengambilan informan yang digunakan adalah dengan cara *purposive sampling* yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel.

Responden yang diteliti mengacu pada Spradley sebagaimana yang diikuti oleh Feisal (1989) didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, pertama: mereka yang dijadikan informan adalah mereka yang memahami sesuatu melalui proses inkulturisasi, sehingga informasi yang mereka punya bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati. Kedua, mereka yang tergolong masih berkecimpung dalam kegiatan yang diteliti. Ketiga, mereka mempunyai kesempatan dan waktu yang memadai untuk dimintai keterangan. Keempat, mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi dari kemasannya sendiri. Kelima, mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing akan peneliti sehingga lebih mengarahkan untuk dijadikan semacam nara sumber.

Keseluruhan informan yang diteliti secara umum yang dijadikan nara sumber adalah masyarakat nelayan dan pesisir di Sendang Biru. Masyarakat pesisir di Sendang Biru ini diambil sebagai masyarakat yang tinggal di Desa Tambakrejo Dusun Pondok Dadap yang melakukan segala bentuk pekerjaan yang ada di sana. Informan yang dipilih berdasarkan penjelasan diatas, agar informasi yang didapatkan dapat dipercaya validitasnya. Dalam hal ini peneliti mengambil informan yang dirasa mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu diantaranya nelayan (juragan laut, ABK) lokal maupun andon, juragan darat lokal maupun andon, pengurus (pengambang), pejabat/pemerintah dan tokoh masyarakat setempat, sedangkan untuk pemilihan responden peneliti menyebarkan kuisisioner ke nelayan di berbagai tempat tetapi masih dalam satu kawasan Desa Tambakrejo. Di samping itu untuk menambah informasi agar informasi yang di dapat lebih akurat dilakukan penelusuran dengan menggunakan alat elektronik (alat rekam) seperti Handphone, Handycam, Multi Player 4, dan lain-lain.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Menurut Suryabrata (1983). Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer ini diperoleh dengan wawancara partisipasi aktif. Jenis data primer yang diambil meliputi: (1) Alasan datangnya nelayan andon migrasi ke Sendang Biru, (2) Pola migrasi nelayan andon datang ke perairan Sendang Biru, (3) Dampak bagi nelayan lokal Sendang Biru atas kedatangan nelayan andon.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang kedua, ketiga dan seterusnya. Data sekunder ini biasanya lebih tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, literatur dan instansi terkait. Data sekunder diperoleh dari:

1. Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang
2. Kantor Dinas Pelabuhan Perikanan Pondok Dadap Kabupaten Malang
3. Kantor Dinas Tempat Pelelangan Ikan Kabupaten Malang
4. Masyarakat nelayan sebagai individu yang mempunyai pengaruh langsung dalam pengelolaan sumber daya laut.

3.5 Populasi dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena data yang dihasilkan ini dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, data tersebut harus valid yaitu dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1)

wawancara mendalam dan dibantu dengan kuisiner, (2) studi kepustakaan atau data dokumen, (3) observasi.

1. Wawancara

Menurut Narbuko dan Achmadi (1997), wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Pengambilan data lapangan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui wawancara mendalam. Pemilihan informan dalam wawancara mendalam dilakukan dengan cara purposif, yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui pengelolaan lingkungan laut yang dilakukan oleh masyarakat (Indrawasih dan Masyhuri, 2002). Mereka itu terutama adalah : juragan darat, juragan laut, ABK, pengambak/pengurus dan masyarakat pesisir Sendang Biru serta penyebaran kuisiner untuk melengkapi data yang dibutuhkan untuk penelitian. Kuisiner berisi sejumlah pertanyaan yang disusun secara sistematis sesuai dengan variabel yang diteliti sehingga memudahkan pengumpulan data.

Pengisian kuisiner didampingi oleh peneliti. Disamping memudahkan responden menjawab pertanyaan yang tertera, juga akan meminimalisir kuisiner yang hilang atau tidak dikembalikan, selain itu juga untuk mendapatkanketerangan yang lebih lagi dengan melakukan wawancara secara langsung.

2. Studi Kepustakaan

Selain melakukan wawancara mendalam, pengambilan data kualitatif juga dilakukan dengan pengambilan data dokumen atau studi kepustakaan. Data dokumen yang di ambil adalah segala bentuk dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya laut oleh masyarakat.

3. Observasi

Observasi adalah cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung maupun tidak langsung dan melihat dari dekat keadaan obyek yang sedang diteliti. Adapun pengambilan data dengan cara observasi dilakukan disamping untuk mengkonfirmasi kebenaran hasil wawancara juga untuk mengetahui segala sesuatu yang tak mungkin di ungkapkan melalui wawancara, terutama yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan.

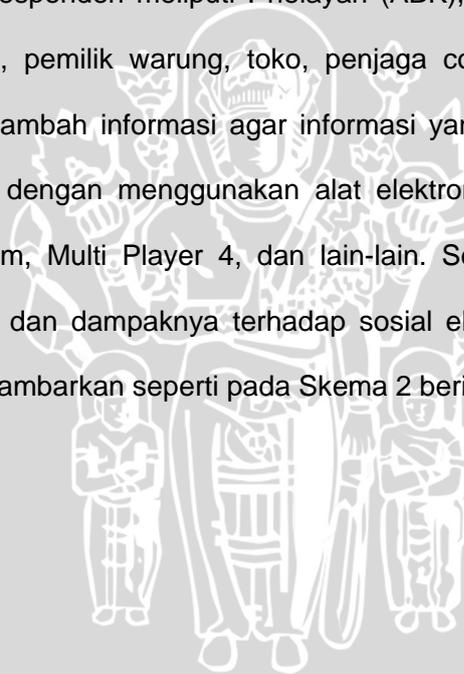
1. Sikap dan perilaku para aparat pemerintah yang terkait. Dalam hal ini Staff Dinas Kelautan dan Perikanan, Staff Dinas Pelabuhan Perikanan Pondok Dadap, Staff Tempat Pelelangan Ikan.
2. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pelabuhan Perikanan Pondok Dadap.
3. Sikap dan perilaku masyarakat nelayan.

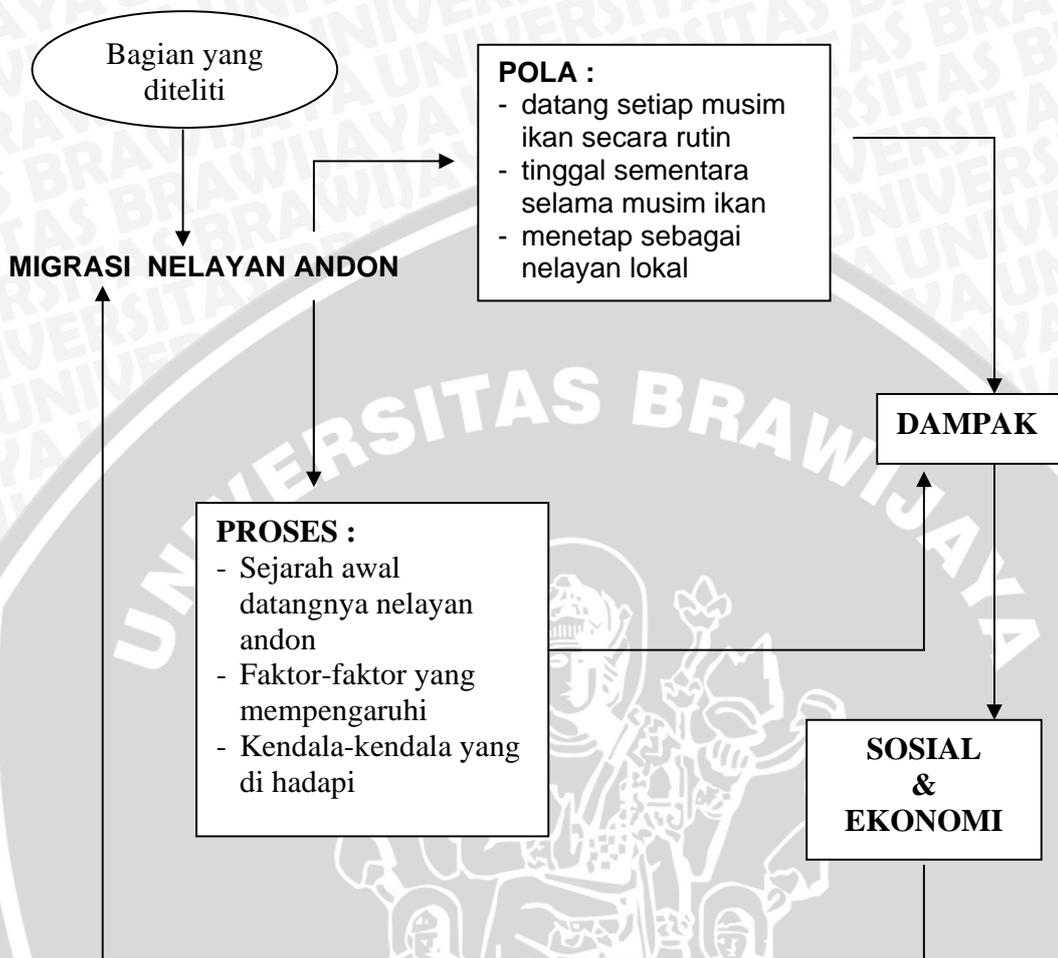
3.6 Analisis Data

Menurut Kusnadi (1993), analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti tentang status manusia, suatu kondisi, suatu sistem penilaian atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Teknik deskriptif kualitatif menggambarkan keadaan atau fenomena dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Ari Kunto, 1990).

Untuk mengetahui proses migrasi nelayan andon di Sendang Biru dilakukan wawancara langsung terhadap nelayan andon serta dan menyebarkan kuisisioner, di samping itu juga dilakukan pengamatan/observasi. Selanjutnya di deskripsikan secara kualitatif informasi papa yang telah kita dapat serta data yang sudah kita dapat di kroscek dengan berbagai literatur yang ada.

Untuk mengetahui dampak migrasi nelayan andon terhadap sosial ekonomi nelayan lokal di Sendang Biru digunakan metode wawancara dengan informan yang mengetahui seluk-beluk nelayan andon dan juga masyarakat Sendang Biru yang disebut dengan responden. Informan adalah seseorang yang mengetahui seluk-beluk tentang sesuatu dan biasanya mereka dalam memberi informasi melalui cerita. Sedangkan responden adalah seseorang yang memberikan pendapat atau jawaban apabila kita memeberikan pertanyaan. Informan tersebut meliputi : Ketua kelompok nelayan, juragan laut, juragan darat, pejabat/pemerintah dan tokoh masyarakat setempat, sedangkan responden meliputi : nelayan (ABK), pedagang ikan, tukang ojek, keluarga nelayan, pemilik warung, toko, penjaga counter, dan lain-lain. Di samping itu untuk menambah informasi agar informasi yang di dapat lebih akurat dilakukan penelusuran dengan menggunakan alat elektronik (alat rekam) seperti Hand Phone, Handycam, Multi Player 4, dan lain-lain. Secara sistematis proses migrasi nelayan andon dan dampaknya terhadap sosial ekonomi nelayan lokal di Sendang Biru dapat digambarkan seperti pada Skema 2 berikut ini :





Skema 2. Kerangka Pemikiran Proses Migrasi Nelayan Andon Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal di Sendang Biru

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Malang

Kabupaten Malang adalah salah satu Kabupaten di Indonesia yang terletak di Jawa Timur. Dengan luas wilayah sekitar 3.347,8 km². Kabupaten Malang menduduki urutan kedua daerah terluas setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 kabupaten/kota di wilayah provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2008, Kota Kepanjen ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Malang yang baru. Dan saat ini kota Kepanjen sedang berbenah diri agar layak disebut sebagai ibukota Kabupaten Malang. Sebagian besar wilayah Kabupaten Malang merupakan pegunungan yang berhawa sejuk dan Kota Malang dikenal sebagai daerah yang kaya akan potensi diantaranya adalah pertanian, perkebunan tanaman obat keluarga dan lain sebagainya. Disamping itu juga Kota Malang juga dikenal dengan obyek-obyek wisatanya berupa pegunungan dan pantai.

Kabupaten Malang sebenarnya memiliki potensi sumber daya laut yang sangat luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari cukup banyaknya pantai yang dimiliki oleh Kabupaten Malang. Apabila pantai ini dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin maka akan dapat meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Malang dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di Kabupaten Malang terdapat 6 wilayah kecamatan laut (pantai) yang dianggap cukup baik di antara beberapa kecamatan laut lainnya dimana daerah tersebut merupakan daerah yang berpotensi untuk menangkap ikan dan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang, kecamatan laut

tersebut adalah Kecamatan Ampelgading, Tirtoyudo, Sumbermanjing Wetan, Bantur, Gedangan Dan Kecamatan Donomulyo. Diantara kecamatan-kecamatan tersebut yang sangat berkembang produksi perikanan tangkapnya yaitu Kecamatan Sumbermanjing Wetan yaitu Desa Tambakrejo terutama di Dusun Sendang Biru yang merupakan penghasil ikan terbesar, hal ini karena konsentrasi pendaratan kapal berada di Sendang Biru (Kecamatan Sumbermanjing Wetan). Sedangkan produksi perikanan tangkap dari Kecamatan Tirtoyudo, Ampelgading, Bantur, Donomulyo, dan Gedangan masih relatif kecil. Kondisi pantai di Kabupaten Malang sebagian besar memiliki ombak yang cukup besar dan arus yang kuat. Hal ini karena bagian selatan Kabupaten Malang berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Samudera Indonesia memiliki tinggi gelombang mencapai kurang lebih 5 m dengan kedalaman tertinggi 6102 m (ZEE) dan pasang surut terendah 31 m (teritorial Kabupaten Malang). Kecepatan angin rata-rata 1,8 – 4,7 km/jam, suhu mencapai 22° - 32° C, curah hujan mencapai 1.596 mm/tahun, tekanan udara 1.012,7 MB dan kelembaban udara rata-rata 84%. Memiliki tebing-tebing yang sangat curam, disela-selanya terdapat pantai landai yang digunakan untuk aktivitas perikanan dan pariwisata. Samudera Indonesia pada umumnya memiliki tinggi gelombang antara 0,5-1 m dalam periode 10-12 detik. Berdasarkan rekaman stasiun Banyuwangi dan Cilacap dapat diketahui ramalan tinggi gelombang, yaitu:

- 1) Periode ulangan 5 tahunan = 2,2-2,4 m
- 2) Periode ulangan 10 tahunan = 2,4-2,55 m
- 3) Periode ulangan 15 tahunan = 2,55-2,7 m
- 4) Periode ulangan 20 tahunan = 2,7-2,8 m

Pada musim barat dan periode ulangan lebih dari 20 tahun, tinggi gelombang yang mencapai 3 m perlu di waspadai. Gelombang Tsunami pernah menghantam Pantai

Sendang Biru pada tahun 1993, kejadian tersebut dapat dieliminir dengan keberadaan Pulau Sempu yang melindungi permukiman sekitar pantai. Pada saat itu posisi Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) mendapat gempuran gelombang Tsunami lebih besar dan mengakibatkan kerusakan pangkalan dan hancurnya kapal-kapal nelayan di sekitarnya.

4.1.2 Letak Geografis dan Topografi Kabupaten Malang

Secara geografis Kabupaten Malang terletak antara $112^{\circ}17',10,90''$ sampai dengan $122^{\circ}57',00,00''$ BT dan $7^{\circ}44',55,11$ sampai dengan $8^{\circ}26',35,45$ LS, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang dan Kota Batu
- Timur : Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang
- Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri
- Selatan : Samudera Indonesia

Dilihat dari letak geografisnya Kabupaten Malang memiliki posisi yang strategis, hal ini ditandai dengan semakin ramainya jalur transportasi yang melalui wilayah Kabupaten Malang dari waktu ke waktu.

Topografi Kabupaten Malang terdiri dari gunung-gunung dan perbukitan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa Kabupaten Malang memiliki potensi hutan yang cukup besar. Beberapa gunung yang menyentuh wilayah Kabupaten Malang yang telah dikenal diakui secara nasional yaitu Gunung Semeru (3.676 meter) merupakan gunung tertinggi di pulau Jawa, Gunung Kelud (1.731 meter), Gunung Welirang (3.156 meter), dan Gunung Arjuno (3.339 meter), dan masih banyak lagi yang belum dikenal secara nasional. Kondisi topografi pegunungan dan perbukitan menjadikan

Kabupaten Malang terkenal sebagai daerah sejuk dan banyak diminati sebagai tempat tinggal dan tempat peristirahatan.

Penetapan fungsi kawasan di Kabupaten Malang dipilah atas kawasan budidaya tahunan, kawasan budidaya tanaman semusim, kawasan lindung terbatas, kawasan lindung lainnya, kawasan penyangga, kawasan perlindungan mata air, kawasan perlindungan sungai, kawasan perlindungan waduk, kawasan perlindungan pantai dan kawasan rawan bencana. Di Kabupaten Malang yang dikategorikan kedalam kawasan rawan bencana adalah kawasan yang rawan letusan gunung berapi, rawan longsong dan rawan banjir. Kawasan rawan bencana letusan gunung berapi Semeru adalah Kecamatan Poncokusumo khususnya daerah Ngadas dan Gubug Klakah. Daerah yang rawan terhadap tanah longsor di Kabupaten Malang meliputi wilayah perbukitan dan Daerah Aliran Sungai (DAS) dan salah satu kecamatan yang sering longsor akibat hujan lebat adalah Kecamatan Tirtoyudo. Daerah yang rawan banjir tersebar di beberapa kecamatan yakni Kecamatan Singosari (banjir bandang / lumpur), Kecamatan Dau, Kecamatan Bantur (5 tahun sekali), Kecamatan Tirtoyudo (banjir bandang akibat penebangan hutan Desa Pujiharjo, Purwodadi), Kecamatan Kasembon (Desa Bayem), Kecamatan Sumber Pucung (Desa Trenyang), Kecamatan Bantur (Desa Sumberbening), Kecamatan Donomulyo (Desa Banjarejo), Kecamatan Sumber Manjing Wetan (Desa Kedung Banteng), Kecamatan Ampelgading (Desa Lebakrejo), Kecamatan Jabung (Desa Gading Kembar), Kecamatan Lawang (Desa Srigading) dan Kecamatan Wajak (Desa Patok Picis).



4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten yang tergolong memiliki aktivitas ekonomi yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari besarnya jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Malang yang menduduki peringkat ke 6 dari 38 kabupaten / kota yang ada di Provinsi Jawa Timur setelah Kota Surabaya, Kota dan Kabupaten Kediri, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan. Cukup tingginya aktivitas masyarakat dalam masing-masing sektor ekonomi yang memberikan kontribusi paling tinggi selama kurun waktu lima tahun terakhir adalah sektor pertanian, kemudian disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan serta sektor jasa.

4.1.4 Keadaan Bidang Perikanan Kabupaten Malang

Berdasarkan Data Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang tahun 2008 produksi penangkapan ikan (laut dan perairan umum) mencapai 9.433,56 ton. Produksi ini terutama berasal dari produksi penangkapan ikan di laut yang mencapai 97,87% dari total produksi perikanan tangkap. Produksi perikanan tangkap ini mengalami penurunan sebesar 6,48%, yaitu dari 10.087,14 ton pada tahun 2007 menjadi 9.433,56 ton pada tahun 2008. Penurunan ini disebabkan oleh banyaknya kapal yang tidak beroperasi karena faktor cuaca yang buruk pada bulan Januari - April dan November – Desember, serta dampak dari dikurangnya pasokan BBM di Sendang biru sehingga kebutuhan operasional nelayan terbatas. Secara rinci produksi penangkapan ikan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Produksi Perikanan Tangkap Tahun 2007-2008

Kegiatan	Produksi (Ton)		Kenaikan / Penurunan	
	2007	2008	Volume (Ton)	(%)
Perikanan Tangkap	10.087,14	9.433,56	-653,58	-6,48
- Laut	9.729,77	9.223,72	-506,05	-5,20
- Perairan Umum	357,37	209,84	-147,53	-41,282

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Malang (2008).

Untuk hasil tangkapan di antara kecamatan-kecamatan yang merupakan lokasi perikanan laut di Kabupaten Malang, produksi perikanan tangkap dari Kecamatan Sumbermanjing Wetan merupakan penghasil terbesar (79,51 % dari total produksi tangkap di laut). Hal ini karena konsentrasi pendaratan kapal di atas 5 GT ada di Sendang Biru (Kecamatan Sumbermanjing Wetan). Sedangkan produksi dari Kecamatan Tirtoyudo, Ampelgading, Bantur, Donomulyo, dan Gedangan masih relatif kecil. Selain itu juga dikarenakan adanya sentral tempat pendaratan ikan yaitu Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Pondok Dadap yang memiliki sarana Tempat pelelangan ikan yang memadai serta sarana pendukung lainnya. Produksi perikanan hasil tangkap perikanan laut tetap didominasi ikan tuna, cakalang dan tongkol yang sampai sekarang masih menjadi andalan dan merupakan komoditi utama. Untuk lebih jelasnya mengenai produksi perikanan Kabupaten Malang (Kecamatan laut) dapat di lihat pada 2 tabel berikut ini:

Tabel 2. Produksi Perikanan Tangkap Laut Menurut Kecamatan Tahun 2007-2008

No	Kecamatan	Produksi Laut (Ton)		Kenaikan / Penurunan (%)
		2007	2008	
1	Ampelgading	184,77	602,13	225,88
2	Bantur	18,25	230,23	1.161,53
3	Donomulyo	3,73	92,78	2.387,40
4	Gedangan	5,80	176,90	2.950,00
5	SB.Wetan	9.386,75	7.333,33	-21,88
6	Tirtoyudo	130,47	788,35	504,24
Jumlah		9.729,77	9.223,72	-5,20

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Malang (2008).

Perairan laut Kabupaten Malang memiliki pelbagai jenis ikan baik ikan pelagis maupun demersal. Ditinjau dari jenis ikan, produksi tangkap sebagian besar merupakan jenis ikan ekonomis penting yaitu tuna, cakalang, yellow fin, tongkol dan lainnya. Sebaran produksi perikanan laut pada tiap jenis ikan per bulan bervariasi, namun terdapat kecenderungan untuk jenis ikan seperti cakalang, tuna, tongkol, tengiri dan yellow fin produksinya lebih meningkat pada bulan Mei sampai dengan Oktober.

Kenaikan produksi penangkapan perikanan laut terjadi seiring dengan meningkatnya armada tangkap yang berupa kapal motor dan alat bantu tangkap yang berupa rumpon. Jenis armada perikanan laut yang digunakan di Kabupaten Malang meliputi Sekoci, Kapal / Perahu, serta perahu tanpa motor (kunting). Perkembangan armada penangkapan perikanan laut tahun 2007-2008 mengalami penurunan sebanyak 13 unit atau sebesar 1,33 %. Namun jika dilihat menurut jenis perahu / kapal nampak bahwa terjadi peningkatan usaha berupa motorisasi dan tampak bahwa armada tangkap perikanan laut semakin mengarah ke modernisasi

armada yaitu peningkatan penggunaan kapal motor terutama yang berukuran antara 10 – 30 Gross Tonnage (GT).. Hal ini berpengaruh positif pada jarak jelajah kapal nelayan yang semakin jauh sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas penangkapan ikan. Perkembangan armada perikanan di Kabupaten Malang dapat di lihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Perkembangan Armada Perikanan Laut Menurut Jenis Armada Tahun 2007-2008

Satuan : Unit

No	Jenis Armada	Tahun		Kenaikan / Penurunan	
		2007	2008	Unit	(%)
1	Sekoci	355	368	13	3,66
	< 5 GT	-	-	-	-
	5 - 10 GT	7	15	8	114,29
	5 - 10 GT	322	327	5	1,55
	> 30 GT	26	26	0	0
2	Kapal	245	348	103	42,04
3	Perahu Tanpa Motor	381	252	-129	-33,86
	Total	981	968	-13	-1,33

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Malang (2008).

Jumlah armada penangkapan perikanan laut pada tahun 2007-2008 mengalami penurunan sebanyak 13 unit atau 1,33%, perahu motor tempel meningkat sebanyak 103 unit atau 42,02%, dan perahu tanpa motor mengalami penurunan sebanyak 129 unit atau 33,86%.

Jumlah alat tangkap pada tahun 2007-2008 terjadi peningkatan sebesar 251 unit atau meningkat 4,92%. Jika ditinjau jenis alat tangkap, kenaikan jumlah rawai tetap sangat besar, yaitu 950%, jaring klitik (mono filamen) 26,14%, jaring pantai 36,36% dan gillnet 14,17%. Alat tangkap rawai hanyut, pancing tonda, gill net dan jaring klitik masih tetap mendominasi jenis alat tangkap yang ada di Kabupaten Malang. Jenis alat tangkap di Kecamatan Sumber Manjing Wetan cukup beragam di bandingkan dengan jenis alat tangkap yang ada di kecamatan lainnya. Selain

Kecamatan Sumber Manjing Wetan, ragam alat tangkap yang cukup lengkap berada di Kecamatan Tirtoyudo. Meskipun jumlahnya relatif kecil daripada yang ada di Kecamatan Sumber Manjing Wetan. Keragaman jenis alat tangkap di Kecamatan Sumber Manjing Wetan selaras dengan keragaman jenis armada yang ada di wilayah tersebut. Jumlah dan keragaman sarana alat tangkap di Kecamatan Sumber Manjing Wetan ini berbanding lurus dengan produksi alat tangkap. Berikut ini adalah perkembangan jumlah alat tangkap di Kabupaten Malang.

Tabel 4. Jumlah Alat Tangkapa Perikanan Laut Menurut Jenis Alat Tangkap Tahun 2007-2008

Satuan : Unit

No	Jenis Alat	Tahun		Kenaikan / Penurunan	
		2007	2008	Unit	(%)
1.	Payang	32	32	0	0
2.	Gill net	494	564	70	17,17
3.	Pancing Tonda	1.610	1.610	0	0
4.	Jaring Klitik / Mono Filamen	306	386	80	26,14
5.	Rawai Tetap	2	21	19	950,00
6.	Jaring Pantai	66	90	24	36,36
7.	Rawai Hanyut	2.520	2.478	-42	-1,67
8.	Pancing Lain	67	124	57	85,07
Total		5.097	5.348	251	4,92

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Malang (2008).

4.1.5 Gambaran Umum Desa Tambakrejo

Wilayah perairan Sendang Biru sebagai lokasi penelitian merupakan pusat produksi perikanan tangkap yang terletak di bagian selatan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur dengan jarak tempuh 75 km dari Kabupaten Malang atau lama waktu tempuh kurang lebih 2 jam dari ibukota Kabupaten Malang. Pantai Sendang Biru merupakan salah satu pantai yang terletak di Desa Tambakrejo yang sangat

berpotensi di bidang perikanan khususnya dalam bidang penangkapan ikan, ada juga pantai lainnya yang juga berpotensi di bidang perikanan (penangkapan) dan bidang pariwisata yaitu Pantai Tamban, dan Pantai Sendiki. Selain itu juga terdapat 2 buah dermaga dan satu pelabuhan yang saat ini dalam proses pembangunan menjadi pelabuhan Nusantara sebagai prasarana perhubungan laut.

Total lahan Desa Tambakrejo adalah 2.738,80 Ha yang terdiri dari 79,00 Ha lahan sawah dan 2.659,80 Ha lahan kering. Desa Tambakrejo memiliki 2 Dusun, 7 RW, 16 RT.

Kedalaman laut di kawasan Selat antara Pantai Sendang Biru dan Pulau Sempu kurang lebih 20 m, sedangkan di sekitar PPI Pondok Dadap memiliki kedalaman antara 12-15 m. Terdapat dua pola arus yaitu pola arus sebelah luar (sebelah laut lepas) dari daerah pemecah gelombang di sebelah barat daya dan tenggara Pulau Sempu. Pola arus kedua adalah arus yang menyusuri Pulau Sempu sebagai bentuk hampasan gelombang dari laut lepas. Di kawasan Sendang Biru terdapat sungai yang tidak permanen yaitu sungai Clungup, sungai ini dimanfaatkan untuk keperluan MCK. Gambar Sendang Biru dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Pantai Sendang Biru

4.1.6 Geografi dan Topografi Sendang Biru

Berdasarkan kondisi geografisnya Sendang Biru terletak pada posisi 08°22'15" LS dan 112°43'32" - 112°47'30" BT dengan ketinggian 0-100 m di atas permukaan laut. Keadaan iklim di Sendang Biru termasuk iklim tropis dengan 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Utara	: Desa Kedung Banteng
Timur	: Desa Tambak Asri
Barat	: Desa Sitarjo
Selatan	: Samudra Indonesia

Rata-rata suhu di daerah ini berkisar antara 24°C sampai dengan 27°C dengan kelembaban udara rata-rata 70%. Curah hujan di kawasan Sendang Biru berkisar antara 60-110 mm per bulan dengan jumlah rata-rata hari hujan 118,1 hari. Menurut tipe klasifikasi curah hujan Schmidt dan Ferguson yang dihitung berdasar rata-rata hujan 6 tahun terakhir, kawasan Sendang Biru memiliki iklim tipe C, artinya adalah daerah dengan bulan basah (curah hujan > 100 mm) selama 8 bulan dan bulan kering (curah hujan < 60 mm) selama 4 bulan. Musim hujan terjadi pada bulan September-April, pada musim ini curah hujan lebih dari 100 mm per bulan. Musim kemarau terjadi pada bulan Mei-Agustus dengan curah hujan kurang dari 60 mm per bulan.

Kondisi topografi di Sendang Biru yaitu berbukit-bukit dengan medan berlereng sedang hingga curam pada ketinggian (50-250)m dari permukaan air laut. Kemiringan lereng cukup bervariasi, datar dengan lereng (<3%), agak landai dengan lereng (3-8%), landai dengan lereng (8-15%), agak curam dengan lereng (25-40)% dan sangat curam dengan lereng (>40%).

Bagian pantai Sendang Biru sebagian merupakan batuan kapur dan karang serta berinding terjal, bagian lain merupakan pantai yang agak landai dengan panjang relatif pendek (50-100)m terdapat pada bagian timur dan barat.

Desa Tambakrejo memiliki memiliki luas 2.635 Ha, sedangkan Dusun Sendang Biru memiliki luas 273.30 Ha dengan penggunaan lahan untuk sawah, ladang, perumahan, hutan, perkantoran, pasar, tempat rekreasi dan sebagainya.

Sumber air tanah berupa air tanah dangkal dan air tanah dalam. Air tanah dalam kawasan Sendang Biru sangat potensial menjadi sumber air bersih, untuk konsumsi rumah tangga dari air tanah dalam yang berasal dari Sendang Gambir dan Sendang Biru dialirkan ke rumah-rumah penduduk secara gravitasi.

Pemukiman yang terdapat di Dusun Sendang Biru pada umumnya tumbuh secara alamiah berupa perkampungan dan terdapat kawasan perumahan terencana yaitu Perumnas Sendang Biru. Perkampungan di Sendang Biru terbagi menjadi : 1). Kampung Sendang Biru, 2). Kampung Baru, 3). Kampung Raas, 4). Kampung Pondok Rejo dan 5). Kampung Kalitambang. Di Sendang Biru terdiri dari 7 RW dan 16 RT, 6 RT di antaranya berada di pesisir Sendang Biru sehingga di dominasi penduduk dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah Desa Tambakrejo dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.1.7 Keadaan Penduduk Desa Tambakrejo

- Berdasarkan Golongan Usia Dan Jenis Kelamin

Menurut data jumlah penduduk Desa Tambakrejo pada tahun 2009 adalah sebanyak 7.438 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 3.855 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 3.583 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga 1.655 KK. Dibandingkan dengan tahun 2008 jumlah penduduk tahun 2009 lebih meningkat

yaitu sebanyak 455 jiwa dengan jumlah penduduk tahun 2008 sebanyak 6983 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, terdapat beberapa penduduk yang menderita cacat fisik dan cacat mental. Tuna wicara sebanyak 12 orang, tuna rungu sebanyak 12 orang, tuna netra sebanyak 8 orang, sumbing sebanyak 3 orang, lumpuh sebanyak 2 orang dan cacat mental sebanyak 5 orang. Di bawah ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan golongan usia dan jenis kelamin.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Desa Tambakrejo Menurut Golongan Usia Dan Jenis Kelamin

No.	Golongan Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 – 12 bulan	425	506	968	13,01
2.	13 bln – 4 th	454	483	937	12,59
3.	5 th – 12 th	659	720	1379	18,54
4.	13 th – 18 th	448	455	903	12,10
5.	19 th – 35 th	575	711	1286	17,28
6.	36 th – 50 th	468	431	899	12,08
7.	51 th – 75 th	329	340	669	8,99
8.	>75 th	188	209	397	5,41
	Jumlah	3.855	3.583	7.438	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo, 2009

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Tambakrejo berdasarkan usia dibagi menjadi penduduk yang berusia produktif dan tidak produktif. Penduduk yang berusia produktif adalah penduduk yang masih aktif dalam melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, di dalam tabel dapat dilihat penduduk yang berusia produktif berkisar antara umur 13-50 tahun, sedangkan penduduk yang tidak produktif adalah penduduk yang tidak aktif melakukan aktifitas pekerjaan, dapat dilihat di tabel juga penduduk yang berusia tidak produktif yaitu antara umur 1-13 tahun dan umur 51 tahun ke atas.

➤ Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Tambakrejo sebagian besar masih berpendidikan menengah kebawah. Jumlah penduduk yang tamat Sekolah Dasar memiliki jumlah paling banyak yaitu sebanyak 2.116 jiwa dengan persentase sebesar 43.95% dengan komposisi jumlah laki-laki sebanyak 960 jiwa, dan jumlah perempuan sebanyak 1.156 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Komposisi Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Penduduk Buta Huruf	52	56	108	2.24
2.	Penduduk Tidak Tamat SD	877	1402	1929	40.06
3.	Penduduk Tamat SD	960	1156	2116	43.95
4.	Penduduk Tamat SLTP	88	153	424	8.81
5.	Penduduk Tamat SLTA	67	112	179	3.72
6.	Penduduk Tamat D1	13	9	22	0.46
7.	Penduduk Tamat D2	6	5	11	0.23
8.	Penduduk Tamat S1	14	12	26	0.54
Jumlah		2.077	2.905	4.815	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo Tahun 2009

➤ Berdasarkan Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Tambakrejo bermata pencaharian sebagai nelayan. Menurut data jumlah nelayan di Desa Tambakrejo sebanyak 8.161 jiwa dengan jumlah persentase sebesar 72.04%. Komposisi penduduk mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Nelayan	8161	72.04
2.	Petani dan Buruh Tani	1846	16.29
3.	Pedagang / Wirausaha	1103	9.74
4.	PNS	36	0.32
5.	TNI / POLRI	7	0.06
6.	Penjahit	9	0.08
7.	Montir	1	0.01
8.	Supir	24	0.21
9.	Karyawan Swasta	42	0.37
10.	Tukang Kayu	67	0.59
11.	Tukang Batu	18	0.16
12.	Guru Swasta	15	0.13
Jumlah		11.329	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo Tahun 2009

4.1.8 Keadaan Bidang Perikanan Di Sendang Biru

Usaha di bidang perikanan yang di lakukan oleh sebagian besar masyarakat Dusun Sendang Biru adalah penangkapan dan pengolahan ikan. Nelayan yang terdapat di Dusun Sendang Biru dibedakan berdasarkan kepemilikan perahu yang terbagi atas nelayan sekoci dan nelayan payang. Sekoci adalah perahu kecil yang dapat di tumpangi sekitar 5-7 orang. Letak mesinnya di bagian belakang dan alat tangkap yang digunakan pada umumnya adalah pancing. Nelayan sekoci melaut sekitar 9 bulan, dalam sebulan bisa sampai 2-3 kali ke laut dengan waktu 7-15 hari per trip. Kapal payangan biasanya di tumpangi sekitar 25-30 orang. Letak mesinnya berada di pinggir kapal dan alat tangkap yang biasa digunakan adalah payang. Nelayan payang bekerja sekitar 6 bulan, dalam sebulan sekitar 20 kali ke laut dengan waktu 24 jam per trip.

Keragaman latar belakang nelayan yang berada di Dusun Sendang Biru semakin menambah semaraknya kegiatan perikanan di sana. Jika dilihat menurut jenis armada dan kepemilikan (asal kapal) nampak bahwa perahu sekoci lebih banyak di miliki oleh nelayan andon daripada nelayan lokal namun untuk kapal payangan semuanya milik nelayan lokal. Nelayan andon banyak yang berasal dari bugis (Sulawesi Selatan), Kalimantan, Banyuwangi, Pasuruan dan Madura. Mereka datang beramai-ramai pada saat musim ikan tiba yakni pada bulan Mei-November, sedangkan pada bulan Desember-Maret biasanya para nelayan pulang ke kampung halaman atau istirahat karena pada bulan tersebut tidak musim ikan.

Fasilitas perikanan di Sendang Biru mendukung aktivitas kegiatan para nelayan. Mulai dari adanya sentral tempat pendaratan ikan yaitu Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Pondok Dadap yang memiliki sarana Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berdiri tahun 1990 dengan pelaksananya KUD Mina Jaya.

Peningkatan jumlah nelayan pada umumnya terjadi saat musim ikan tiba. Musim ikan (musim puncak) adalah suatu kurun waktu dimana stok ikan yang ada di perairan tersebut mencapai jumlah yang banyak dengan hasil tangkapan yang melimpah. Untuk musim ikan di Sendang Biru dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim barat dan timur, dimana tiap dua musim berlangsung dalam kurun waktu tertentu, selain itu musim ikan berkaitan erat dengan pergantian musim yang sedang terjadi. Musim ikan di perairan Sendang Biru dapat dibagi tiga, yaitu:

➤ Musim Puncak

Musim puncak terjadi pada bulan Mei sampai Oktober, ditandai dengan angin, arus dan gelombang air laut yang besar tapi halus, bergerak dari arah timur sampai tenggara menuju arah barat. Pada musim ini nelayan aktif melakukan

kegiatan penangkapan maupun pemasangan rumpon, serta merupakan musim panen ikan bagi nelayan.

➤ Musim Sedang

Musim sedang ini terjadi pada bulan April sampai Mei dan bulan September sampai Nopember, yang ditandai dengan angin bertiup kencang dengan gelombang yang besar dan sifatnya kasar (ombak pecah). Selama periode ini nelayan masih melakukan aktifitas penangkapan namun efektifitas melautnya agak berkurang.

➤ Musim Paceklik

Musim paceklik terjadi pada bulan Desember sampai Maret, ditandai dengan adanya arus dan gelombang air laut yang besar, biasanya musim ini terjadi bersamaan dengan musim hujan. Pada waktu musim ini, nelayan beristirahat dan tidak aktif turun ke laut. Biasanya, selama musim ini berlangsung, nelayan lokal dan nelayan andon memanfaatkan waktu untuk memperbaiki alat tangkap dan perahu, namun sebagian besar nelayan andon pulang ke daerah asalnya.

Bagi nelayan khususnya nelayan pancing tonda (armada sekoci) musim ikan sangat berarti dan perlu diketahui dalam melakukan aktivitas penangkapan karena itu juga menentukan sedikit banyaknya hasil tangkapan. Selain itu juga karena nelayan-nelayan sekoci di daerah Sendang Biru pada umumnya mempunyai daerah penangkapan di sekitar rumpon yang dipasang di perairan laut lepas yaitu dengan jarak antara 150-200 mil dari garis pantai. Karena dalam sekali melaut nelayan sekoci membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 7-15 hari maka mereka sangat memperhatikan faktor keselamatan dan kenyamanan, hal itulah yang menentukan keberhasilan dalam operasi penangkapan. Berbeda dengan nelayan jaring (armada payang) yang hanya melakukan aktifitas penangkapan dalam waktu 24 jam atau sehari dengan jarak maksimal 100 mil dari garis pantai.

Perkembangan jumlah nelayan di Sendang Biru pada tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Nelayan tahun 2009

NO	Bulan	Jumlah Nelayan (orang)
1	Januari	1325
2	Februari	1325
3	Maret	1158
4	April	1258
5	Mei	2492
6	Juni	1567
7	Juli	1567
8	Agustus	1567
9	September	1567
10	Oktober	1642
11	November	1427
12	Desember	1427

Sumber : PPI Pondok Dadap (2009)

Kegiatan penangkapan di perairan Sendang Biru sangat memungkinkan untuk diberdayakan secara optimal, sehingga dapat berdampak pada penambahan dan pengembangan armada penangkapan dari waktu ke waktu. Hingga saat ini armada penangkapan yang beroperasi di Pangkalan Pendaratan Ikan Pondok Dadap semakin meningkat. Penambahan armada yang terjadi dari waktu ke waktu selalu bervariasi, hal tersebut disebabkan karena adanya nelayan andon yang melakukan penangkapan ikan selalu berpindah tempat bergantung pada musim ikan. Adapun perkembangan armada penangkapan yang ada di Pondok Dadap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Perkembangan alat dan kapal penangkapan di PPI Pondok Dadap

Bulan	Armada Penangkapan				
	Kapal Motor 5-10 GT	Kapal Motor 10-30 GT	Motor Tempel	Tanpa Motor	Alat Tangkap (unit)
Januari	112	-	135	73	208
Februari	112	-	135	73	208
Maret	118	-	154	73	300
April	138	-	174	73	247
Mei	185	-	221	72	363
Juni	200	-	236	72	378
Juli	200	-	236	72	378
Agustus	200	-	236	72	378
September	200	-	236	72	378
Oktober	211	1	247	72	418
November	138	1	168	72	277
Desember	138	1	168	72	277

Sumber : PPI Pondok Dadap (2009)

Berdasarkan tabel di atas terdapat perbedaan jumlah armada penangkapan di Sendang Biru pada tiap bulannya, dimana hal tersebut dikarenakan adanya faktor musim ikan yang terjadi antara bulan Mei hingga bulan Oktober, sehingga jumlah armada penangkapan mengalami peningkatan. Namun, pada bulan November hingga April jumlah armada mengalami penurunan karena terjadi musim angin barat, sehingga resiko semakin besar bila melakukan operasi penangkapan, akibatnya sebagian armada nelayan andon pindah ke wilayah perairan lain.

Armada perikanan yang beroperasi di perairan Sendang Biru ada 4 jenis, yaitu perahu Sekoci, Payang, Jukung dan kunting. Selain itu dari segi alat tangkapnya juga memiliki keragaman berdasarkan hasil tangkap yang diperoleh

pada tiap alat tangkap. Adapun macam alat tangkap yang digunakan dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini :

Tabel 10. Jenis Alat Tangkap dan Jenis Ikan Tangkapan PPI Pondok Dadap

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah (unit)	Jenis Ikan
1	Payang	27	Layang
			Lemuru
			Tongkol
2	Pancing Tonda	141	Cakalang
			Tuna
3	Pancing Jukung	36	Salem
			Kembung
			Ekor merah
			Selar
			Tengiri
4	Kunting	72	Lain-lain
5	Pure Seine	1	Lain-lain

Sumber : PPI Pondok Dadap (2009)

Alat tangkap yang umum digunakan di perairan pantai Sendang Biru adalah payang, pancing tonda (trolling line), pancing Jukung, kunting dan baru-baru ini pada bulan Oktober tepat satu unit alat tangkap purse seine, dimana penggunaannya menyesuaikan musim ikan yang ada. Dominasi pemakaian alat tangkap pancing tonda dikarenakan makin bertambahnya nelayan andon asal Bugis da Makasar di perairan Sendang Biru. Mereka melakukan penangkapan pada rumpon yang ditanam di perairan dengan menggunakan alat tangkap pancing. Dengan pemakaian rumpon, nelayan dapat memperjelas lokasi fishing ground sehingga hasil tangkap bisa optimal. Berbeda dengan alat tangkap lainnya yang umumnya masih menggunakan cara tradisional, yaitu menggunakan naluri dalam pencarian lokasi *fishing ground*.

Dengan beragamnya armada penangkapan maupun alat penangkapan yang digunakan nelayan di perairan Sendang Biru, secara tidak langsung berpengaruh pada hasil tangkap ikan yang diperoleh. Sendang biru merupakan sentra produksi perikanan laut untuk wilayah Malang yang menghasilkan ikan-ikan pelagis kecil maupun besar. Adapun mengenai jenis dan volume ikan yang didaratkan di perairan Sendang Biru diantaranya tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Jenis Ikan Tangkapan di PPI Pondok Dadap

No	Jenis Ikan	Volume Ikan (Kg)
1	Cakalang	2.678.417
2	Cucut	16.778
3	Cumi-cumi	3.816
4	Ekor merah	32.428
5	Kembung	18.947
6	Lauro	3.227
7	Layang	97.098
8	Iemuru	88.447
9	Salem	75.274
10	Selar	2.586
11	Tengiri	879
12	Teri	99.193
13	Tongkol	578.079
14	Tuna	724.101
15	Babytuna	913.109
16	Lain-lain	205.867

Sumber : PPI Pondok Dadap (2009)

4.1.9 Ekosistem Teresterial (darat) Sendang Biru

- Ekosistem Hutan Produksi

Kawasan Sendang Biru termasuk wilayah kawasan Pemangkuhan Hutan Malang. Di kawasan Sendang Biru tersebut terjadi penjarahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Jenis – jenis pohon sebelum terjadi penjarahan terdapat jati, kemlandingan, albasia dan lamtoro. Tumbuhan di daera hutan biasanya kirinyu, waung, awar-awar, rendetan dan sonokeling. Setelah terjadi penjarahan terdapat sedikit tanaman jati, areal hutan berubah menjadi perkebunan pisang.

- Ekosistem Hutan Alam

Vegetasi yang tumbuh sebelum terjadi pembabatan didominasi oleh tumbuhan Bendo, Munung, Nyampo, Bulu dan Triwulan. Tumbuhan bawah adalah tumbuhan yang tumbuh lebat terdiri dari Rotan alam, Bambu, Kirinyu, Kirai, Tepus, dan Rumput-rumputan, setelah terjadi pembabatan berubah menjadi perkebunan pisang.

- Ekosistem Hutan Rakyat

Hutan rakyat terdapat di sekitar pemukiman nelayan yang ditanami berbagai macam jenis tumbuhan yang termasuk ekonomis maupun non ekonomis. Kondisi hutan ini relatif terjaga dari pengrusakan dan dipelihara oleh penduduk.

Tumbuhan ekonomis yang ditanam penduduk antara lain : Pisang, Petai, Singkong, Jagung, Nangka, Mangga, Pepaya, dan lain-lain. Tumbuhan non ekonomis antara lain : Pohon gamal dan Pohon erosi, tumbuhan penutup tanah berupa rumput-rumputan.

4.1.10 Ekosistem Pesisir Sendang Biru.

- Ekosistem Mangrove

Ekosistem Mangrove tersebar di Clungup seluas 10,53 Ha dengan ketebalan sekitar 150 m, Kondang buntu seluas 1,09 Ha dengan ketebalan 60 m dan daerah muara sungai Tambakrejo seluas 19,82 ha dengan ketebalan bervariasi antara 160-300 m.

- Ekosistem Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang tersebar di lokasi Wedan Rusa, Kondang Buntu, dan Kondang Bajul dengan kedalaman 1,3-3,5 m, salinitas 35%, kecerahan 4,5 m dan suhu perairan 26-28 C.

Tutupan karang hidup di wedan Rusa sebesar 25% (sedang), Kondang Buntu sebesar 45% (sedang) dan Kondang Bajul sebesar 10% (buruk). Terumbu karang didominasi oleh jenis *Acropora* sp. Dan *Porites* sp.. Kerusakan terumbu karang terjadi karena eksploitasi kekayaan laut dengan menggunakan bom ikan dan bahan beracun.

4.1.11 Karakteristik Fisik Binaan (Buatan Manusia) di Kawasan Sendang Biru

➤ Penggunaan Lahan Tahun 2009

Desa Tambak Rejo memiliki luas wilayah keseluruhan seluas 2.735,850 km. Dari luas desa tersebut sebagian besar digunakan sebagai lahan binaan (lahan buatan manusia) seperti areal hutan dan tegal, sisanya berupa pekarangan, kebun, sawah, perumahan penduduk, tempat ibadah, jalan desa, pemakaman maupun prasarana umum lainnya. Mengenai keterangan pembagian tanah berdasarkan penggunaannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Pembagian tanah berdasarkan penggunaannya

Penggunaan Lahan	Luas Tanah (Ha)
Hutan	1975,26
Tegal	411,12
Pekarangan	213
Sawah	104

Sumber : Statistik Desa Tambakrejo (2009)

4.1.12 Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru

Sendang Biru merupakan suatu perairan yang terletak di Desa Tambakrejo dengan penduduk yang terdiri dari penduduk asli dengan mayoritas suku Jawa serta penduduk pendatang yang berasal suku Bugis (Sulawesi). Bahasa pengantar mereka adalah bahasa Indonesia, sedangkan mata pencaharian masyarakat Tambakrejo mayoritas sebagai petani cengkeh dan sisanya bercocok tanam padi baik sebagai petani milik, petani penggarap maupun buruh tani. Namun hasil yang didapatkan dari hasil sebagai petani lebih kecil dari hasil yang didapat dari hasil melaut (menangkap ikan di laut), sehingga mereka umumnya juga melakukan kegiatan penangkapan (menjadi nelayan) terutama bagi mereka yang mempunyai tanah sawah atau tegalan.

Dari data kependudukan Desa Tambakrejo juga didapatkan bahwa sejumlah nelayan lebih banyak dari pada petani. Hal ini disebabkan karena penduduk lebih banyak yang memanfaatkan laut sebagai sumber mata pencaharian, karena perairan Sendang Biru memiliki potensi produksi ikan yang cukup tinggi dan komoditasnya bernilai ekspor. Berdasarkan data yang didapat dari kantor Desa Tambakrejo bahwa lapangan usaha bidang perikanan menempati urutan pertama.

Untuk lebih jelasnya data mengenai kependudukan Desa Tambakrejo berdasarkan mata pencaharian/lapangan usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Komposisi Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Nelayan	8161	72.04
2.	Petani dan Buruh Tani	1846	16.29
3.	Pedagang / Wirausaha	1103	9.74
4.	PNS	36	0.32
5.	TNI / POLRI	7	0.06
6.	Penjahit	9	0.08
7.	Montir	1	0.01
8.	Supir	24	0.21
9.	Karyawan Swasta	42	0.37
10.	Tukang Kayu	67	0.59
11.	Tukang Batu	18	0.16
12.	Guru Swasta	15	0.13
Jumlah		11.329	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo Tahun 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 8.161 jiwa penduduk Sendang Biru bermata pencaharian sebagai nelayan atau sebanyak 72.04%, sedangkan urutan kedua berdasarkan mata pencaharian yaitu sebagai petani atau buruh tani dengan jumlah penduduk sebanyak 1.846 jiwa atau 16.29%. dilihat dari segi sosial ekonominya nelayan lokal untuk saat ini sudah jauh lebih baik, kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi baik kebutuhan primer maupun sekunder, sosialisasi antar sesama nelayan baik itu dengan sesama nelayan lokal ataupun dengan nelayan andon cukup baik bila di bandingkan dengan dulu yaitu jaman sebelum datangnya nelayan andon atau awal mula nelayan andon datang.

Dari hasil pengamatan di lapang dapat diketahui bahwa perairan Sendang Biru merupakan kawasan kota pantai dengan fasilitas yang cukup memadai. Selain itu juga Sendang Biru merupakan Ada beberapa fasilitas yang di sediakan untuk masyarakat Sendang Biru yang dapat di manfaatkan, antara lain :

- Fasilitas peribadatan
yang ada di Sendang Biru yaitu satu masjid, empat musholla, dan dua gereja. Gereja terdapat di Sendang Biru Selatan dan Sendang Biru Utara, sedangkan Masjid dan Musholla terdapat di Sendang Biru Selatan.
- Fasilitas penerangan
Penerangan yang digunakan pada umumnya listrik dan sebagian besar rumah yang ada di Sendang Biru sudah menggunakan penerangan listrik.
- Fasilitas air bersih (PDAM)
Untuk penyediaan air bersih selain dari sumber air tawar / sumur yang digali juga dari pompa listrik. Hampir keseluruhan rumah tangga nelayan telah memiliki WC yang lengkap dengan septic tank.
- Fasilitas perdagangan.
Terdapat satu pasar di Dusun Sendang Biru yang menyediakan kebutuhan primer dan sekunder. Warung atau kios terdapat di setiap rumah-rumah di sekitar Tempat Pelelangan Ikan dan juga terdapat warung makanan dan minuman yang menunjang kegiatan pariwisata dan kios-kios yang menjual ikan segar dan hasil olahan ikan. Serta ada 4 warung serba ada dan 1 toko koperasi.
- Fasilitas Kesehatan
Untuk sarana kesehatan bagi masyarakat Sendang Biru di bangun puskesmas pembantu dan polindes.

- Fasilitas Pendidikan

Untuk sarana pendidikan terdapat 2 buah taman kanak-kanak, 2 sekolah dasar dan 1 buah sekolah lanjutan tingkat pertama (taman pendidikan petani dan nelayan). Masing-masing Taman Kanak-Kanak itu adalah Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita dan Taman Kana-Kanak Al Falah yang letaknya di dekat pesisir Sendang Biru dan menjadi banyak rujukan sekolah bagi anak-anak nelayan. Sekolah dasar yang terdapat di Dusun Sendang Biru adalah Sekolah Dasar Swasta (Nelayan) dan Sekolah Dasar Tambakrejo I. sekolah dasar yang letaknya satu kompleks dengan TK Al Falah dan SLTP TPN Sendang Biru merupakan sekolah formal yang banyak menerima murid anak nelayan penduduk setempat. Hal ini di sebabkan karena letaknya yang dekat dengan pesisir Sendang Biru di bandingkan dengan sekolah lainnya. Ketiga lembaga pendidikan formal tersebut berdiri di atas sebuah Yayasan Darul Falah dengan ketua umumnya sampai sekarang yaitu Dr. Ir. H. Sahri Muhammad, MSE. Yayasan tersebut berdiri pada tahun 1995 atas prakarsa banyak pihak salah satu pendirinya adalah Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya yang sekarang menjadi Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, yang pada waktu itu posisi dekan masih di jabat oleh Bapak Sahri Muhammad.

4.1.13 KUD MINAJAYA

Usaha perikanan di Sendang Biru didukung oleh adanya Koperasi Unit Desa (KUD). Koperasi Unit Desa in diberi nama "MINA JAYA" yang berbadan hukum No.5447/BH/II/1983 yang berdiri sejak tanggal 25 April 1983. Keberadaan koperasi ini diharapkan mampu meningkatkan pelayanan kepada masyarakat untuk

meningkatkan dan mengembangkan unit usaha yang telah dilaksanakan. Namun demikian masih banyak yang harus dilakukan oleh Koperasi untuk memacu dan memotivator masyarakat guna lebih meningkatkan hasil produksi perikanan yang optimal. Di sini dikatakan secara umum bahwa perekonomian di dusun ini bertumpu pada hasil-hasil dari perikanan tangkap, yang selanjutnya mengalami pengolahan secara sederhana yang kemudian dipasarkan menuju daerah-daerah yang telah ditentukan sebagai daerah pemasaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. KUD Mina Jaya



Gambar 3. Swalayan Milik KUD Mina Jaya Dengan Nama "Mina Mart"

4.1.14 PPI Pondok Dadap

PPI Pondok Dadap sebagai pusat pengembangan dan kegiatan penangkapan ikan, pusat pemasaran dan distribusi hasil perikanan, pusat pelayanan tambat labuh kapal perikanan, pusat pelaksanaan pembinaan dan penanganan mutu dan pengawasan hasil perikanan, tempat penyuluhan dan pengumpulan data perikanan. PPI Pondok Dadap dibangun pada tahun 1980 dengan bantuan dana dari Asian Development Bank. Pembangunan dilakukan melalui berbagai tahap, tahap pertama dilakukan pada tahun 1980-1987, diarahkan sebagai pelabuhan perikanan dengan kapasitas 3-5 ton per hari, tahap kedua pada tahun 1989-1990, diarahkan untuk mengembangkan fasilitas fisik dengan kapasitas produksi 10 ton per hari, dan tahap ketiga direncanakan menjadi Pelabuhan Pantai, Nusantara sampai Samudera. Fasilitas yang disediakan oleh PPI Pondok Dadap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Fasilitas PPI Pondok Dadap

No.	Fasilitas	Kegunaan
1.	Lahan penambatan kapal	Penambatan kapal 5-50 GT sebanyak 20 buah
2.	Bangsai pendaratan, tempat pelelangan dan pengepakan ikan (72 m)	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat pendaratan ikan, sortasi berdasarkan ukuran, jrnis, mutu ikan - Tempat pelelangan ikan - Pengepakan ikan
3.	Kantor pelelangan ikan (100 m ²)	Penyelenggaraan administrasi pelelangan ikan
4.	Gudang es, kapasitas 70 ton	Melayani kebutuhan es ikan
5.	Gudang penyimpanan peti ikan dan garam (404 m ²)	Penyimpanan peti-peti dan persediaan garam
6.	Gudang bahan bakar minyak kapasitas (25.000 liter)	Melayani kegiatan operasional armada penangkapan sebelum operasi
7.	Tempat penjualan / kios dan 2 buah	Untuk penyediaan spare part dalam melayani kebutuhan perbaikan armada penangkapan dan toilet
8.	Ponton tempat bingkar muat 30x60 m	Untuk merapat kapal yang

		melakukan bongkar muat hasil tangkapan ikan
9	Pembangkit listrik	Kapasitas 65 KVA
10	Tempat parkir (825 m ²)	Parkir pengunjung dan pengangkutan ikan
11	Tangki dan menara air kapasitas (20 m ³)	Persediaan air dalam melayani kebutuhan nelayan dan fasilitas PPI lain
12	Perum pegawai PPI sebanyak dua unit tipe 70 dan 120	Tempat tinggal kepala dan staf PPI
13	Bali pertemuan nelayan	Pertemuan nelayan
14	Wisma tamu tipe 150	Untuk para tamu dinas yang berkunjung ke PPI

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo Tahun 2009

4.1.15 Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Berdiri sejak tahun 1990 dengan KUD Mina Jaya sebagai pelaksana dari PPI sebagai pengawas. Sejak KUD Mina Jaya berdiri tahun 1983 telah dirintis pembuatan tempat lelang ikan dengan skala kecil. Nelayan secara keseluruhan tidak menjadi anggota KUD, namun demikian semua nelayan dapat menjual ikan di TPI. Para pembeli adalah masyarakat lokal, masyarakat Dusun Tambakrejo, sampai luar kota (Jakarta, Bali, dan lain lain.) melalui perusahaan yang sudah mendaftar di KUD. Adapun gambar TPI Sendang Biru seperti pada gambar berikut :



Gambar 4. TPI Sendang Biru Dilihat Dari Arah Samping



Gambar 5. Ikan Hasil Tangkapan Para Nelayan Yang Akan Di Lelang Di TPI

4.2 Proses Migrasi Nelayan Andon Di Sendang Biru

4.2.1 Latar Belakang Migrasi Nelayan Andon

Perkembangan sektor perikanan di Sendang Biru yang cukup meningkat membuat nelayan andon dari berbagai daerah beramai-ramai migrasi ke tempat ini. Menurut hasil survei sebagian besar nelayan andon berasal dari Sinjai-Sulawesi Selatan (Suku Bugis) tetapi ada juga yang berasal dari Banyuwangi, Madura, Pasuruan, dan lain-lain. Kondisi di Pantai Sendang Biru ini berubah drastis baik dari segi ekonomi, sosial dan budayanya setelah kedatangan nelayan andon. Sendang Biru mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Awal datangnya nelayan andon ke perairan sendang biru yaitu sekitar tahun 1997-1998. Nelayan ini berasal dari Bugis (Sulawesi Selatan), dengan membawa 3 armada pemancing, kemudian berkembang menjadi 10 armada. Dan tepatnya pada tahun 2000 berkembang menjadi 40 unit armada pemancing. Karena dari tahun ke tahun terjadi peningkatan dalam penangkapan ikan akhirnya nelayan andon merasa bahwa Sendang Biru merupakan tempat yang cocok untuk mencari nafkah. Tetapi pada tahun tersebut terjadi penolakan besar-besaran yang berupa demonstrasi (unjuk rasa) nelayan lokal Sendang Biru dengan tujuan menolak kedatangan nelayan

Bugis. Penolakan ini dilakukan karena mereka (orang Bugis), membawa hasil tangkapan ikan yang jauh lebih besar di banding dengan nelayan setempat padahal mereka hanya menggunakan alat tangkap pancing. Unjuk rasa yang dilakukan masyarakat nelayan sendang biru yang menuntut pengusiran nelayan andon ini membuat resah masyarakat Bugis. Nelayan andon tidak kuasa melawan nelayan lokal karena jumlah mereka yang terlalu banyak. Karena hal ini menyangkut keselamatan maupun kehidupan orang banyak, maka Pemerintah Daerah turun tangan lewat MUSPIKA dibantu oleh DKP dan Puskud Mina, yaitu mencoba mendamaikan konflik yang terjadi pada saat itu. Seorang Tokoh Masyarakat dari Puskud Mina, menyarankan kepada masyarakat nelayan lokal (Sendang Biru), agar seyogyanya mereka menerima kehadiran nelayan andon karena dengan begitu mereka juga bisa belajar dan mengadopsi teknologi alat tangkap nelayan andon serta belajar bagaimana cara mengoperasikan teknologi tersebut. Disamping itu juga mereka (tokoh masyarakat) mencoba meyakinkan kepada nelayan lokal bahwa alat tangkap pancing bisa jauh lebih baik dibanding alat tangkap jaring dalam hal menangkap ikan. Pembuktian ini dilakukan dengan cara mengikut sertakan nelayan setempat untuk ikut menangkap dengan teknologi mereka. Inilah tonggak sejarah bagi nelayan Sendang Biru untuk merubah teknologi mereka, walaupun alat tangkap payang masih ada keberadaannya, karena bagaimanapun juga ini merupakan warisan kebudayaannya. Setelah konflik tersebut dapat di atasi sampai sekarang belum ada konflik yang terjadi lagi dan sosialisasi antara nelayan andon dengan masyarakat Sendang Biru cukup baik.

Nelayan di kawasan pesisir Sendang Biru memiliki kemampuan masing-masing dalam melakukan penangkapan ikan. Nelayan andon (Bugis) mempunyai sifat nekat atau pemberani dalam hal menangkap ikan, mereka tidak takut



menempuh jarak tangkap sampai beratus-ratus mil untuk menangkap ikan padahal ombak di laut lepas begitu besar dan bisa membahayakan kehidupan dan keselamatan mereka sendiri. Tetapi dengan kegigihan dan keyakinan yang mereka miliki tersebut hasil tangkapan yang di dapatkan juga sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Nelayan Andon menggunakan perahu sekoci dengan alat tangkap pancing tonda dalam operasi penangkapan. Nelayan di perairan Sendang Biru menggunakan rumpon sebagai alat bantu pengumpul ikan dan GPS (*Global Positioning System*) sebagai penentu posisi rumpon. Sedangkan nelayan lokal di Pantai sendang Biru yang menggunakan alat perahu payang dengan menggunakan alat tangkap berupa jaring dan dengan datangnya nelayan andon mereka juga menggunakan teknologi yang dipakai oleh nelayan andon dalam menentukan posisi rumpon dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*). Adapun gambar GPS dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 6. GPS (*Global Positioning System*)

Penduduk asli Sendang Biru adalah nelayan-nelayan payang dari pantai utara yang menetap di Sendang Biru yaitu nelayan yang berasal dari Pasuruan,

Probolinggo dan Situbondo ke perairan Sendang Biru. Mereka datang ke Sendang Biru sekitar tahun 1985.

Nelayan andon bermigrasi ke Sendang Biru karena daerah tangkapan ikan yang tidak terlalu jauh dari daratan, sehingga lebih menghemat biaya operasi, kualitas ikannya baik dan bernilai ekspor serta harga ikan yang relatif normal karena adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berfungsi dengan baik. Menurut SM (33 tahun) dalam wawancara mengatakan :

“Saya pindah ke Sendang Biru itu karena dekat pencarian, harga ikannya cukup tinggi kalau dibandingkan di kampung tempat saya tinggal harga ikan jelek dan biaya sekali operasi cukup besar, sedangkan hasil tangkap ikan sedikit jadi tidak sebanding. Di sana saya sering mengalami kerugian makanya saya pindah ke Sendang Biru”

Pada umumnya perairan Sendang Biru bagi sebagian besar nelayan andon merupakan perairan dalam yang bisa mendapatkan penghasilan yang lebih besar, hasil tangkapan lebih banyak fishing ground lebih dekat sehingga biaya operasional jauh lebih terjangkau, harga ikan yang tinggi dan bernilai ekspor, mereka bisa merasakan kemudahan karena semua fasilitas dan prasarana menurut mereka cukup terpenuhi seperti adanya tempat pelabuhan ikan, tempat pelelangan ikan, adanya manol / buruh ikan yang membantu para nelayan mengangkut ikan dari perahu setelah melaut dan lain-lainnya. Dari kemudahan-kemudahan seperti inilah yang dapat menarik para nelayan andon untuk berdatangan ke Sendang Biru, serta adanya tempat pemindahannya yang bisa mempengaruhi harga ikannya. Kalau di bandingkan dengan daerah asal fishing ground lebih jauh dan perairannya (Sulawesi) termasuk perairan dangkal sehingga hasil yang diperoleh sedikit kemudian biaya operasional jauh lebih besar dan mereka cenderung mengalami kerugian, di tempat

asal mereka cenderung merasakan kerepotan karena mulai persiapan untuk berlayar sampai dengan bongkar ikan dari kapal mereka (juragan darat) melakukan sendiri, hasil tangkapan mereka dijual bukan perekor melainkan perkilo dan perekor hanya dijual Rp.8000 sedangkan kalau perkilo di Sendang Biru berkisar dari Rp 3000 – Rp 30.000, jelas sekali mereka mengalami kerugian. Armada yang di pakai para nelayan andon adalah sekoci, sedangkan alat tangkap yang digunakan adalah pancing dan dengan bantuan rumpon, mereka dapat melakukan pekerjaannya.

Adapun alasan lain mengapa nelayan andon akhirnya memilih pindah ke Sendang Biru yaitu karena di daerah asal di datangi nelayan dari Pekalongan dan Tegal yang memakai pukat harimau jadi hasil mereka lebih banyak dari pada nelayan kecil yang berada di Sinjai yang hanya memakai alat sederhana yaitu pancing, dengan datangnya nelayan tersebut nelayan kecil merasa terganggu akhirnya melakukan migrasi ke Sendang Biru. Dan dengan datangnya nelayan dari pekalongan menyebabkan harga ikan turun.

Kedatangan nelayan andon menyebabkan perekonomian di kawasan pesisir Sendang Biru semakin maju. Karena banyaknya usaha penangkapan yang dilakukan dan hasil penangkapan yang cukup maksimal serta jumlah penduduk yang meningkat, maka menimbulkan terciptanya banyak lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar kawasan Pantai Sendang Biru diantaranya, sebagai nelayan, manol, pengambak, tukang parkir, penjual baju, toko-toko, bengkel, bakul sayur, serta hasil dari produksi ikan yang diolah menjadi pindang oleh pemindang dan abon pada usaha produksi abon. Karena banyaknya nelayan andon pula sehingga KUD Minajaya mengajukan kepada Bank BTN agar dibangun pemukiman untuk nelayan berupa perumahan dan perumahan tersebut telah berkembang pada saat ini. Tujuannya adalah agar nelayan dapat memiliki rumah dengan sertifikat yang legal

dan dapat dijadikan untuk meminjam modal pada bank dengan menggunakan jaminan sertifikat rumahnya. Dari sini dapat dilihat bahwa kedatangan nelayan andon memberikan dampak positif bagi usaha penangkapan ikan serta bagi ekonomi dan sosial masyarakat sekitar Pantai Sendang Biru.

Dengan hasil tangkap yang begitu maksimal dan harga ikan yang tinggi serta jarak tangkap maka sebagian besar nelayan andon memutuskan untuk pindah tempat dan menetap di Sendang Biru. Ada yang membawa keluarganya dan ada juga yang datang sendiri ke pantai tersebut. Rata-rata nelayan andon mempunyai rumah sendiri tetapi ada pula yang mengontrak di perumnas yang di sediakan oleh pemerintah setempat.

Adapun beberapa istilah yang biasa mereka sebut, yaitu:

1. *Pengambak* / Pengurus
2. Juragan darat
3. Juragan laut
4. ABK (Anak Buah Kapal)

Dari beberapa istilah orang yang sangat berperan sekali adalah pengambak, karena pengambaklah yang menjual ikan hasil tangkapan juragan darat. Dan pengambak adalah tangan kanan dari juragan darat. Juragan darat adalah orang yang memiliki beberapa sekoci sedangkan juragan laut / juru mudi / nahkoda mempunyai wewenang untuk menajalankan sekoci dan bertanggung jawab atas nakoda di laut, kalau ABK adalah orang yang bekerja di kapal. Dan apabila ada kekurangan modal juragan darat bisa meminjam modal kepada pengambak, ini yang menyebabkan pengambak menjadi peran yang sangat penting, jika tidak ada pengambak maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.

Adapun bagi hasil yang terjadi, sebagai berikut:

1. Juragan darat mendapatkan 6 bagian
2. Juragan laut 3 bagian
3. ABK 1 bagian

Biasanya ABK meminta upah setelah melakukan res (bongkaran) dan sesuai yang mereka minta kepada juragan laut.

Adapun perongkosan dari tempat asal ke tempat tujuan (Sendang Biru) yaitu relatif mahal untuk bahan bakarnya (solar) tetapi untuk biaya makannya relatif murah. Sedangkan dari Sendang Biru menuju rumpon (tempat mancing) biaya perjalanan, ongkos makan dan es tergolong mahal tetapi hasil yang di peroleh lebih dari cukup.

Adapun sebutan khusus Suku Bugis, yaitu:

1. *Penggawa* = pemilik kapal / juragan darat
2. *Penongkol* = nelayan
3. *Kanco* = *ganco* / *gantol*
4. *Kanco tuna* = jangkar Tuna
5. *Ladung taber* = pemberat ; hanya di gunakan pasa saat tertentu yaitu pada saat waktu dini hari (subuh)
6. *Ladung coping / taber* = timah

Di perairan Sinjai ada juga penjaring, penjaring yaitu kapal besar tetapi dia tidak melakukan pencarian ikan mereka hanya menunggu ikan / membeli ikan dari hasil tangkapan nelayan kecil dan transaksi tersebut terjadi di laut. Biasanya orang pembawa kapal penjaring adalah orang Filipina tetapi berasal dari Indonesia terkadang ada juga masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya Labuhan Bajo. Mereka membeli ikan di nelayan kecil karena harganya yang murah tetapi mereka menjualnya dengan harga yang mahal, misalkan perkeranjang dari nelayan kecil

seharga Rp. 70.000 nanti mereka menjualnya dengan harga Rp. 200.000 per keranjang.

4.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Nelayan Andon

Beberapa faktor yang membuat nelayan andon datang ke perairan Sendang Biru diantaranya karena daerah penangkapan yang dapat dijangkau, adanya pelabuhan kapal yang memadai, komoditas ikan di perairan Sendang Biru bernilai ekspor yaitu ikan Tuna, ikan Marlyn, ikan Pari, ikan Tongkol, dan lain-lain, serta adanya TPI sebagai sarana menjual ikan kepada tengkulak sehingga mempermudah pemasaran ikan hasil tangkapan.

Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi kedatangan nelayan andon ke perairan Sendang Biru dan membuat beberapa dari mereka memilih menetap tinggal disini, diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Fishing Ground* Atau Daerah Penangkapan Ikan

Di Sendang Biru fishing ground lebih dekat di bandingkan dengan daerah asal nelayan andon khususnya nelayan andon dari Bugis (Sulawesi Selatan).

Seperti yang di ungkapkan oleh AMR (32 tahun) :

"didaerah tempat kita asal itu mbak, lokasi tangkap ikan cukup jauh jarak tangkapnya mencapai 500 mil. Lama perjalanan bisa sampai 4 hari 4 malam, otomatis biaya yang di keluarkan juga besar, beda dengan Sendang Biru jarak tangkap 200 mil dari pantai cuma ditempuh dalam waktu 1 hari 1 malam. Ya namanya kita orang nelayan mbak ya kerja di laut taruhan nyawa kalo rugi terus-terusan buat apa lebih baik pindah asal bisa untuk makan"

Bagi nelayan daerah penangkapan merupakan faktor penting dalam menangkap ikan, karena jauh atau dekatnya fishing ground bisa mempengaruhi biaya

operasional yang harus di keluarkan, hasil tangkapan dan juga besar kecilnya kemungkinan yang akan dihadapi.

2. Pelabuhan Kapal Yang Memadai

Dengan adanya pelabuhan kapal mempermudah nelayan untuk bongkar muat sebelum dan sesudah melaut (menangkap ikan di laut), pengisian perahu, menguras dan juga untuk tempat parkir kapal pada saat istirahat setelah melaut.

3. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Adanya peran TPI yang cukup baik sebagai sarana menjual ikan kepada tengkulak, mempermudah pemasaran ikan hasil tangkapan dan membuat harga ikan di Sendang Biru relatif stabil. Kelemahan di Sinjai atau tempat asal nelayan andon sistem pelelangan ikan tidak ada sehingga harga ikan menjadi murah dan itu sangat merugikan para nelayan.

2. Biaya Operasional

Dengan menangkap ikan di Sendang Biru biaya operasinal yang di keluarkan masih bisa dapat dijangkau, biasanya dalam sekali trip bisa menghabiskan biaya Rp. 4,5 - 6 juta tapi standar biaya yang di keluarkan Rp. 5 juta / trip. Dalam satu bulan nelayan andon bisa sampai 2-3 kali trip (melaut) tergantung berapa lama menangkap ikan, bisa 7 – 15 hari. Biaya yang di keluarkan digunakan untuk pembelian solar, es, perbekalan makanan, dan lain-lain untuk kebutuhan hidup di kapal sehari-hari selama melaut.

3. Komoditas Ikan Berkualitas Ekspor

Di Sendang Biru ikannya memiliki nilai jual tinggi (ekonomis penting) dan berkualitas ekspor diantaranya ikan Tuna, ikan Marlyn, ikan Pari, ikan Tongkol, dan lain-lain sehingga berpengaruh terhadap harga ikan. Di Sendang Biru terkenal dengan Ikan Tunanya. Dalam hal pemasaran mereka juga tidak merasa kesulitan

karena Sendang Biru sudah terkenal dengan kualitas ikannya dan kebanyakan dari mereka sudah memiliki langganan sendiri untuk pemesanan ikan. Biasanya ikan dikumpulkan oleh pengepul besar yang kemudian dikirim ke kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Probolinggo, Banyuwangi, dan Bali yang selanjutnya di ekspor ke luar negeri.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh nelayan andon dalam operasi penangkapan, yaitu :

- a. Sempitnya wilayah menimbulkan hambatan untuk tempat tinggal nelayan andon (kurangnya tempat pemukiman)
- b. Sulitnya mengurus ijin kapal dari kabupaten sehingga membuat nelayan andon merasa kecewa terhadap pemerintah setempat, padahal di tempat lain sudah ada surat ijinnya seperti wilayah Trenggalek dan Pacitan sudah ada ijin.
- c. Tidak ada identifikasi legal dan ilegal Fishing. Surat ijin merupakan suatu hal yang penting, karena komoditi ikan di ekspor, apabila ikan tidak ada ijinnya, maka ikan akan dianggap ilegal.

Menurut EKD dalam wawancara :

“saya sangat kasihan dengan nelayan disini karena untuk mengurus surat ijin kapal aja sulit , padahal ijin merupakan suatu hal yang penting karena komoditi ikan yang berkualitas ekspor, apabila tidak ada ijinnya maka ikan dianggap illegal. Memang Kabupaten hanya mementingkan PAD saja daripada mengurus surat ijin nelayan, padahal aset terbesar Kabupaten adalah Sendang Biru. Pemerintah Kabupaten tidak tanggap terhadap masalah yang ada mungkin karena background yang bukan dari perikanan...”

4.3 Pola Migrasi Nelayan Andon Di Sendang Biru

Pola migrasi nelayan andon dapat dibedakan menjadi 2 yaitu nelayan andon tidak menetap dan nelayan andon menetap.

4.3.1 Nelayan Andon Tidak Menetap

Nelayan sekoci mulai datang ke Sendang Biru untuk menangkap ikan apabila telah memasuki musim ikan yaitu pada bulan Mei-Oktober dan pada bulan ini merupakan musim puncak untuk menangkap ikan, sehingga banyak nelayan andon yang datang untuk menangkap ikan. Sedangkan pada bulan Desember-Maret digunakan untuk istirahat atau pulang ke kampung halaman karena pada bulan tersebut tidak musim ikan, artinya dalam 1 tahun nelayan andon pergi ke Sendang Biru selama 6 bulan dalam sebulan sekitar 2-3 kali melaut dan 4 bulan untuk istirahat di rumah / pulang ke kampung halaman kumpul bersama keluarga, tetapi ada pula yang di gunakan untuk bekerja lain seperti bertani, beternak dan lain sebagainya untuk para nelayan yang memiliki lahan atau sawah sendiri, apabila tidak musim ikan. Untuk bulan April dan November merupakan musim sedang, dimana dalam bulan ini hasil tangkapan tidak begitu maksimal.

Untuk nelayan andon tidak menetap ini hanya datang ke Sendang Biru apabila telah memasuki musim ikan dan apabila sudah tidak musim ikan mereka akan kembali ke kampung halaman, dan ini terus dilakukan oleh nelayan andon pada setiap tahunnya.

4.3.2 Nelayan Andon Menetap

Pada musim ikan nelayan sekoci beramai-ramai datang ke Sendang Biru dengan tujuan menangkap ikan apabila cuaca juga tidak buruk, sama dengan nelayan andon tidak menetap tetapi bedanya pada waktu tidak musim ikan mereka tidak pulang ke kampung halaman melainkan tetap tinggal di Sendang Biru karena sanak saudara atau keluarga sudah berada di Sendang Biru semua. Selain itu juga mereka sudah mempunyai rumah sendiri, itulah yang menjadi alasan mengapa

mereka tidak pulang ke kampung halaman. Seperti penuturan GND (Bugis, 25 tahun) sebagai berikut :

“buat apa kita pulang na, orang keluarga kita ada disini semua. Kita mulai pindah tahun 2003 tetapi awalnya saya sendirian, begitu saya ada rumah sendiri, saya kabari keluarga saya suruh pindah semua mereka disini.”

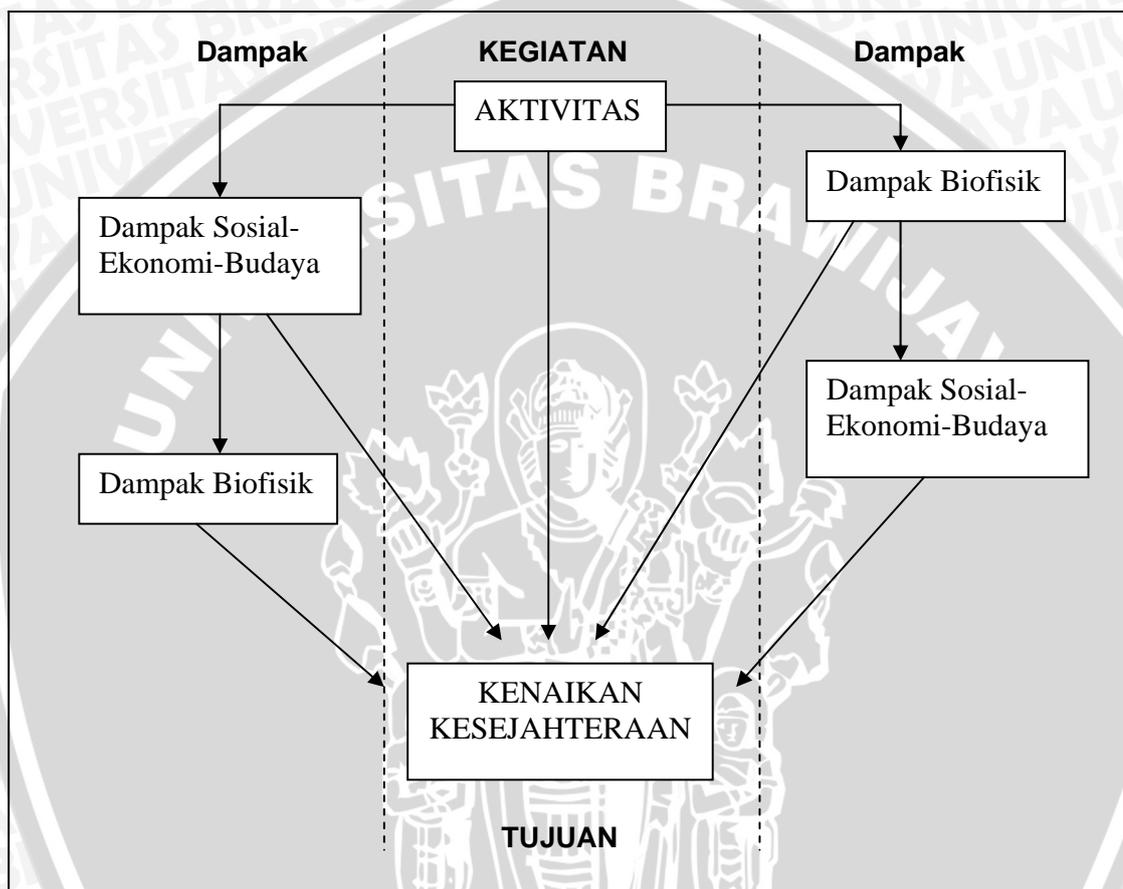
4.4 Dampak Migrasi Nelayan Andon Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sendang Biru.

Soemarwoto (2003) mengatakan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi. Aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh manusia, seperti pembangunan sebuah pelabuhan. Dampak pembangunan menjadi masalah karena perubahan yang disebabkan oleh pembangunan selalu lebih luas daripada yang menjadi sasaran pembangunan yang direncanakan.

Dalam hal menangkap ikan biasanya nelayan andon di Sendang Biru menggunakan armada sekoci dan di bantu dengan alat tangkap pancing, hasil tangkapan pun juga bisa dikatakan berlebih-lebih, tentunya dengan tehnik yang bagus. Berbagai tersebut dapat menyebabkan kecemburuan sosial terhadap nelayan lokal, bahwa hanya berbekal pancing hasil tangkapan ikan nelayan andon lebih banyak dibandingkan nelayan lokal. Tetapi dengan berjalannya waktu, nelayan lokal pun bisa belajar bersama-sama tentang tehnik penangkapan yang digunakan nelayan andon.

Menurut Soemarwoto (2003), Untuk dapat melihat bahwa suatu dampak atau perubahan telah terjadi, kita harus mempunyai bahan pembanding sebagai acuan. Salah satu acuan adalah keadaan sebelum terjadi perubahan.

Dengan datangnya nelayan andon ke Sendang Biru telah memberikan banyak perubahan kepada kehidupan nelayan lokal baik dari segi ekonomi, sosial maupun budayanya. Dari pernyataan di atas dapat diperjelas melalui skema 3 berikut ini:



Skema 3. Aktivitas Yang Dapat Menimbulkan Dampak Tetapi Tujuan Adalah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan.

Dapat dilihat dari skema 3 bahwa aktivitas yang dilakukan dapat menimbulkan efek yang tidak direncanakan di luar sasaran, yaitu yang disebut dampak. Dampak dapat bersifat biofisik dan juga dari Sosial, Ekonomi, Budaya yang mempunyai pengaruh terhadap sasaran yang ingin dicapai (Sumarwoto, 2003).

Dengan kedatangan nelayan andon di Sendang Biru maka dapat menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan lokal. Tetapi apakah dampak yang di timbulkan itu positif atau negatif tergantung dari seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dan apakah merugikan atau menguntungkan.

Dari survei yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga dengan menyebarkan kuisioner dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nelayan lokal dapat menerima kedatangan nelayan andon ke Sendang Biru. Dilihat dari segi teknis penangkapan nelayan andon jauh lebih berstrategi, walaupun alat yang digunakan untuk menangkap ikan misalnya sama-sama menggunakan pancing tetapi cara / tehnik menangkapnya berbeda sehingga hasil yang didapatkan pun juga berbeda.

4.4.1 Kondisi Ekonomi Masyarakat Lokal Sebelum dan Sesudah Datangnya Nelayan Andon

Sebelum kedatangan nelayan andon, perairan Sendang Biru merupakan tempat yang sepi, kondisi ekonomi masyarakatnya kurang sejahtera. Hasil tangkapan nelayan lokal tidak banyak karena alat tangkap yang digunakan sangat sederhana. Sering kali nelayan lokal ini mengalami minus atau kerugian. Apabila penghasilan mereka kurang mencukupi maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka bekerja sebagai petani, beternak, dan lain-lain. Kios-kios atau warung-warung juga masih jarang ada, begitu pula dengan perumahan.

Sebagian besar masyarakat di Desa Tambakrejo bermata pencaharian sebagai nelayan. Karena peralatan dan juga armada yang di pakai untuk menangkap ikan pada waktu itu masih sangat sederhana yaitu dengan menggunakan perahu kunting dan alat bantu pancing maka hasil tangkapan tidak begitu optimal, hasil tangkapan sedikit. Jarak tangkap tidak jauh yaitu sekitar pantai

saja. Inilah yang mengakibatkan pendapatan para nelayan tidak berkurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar yaitu dalam bentuk bahan makanan pokok sehingga kesejahteraan dalam keluarga kurang terpenuhi.

Peluang / kesempatan kerja di bidang perikanan pun terbatas yaitu sebagai nelayan. Belum ada istilah manol, pengurus, pengisi kapal, dan lain-lain, karena armada yang digunakan adalah perahu kecil yang hanya bisa ditumpangi oleh satu orang saja sehingga nelayan tersebut mampu mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan peluang kerja di luar sektor perikanan pun masih jarang ada, walaupun ada hanya beberapa saja seperti warung itupun cuma sedikit saja jumlahnya.

Dengan kedatangan nelayan andon, usaha penangkapan ikan di perairan Sendang Biru semakin meningkat. Hal ini dikarenakan nelayan andon (terutama dari Bugis) menggunakan teknologi yang lebih baik daripada nelayan lokal yaitu dari segi alat tangkap dan alat bantu berupa rumpon yang memudahkan nelayan untuk menentukan daerah penangkapan serta jarak/daerah penangkapan yang cukup luas yaitu antara 150-200 mil dari pantai, karena rumpon dibuat dengan tujuan sebagai rumah/tempat tinggal ikan dan penggunaan GPS (*Global Positioning System*) sebagai penentu posisi rumpon. Sehingga teknologi yang dipakai, yaitu alat bantu rumpon oleh nelayan andon tersebut ditiru oleh nelayan lokal di Sendang Biru yang mayoritas menggunakan alat tangkap payang. Meskipun pada alat tangkap payang berbeda daerah penangkapannya yaitu antara 50-100 mil karena pada alat tangkap payang dibutuhkan antara 20-25 nelayan untuk pergi ke laut sehingga biaya operasionalnya juga diperhitungkan. Lama berlayar pada alat tangkap payang adalah 24 jam/sehari. Sedangkan pada alat tangkap pancing (armada Sekoci) lama

berlayar atau sekali *trip* membutuhkan waktu 7-15 hari dengan jumlah nelayan 5-6 orang, maka membutuhkan biaya operasional lebih banyak daripada pada alat tangkap payang. Dari kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh nelayan andon dan nelayan lokal di perairan Sendang Biru, menghasilkan hasil tangkapan yang cukup banyak, sehingga produksi ikan di perairan Sendang Biru semakin meningkat. Selain itu, komoditas ikannya yang bernilai ekspor dan banyak peminatnya membuat usaha penangkapan ikan semakin berkembang.

Selain itu, karena kedatangan nelayan andon menyebabkan perekonomian di kawasan pesisir Sendang Biru semakin maju. Karena banyaknya usaha penangkapan yang dilakukan dan hasil penangkapan yang cukup maksimal serta jumlah penduduk yang meningkat, maka menimbulkan terciptanya banyak lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar kawasan Pantai Sendang Biru diantaranya, sebagai nelayan, manol, pengambak, tukang parkir, penjual baju, toko-toko, bengkel, bakul sayur, serta hasil dari produksi ikan yang diolah menjadi pindang oleh pemindang dan abon pada usaha produksi abon. Karena banyaknya nelayan andon pula sehingga KUD Minajaya mengajukan kepada Bank BTN agar dibangun pemukiman untuk nelayan berupa perumahan dan perumahan tersebut telah berkembang pada saat ini. Tujuannya adalah agar nelayan dapat memiliki rumah dengan sertifikat yang legal dan dapat dijadikan untuk meminjam modal pada bank dengan menggunakan jaminan sertifikat rumahnya. Dari sini dapat dilihat bahwa kedatangan nelayan andon memberikan dampak positif bagi usaha penangkapan ikan serta bagi ekonomi dan sosial masyarakat sekitar Pantai Sendang Biru.

Setelah kedatangan nelayan andon, perairan sendang biru semakin ramai dan kemajuannya begitu pesat. Pendapatan Asli Daerah (PAD) semakin meningkat, penghasilan nelayan baik andon maupun lokal cukup besar bahkan sampai bisa

menabung dan kebutuhan ekonomi juga otomatis dapat terpenuhi. Alat tangkap yang di gunakan lebih canggih dan tehnik yang di gunakan untuk menangkap ikan lebih baik. Sebagian besar nelayan andon memiliki rumah milik sendiri di Sendang Biru, contoh gambar rumah salah satu nelayan andon dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Rumah Milik Salah Satu Nelayan Andon (Bugis)

Berikut adalah tabel perbandingan kondisi masyarakat lokal sebelum dan sesudah kedatangan nelayan andon:

Tabel 15. Perbandingan Kondisi Masyarakat Lokal Sebelum Dan Sesudah Kedatangan Nelayan Andon

No	Item	Sebelum andon	Setelah andon
1	Keterlibatan anggota keluarga dalam upaya menambah pendapatan ekonomi keluarga.	Peran bapak yang paling dominan dalam mencari nafkah	<ul style="list-style-type: none"> - Selain bapak yang berperan dalam mencari nafkah, peran anak-anakpun juga ikut andil dalam mencari nafkah misal menjadi ABK - Untuk peran ibu ada yang bekerja sebagai pedagang ikan, adapula yang membuka warung nasi, dll.

2	Peluang anggota keluarga meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dari sektor perikanan semakin besar	Ada, tetapi masih belum bisa membantu meningkatkan ekonomi keluarga karena kesempatan kerja kecil.	Peluang anggota keluarga dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga sangat besar karena kesempatan kerja semakin banyak dan bervariasi, misal: manol, pengisi dan pengurus kapal, dll.
3	Kehidupan kesejahteraan lebih meningkat khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok dalam kehidupan keluarga	Belum tercukupi karena pada saat tidak musim ikan, warga khususnya nelayan beralih menjadi petani dan berkebun.	Kesejahteraan semakin meningkat, karena nelayan rata-rata sudah mengetahui teknik penangkapan yang lebih baik, dan alat tangkap
4	Kesempatan kerja semakin terbuka dan semakin banyak	Kesempatan kerja masih kecil, itu dikarenakan nelayan dalam operasi penangkapan baik pada saat berangkat maupun pulang dari melaut, segala sesuatu dikerjakan sendiri dan walaupun membutuhkan bantuan, mereka biasanya dibantu oleh sanak saudara	Semakin banyak, misalnya nelayan andon pada saat akan berangkat melaut, mereka pasti menyiapkan perbekalan dan dibantu oleh pengisi perahu, dll. Untuk kesempatan kerja yang lain yaitu : manol, ABK, pengurus perahu, dll.
5	Bidang usaha semakin banyak dan variatif.	Ada tetapi masih sedikit	Semakin berkembang dan maju, misalnya toko atau kios-kios yang semakin banyak.

6	Harga-harga tanah hunian semakin meningkat.	Tanah hunian murah bahkan ada yang hanya menempati saja.	Tanah hunian semakin mahal berkisar antara Rp. 5-7 juta/tahun, itu dikarenakan semakin banyak nelayan andon yang datang semakin banyak pula tempat pemukiman atau tanah hunian yang dibutuhkan.
7	Pembangunan sarana dan prasarana pembangunan jalan semakin baik	Belum ada pelabuhan	Sekarang masih di bangun pelabuhan sebagai sarana bagi nelayan untuk bongkat muat setelah melaut
8	Kelembagaan ekonomi KUD dan semakin berjalan dan operasional.	Perannya belum begitu besar dikarenakan hasil tangkap ikan para nelayan masih relatif sedikit dan kebutuhan dalam opsional penangkapan belum optimal	Sangat berperan sekali, misalnya dalam persediaan bahan bakar perahu pembeliaannya lewat KUD begitu juga dalam perbekalan, dll.

4.4.2 Peluang Kerja Di Sektor Perikanan

Dengan datangnya nelayan andon ke Sendang biru memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sendang Biru antara lain kesempatan kerja di sektor perikanan semakin luas, diantaranya:

- Nelayan. Di Sendang Biru nelayan dibedakan menjadi beberapa macam atau istilah, yaitu :

- Juragan Darat : pemilik kapal sekoci yang dipakai untuk melaut para nelayan, posisi di darat dan tidak ikut terlibat dalam operasi penangkapan
- Juragan Laut (nahkoda) : sebagai pemegang kendali jalannya perahu dan sebagai pemimpin untuk mengkoordinasi seluruh ABK yang terlibat dalam operasi penangkapan.
- Anak Buah Kapal (ABK), di bagi menjadi 2 golongan yaitu :

ABK golongan pertama adalah ABK yang terlibat langsung dalam operasi penangkapan dan bertugas sebagai, pemancing dan tukang mesin. Pemancing bertugas dalam memancing ikan di laut baik menggunakan pancing tonda maupun menggunakan pancing layangan. Sedangkan tukang mesin (Montir) bertugas memperbaiki mesin kapal apabila terjadi kerusakan yang parah dan *service* mesin sebelum maupun pada saat melakukan operasional.

Sedangkan **ABK golongan kedua** adalah ABK yang terlibat tidak secara langsung langsung dalam operasi penangkapan yaitu bertugas sebagai pengisi, dan pengurus perahu. **Pengisi perahu** adalah orang yang bertugas mengisi perlengkapan perahu untuk melakukan operasi penangkapan ke laut, misalnya seperti bahan sembako, es, layangan, dan keperluan-keperluan lainnya yang dibutuhkan dalam operasi penangkapan ikan. Sedangkan **pengurus perahu** adalah orang yang bertugas menjaga perahu pada saat perahu berlabuh dan membersihkan perahu sebelum kapal kembali melaut. Secara umum pengurus perahu bertanggung jawab atas kebersihan, kerapian dan kecantikan kapal, dan keamanan, yaitu:

- Menguras air di kapal/ perahu
- Mengamankan perahu dari ombak besar agar tidak hanyut dibawa arus.

- Mengecat perahu (cat dari pemilik)
- Menyiapkan segala fisik perahu untuk melaut
- Menyiapkan segala sesuatu perlengkapan operasional
- Pengambak adalah pengurus untuk kedatangan kapal dan mencatat hasil produksi ikan di TPI, mereka biasanya orang yang memberikan pinjaman kepada pihak juragan darat yang membutuhkan bantuan modal untuk melanjutkan atau mengembangkan usahanya. Kebanyakan pihak juragan darat dalam melakukan pinjaman ke pengambak daripada ke bank dikarenakan prosedurnya mudah. Apabila juragan darat melakukan peminjaman uang kepada seorang pengambak, maka perahu yang dimilikinya akan diurus pengambak tersebut.
- Manol, yaitu orang yang bekerja mengangkut hasil tangkapan ikan dari perahu setelah melaut. Manol disini di bagi menjadi 2 yaitu yang pertama manol dari kapal (ikan turun dari perahu) ke TPI. Dalam sekali pikul upah yang diterima Rp. 4.000.-, dalam sehari bisa memikul sampai 20 kali; yang kedua yaitu manol dari TPI ke mobil pembeli ikan. Dalam sekali pikul upah yang diterima Rp. 2.000,-/ pikul.
- Pencuri ikan, yaitu orang yang mengambil ikan pada waktu ikan masih di dalam keranjang ataupun yang sudah jatuh saat manol memikul ikan dari perahu ke TPI. Biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh anak-anak yang masih kecil usia antara 7-11 tahun.

Untuk kegiatan para manol dan pencuri ikan dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Para Manol Pada Saat Memikul Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Ke TPI Dan Beberapa Anak Yang Sedang Mencuri Ikan.

➤ Karyawan Pemindangan

Biasanya dalam satu usaha terdapat 10-20 orang pegawai. Sedangkan dalam sistem gaji/upah digunakan sistem borongan, 1 ikan di hargai Rp. 100,-.

4.4.3 Peluang Kerja Di Luar Sektor Perikanan

Sedangkan peluang kerja di luar sektor perikanan pun setelah kedatangan nelayan andon juga semakin banyak, diantaranya :

➤ Tukang Ojek

Untuk menjadi anggota ojek dikenakan biaya pendaftaran Rp. 1.500.000,-. Sedangkan uang hasil pendaftaran di kumpulkan dan nantinya akan digunakan untuk membuat seragam ojek dan rekreasi. Mulai kerja pagi jam 08.00 sampai malam tetapi pada saat musim ikan bisa buka sampai pagi lagi. Biasanya tukang ojek mengantar konsumen bukan hanya di sekitar Malang saja tetapi sampai luar Malang seperti, Jember, Pacitan dan seterusnya.

Untuk rincian harga : - Sendang Biru-Turen Rp. 50.000,-
 - Sendang Biru-Jember Rp. 250.000,-
 - Sendang Biru-Pacitan Rp. 350.000,-

➤ **Tukang Parkir**

Tukang parkir di area Sendang Biru ada di pegang oleh 2 orang yaitu di sebelah TPI. Kalau hari biasa pendapatan mencapai Rp. 60.000/hari tetapi kalau pas hari libur bisa mencapai Rp. 100.000,-/hari

➤ **Penjaga Counter Handphone**

Mereka yang hanya bekerja untuk menjaga counter dan melayani konsumen atau pembeli tetapi bukan sebagai pemilik usaha.

➤ **Pencuci Kendaraan Bermotor**

Mereka yang bekerja untuk mencuci kendaraan bermotor seperti sepeda motor, mobil, truk dan angkutan umum. Biasanya dalam usaha tersebut terdapat 3-5 karyawan.

4.4.4 Peluang Usaha Sebelum dan Sesudah Kedatangan Nelayan Andon

Di sendang biru sebelum adanya nelayan andon peluang usaha sangat minim sekali karena di lihat dari kondisi di daerah tersebut pada waktu itu masih sepi sehingga apabila membuka usaha seperti warung, bengkel, pembuat abon ikan, dan lain-lain menurut warga sekitar kurang menguntungkan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut tidak cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Tetapi keadaan berubah setelah kedatangan nelayan andon, Sendang Biru menjadi ramai dan peluang untuk membuka usaha menjadi lebih terbuka, dan tak sedikit pula warga dari luar daerah Sendang Biru datang untuk membuka usaha di daerah tersebut. Biasanya mereka ada yang berasal dari kota Malang sendiri yaitu Sumber Manjing, Ampel Gading, Dampit, Gondang Legi, Gedangan, Sitiarjo, sedangkan yang berasal dari luar Kota Malang yaitu berasal dari Pasuruan,

Banyuwangi, Bondowoso, Sinjai, dan lain-lain. Dan beberapa usaha yang berada di kawasan pesisir Sendang Biru setelah melakukan survei dan wawancara adalah sebagai berikut :

- Pedagang Ikan / Bakul, yaitu orang yang bekerja menjual ikan. Biasanya mereka berada di sekitar TPI. Mereka mendapatkan ikan dari TPI, tetapi ada yang langsung dari nelayan biasanya nelayan dari perahu jukung. Untuk lebih jelas tentang pedagang ikan atau bakul dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pedagang ikan yang ada di pasar ikan Sendang Biru.

- Penjual Abon Ikan

Abon ikan adalah hasil olahan dari daging ikan pilihan yang disangrai dengan bumbu tertentu sampai kering. Biasanya ikan yang digunakan untuk abon adalah ikan tuna (*thunnus albacares*), dan ikan marlym (*Tetapturus albidus*).

- Pemindangan

Pemindangan ini ada bukan karena nelayan andon tetapi berkembang karena nelayan andon. Dalam sehari bisa mencapai 20 ton atau 20 keranjang. Jenis ikan yang di pindang Baby Tuna, Cakalang, Tongkol dan Ikan Layang.

Harga ikan:	<u>jenis ikan</u>	<u>sebelum di pindang</u>	<u>setelah di pindang</u>
	Baby Tuna	Rp. 8.000,-	Rp. 12.000,-
	Cakalang	Rp. 6.000,-	Rp. 9.000,-
	Tongkol	Rp. 6.000,-	Rp. 9.000,-
	Layang	Rp. 4.000,-	Rp. 7.000,-

Hasil pemindangan yang akan dikirim ke pedagang atau tengkulak dapat dilihat pada gambar 10, berikut ini:



Gambar 10. Ikan hasil pemindangan yang akan di kirim ke luar kota

➤ Pedagang Sayur

Di sendang biru penjual sayuran ada yang keliling memakai mobil pick up dan ada juga yang berjualan di depan rumah mereka. Adapun gambar pedagang sayur saat berdagang, dapat dilihat pada gambar 11 berikut ini:



Gambar 11. Pedagang sayur yang ramai di datangi pembeli

➤ Bengkel Las

Tempat untuk memperbaiki alat-alat kapal yang terbuat dari besi apabila rusak, tetapi mereka bukan hanya memperbaiki peralatan kapal saja tapi juga yang lainnya seperti pagar, mobil, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya tentang bengkel las dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Peneliti Saat Wawancara Dengan Pemilik Bengkel Las

➤ Counter Handphone

Tempat yang menjual Handphone beserta perlengkapannya, kartu dan pulsa. Di Sendang Biru counter-counter ini sangat berkembang karena para nelayan sebagian besar berkomunikasi melalui Handphone. Seperti penuturan HND (20 tahun) yang bekerja di salah satu counter di Sendang Biru mengatakan bahwa pendapatan dari hasil menjual disana dalam sehari bisa mencapai Rp. 1-2 juta, dari penjualan kartu perdana dalam satu minggu rata-rata Rp. 50.000,-

➤ Warung / Tempat Makan

Tempat yang menyediakan berbagai jenis makanan. Di Sendang Biru warung makan mulai buka pada pagi dan malam hari, untuk warung yang buka pada pagi hari biasanya hanya sampai sore dan menu yang bisa di pilih yaitu warung makan sulawesi, nasi campur, lalapan, dan lain-lain. Sedangkan untuk malam

hari warung atau tenda-tenda buka sampai tengah malam dan menu yang hanya di jual pada malam hari yaitu sate, nasi goreng, bakso, bakmi, dan lain-lain.

Beberapa gambar warung makan dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. Beberapa Warung Makan Dan Toko-Toko Kecil

➤ Toko-Toko Kecil / Kios

Di Sendang Biru toko-toko atau kios ada beberapa jenis, yang pertama toko khusus menjual makanan dan bahan sembako, dan yang kedua toko yang menjual pakaian, tetapi ada juga toko yang menjual keduanya yaitu bahan sembako dan pakaian.

➤ Penjual Bensin

Menjual bensin eceran dengan harga per liternya Rp. 5.000,-. Menurut CIP mengatakan bahwa pendapatan perhari Rp. 20.000,- sampai Rp. 30.000,- tetapi kalau pas ramai bisa mencapai Rp. 50.000,-/hari. Tetapi tempat yang digunakan untuk mencari nafkah bukan milik pribadi melainkan sewa, dan biaya sewanya Rp. 50.000/bulan.

➤ Penjual Pakaian

Untuk penjual pakaian bukan hanya di toko-toko atau minimarket tetapi ada yang menjual pakaian dengan menggunakan mobil pick up dan stay di tempat yang

sudah biasa mereka gunakan untuk menjual dagangannya.

➤ Penjual Buah-Buahan

Selain buah-buahan di jual di minimarket ada juga yang menjual dengan menggunakan mobil pick up. Gambar penjual buah-buahan dapat dilihat pada gambar 14 berikut ini:



Gambar 14. Penjual Buah-Buahan Dengan Menggunakan Mobil Pick Up

➤ Penjual Jamu

Berbagai jenis jamu di jual di tempat ini tetpai dalam bentuk sachet buka siap seduh.

➤ Penjual Es Kelapa

Untuk penjual es kelapa muda ini diantaranya ada yang menjual dengan menu makanan yang lain seperti bakso tetapi ada juga yang menjual khusus es kelapa muda saja.

➤ Penjual batu

Di sini batu di jual untuk kepentingan kapal atau perahu yang akan melaut. Fungsi batu adalah untuk membantu alat pancing agar cepat tenggelam sampai ke bawah.

- Penjual Kacamata

Penjual kacamata ini tidak tiap hari berjualan di Sendang Biru, hanya pada saat musim ikan saja. Adapun gambar saat peneliti melakukan wawancara kepada penjual kacamata, sebagai berikut :



Gambar 15. Peneliti Saat Wawancara Dengan Penjual Kacamata

- Penjual Bakso

Ada yang menjual bakso di depan rumah mereka seperti depot rumah makan tetapi kecil, ada juga yang menjual bakso dengan keliling.

- Cuci Motor + Mobil

Sebelum adanya nelayan andon tempat cuci motor ataupun mobil sepi tetapi setelah kedatangan nelayan andon menjadi ramai baik itu sepeda motor, mobil pribadi, angkutan umum, truk.

Adapun perbedaan peluang usaha sebelum dan sesudah kedatangan nelayan andon berdasarkan pendapatan, stok ikan ataupun konsumen, yang dilakukan saat melakukan wawancara kepada berbagai pedagang / pengusaha yaitu dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Peluang Usaha Sebelum Dan Sesudah Datangnya Nelayan Andon

No	Peluang Usaha	Sebelum Andon	Setelah Andon
1	<p>Pedagang ikan / bakul</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber : Bu Tin, 54 tahun Asal : Banyuwangi Profesi : Penjual Ikan Basah dan Kering Senin, 19 April 2010 • Lama kerja 25 tahun • Pindah ke Sendang Biru karena penghasilan lebih tinggi • Punya rumah sendiri • Mulai kerja setelah subuh sampai jam 7 malam 	<p>Sudah ada</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan rata-rata Rp. 30.000,- s/d Rp. 50.000,- 	<p>Semakin banyak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan rata-rata Rp. 200.000,- s/d Rp. 350.000,-
2	<p>Penjual Abon Ikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber : Mb. Siti, 29 tahun Asal : Bondowoso Profesi : Pembuat Abon Senin, 19 April 2010 • Lama kerja 13 tahun • Ikan yang di buat abon : ikan tuna dan marlin • Di kirim ke Malang, Surabaya, Bali 	<p>Sudah ada</p>	<p>Semakin banyak</p>
3	<p>Pemindangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber : Bu Safi'i, 33 tahun Asal : Sendang Biru, Profesi : juragan Pemindangan Minggu, 18 April 2010 • Lama kerja 5 tahun • Jenis ikan yang di pindang baby tuna, cakalang, tongkol dan ikan layang • Untuk memberi upah/gaji kepada pegawai di gunakan sistem borongan, 1 ikan di harga Rp. 100,- 	<p>Sudah ada</p> <ul style="list-style-type: none"> - Produksi ikan 6-7 ton = 6-7 keranjang/hari - Memiliki 6 pegawai 	<p>Semakin banyak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Produksi ikan 20 ton = 20 keranjang/hari - Memiliki 20 pegawai

4	<p>Pedagang sayur keliling</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber : Ibu Ismu, 46 tahun Asal : Sitiarjo Profesi : Pedagang Sayur Senin, 19 April 2010 • Lama kerja 6 tahun • Kulakan di pasar gadang • Mulai kerja dari jam 04.00 pagi sampai jam 11.00 • Biaya kulakan habis Rp. 2.500.000,-/hari • Bensin tiap hari habis Rp. 100.000,- PP • Tiap hari dagangan selalu habis 	Belum ada	<p>Sudah ada</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan perhari rata-rata Rp. 400.000,-
5	<p>Bengkel Las</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber : Bp. Sunaji, 55 tahun Asal : Bantur Profesi : pemilik bengkel las Senin, 19 April 2010 • Lama kerja 2 tahun • Sebelum buka usaha di Sendang Biru dulu jadi petani • Buka jam 08.00-16.00 	Ada tapi masih belum berkembang	<p>Semakin banyak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penghasilan rata-rata Rp. 50.000,-/hari
6	<p>Counter Handphone</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber : Hendri, 20 tahun Asal : Sumber Manjing Profesi : pemilik counter Handphone Senin, 19 April 2010 • Lama kerja 1 bulan • Dulu kerja di kebun teh • Beli pulsa di Gondang Legi • Konsumen : masyarakat dan nelayan sekitar • Jual pulsa, kartu dan perlengkapan handphone • Mulai kerja jam 07.30-12.00 	Belum ada	<p>Semakin banyak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan: @ pulsa Rp. 1.000.000,-s/d Rp. 2.000.000,- /hari @kartu Rp.50.000,- /minggu

7	<p>Warung / tempat makan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara Sumber : Hilda, 23 tahun dari Sinjai, buka Warung Sulawesi Kamis, 22 April 2010 • Lama kerja 1 mingguan • Mulai buka pada pukul 07.00-22.00 • Sewa bangunan Rp. 5 juta /tahun 	<p>Kalau warung / tempat makan yang lain ada tetapi untuk warung sulawesi belum ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin ramai - Pendapatan : Sepi Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,- /hari dan pada saat ramai bisa mencapai Rp. 500.000,- /har
8	<p>Toko-Toko Kecil / Kios</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber : Hasan, 40 tahun Asal : Jember Profesi : pemilik kios Minggu, 18 April 2010 • Lama kerja 5 bulan • Sekali kirim bisa mencapai 40-50 keranjang • 1 keranjang beratnya mencapai 1kwintal • 1 keranjang harganya sekitar Rp.1 juta bisa juga lebih dari itu 	<p>Ada tapi masih belum berkembang</p>	<p>Semakin maju dan berkembang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan rata-rata Rp. 300.000,- sampai Rp. 1.000.000,-
9	<p>Penjual bensin</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber : Ibu Cip, 67 tahun Sendang Biru, Toko dan Jual Bensin Senin, 19 April 2010 • Lama kerja 3 tahun • Dulu kerja sebagai penjual ikan karena sudah tua maka disuruh jaga toko sambil jaga toilet umum • Dalam sehari bensin laku terjual minimal 30 liter, harga bensin Rp. 5.000,-/liter 	<p>ada</p>	<p>Semakin banyak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan rata-rata Rp. 20.000,- sampai Rp. 30.000,- /hari tetapi pada saat ramai bisa mencapai Rp. 50.000,- /hari
10	<p>Penjual Pakaian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber : B. Sri, 37 tahun Asal : Dampit Profesi : Jual Pakaian Senin, 19 April 2010 	<p>Musiman</p>	<p>Hampir setiap hari</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan rata-rata Rp. 50.000,- /hari

	<ul style="list-style-type: none"> • Lama kerja 12 tahun • Jualan di Sendang Biru tiap hari senin dan kamis • Kalau tidak musim ikan tidak kerja tetapi mobil pick up-nya buat muatan atau di sewakan 		
11	<p>Penjual buah-buahan</p> <p>- Nara sumber : Bpk. Yanto, 3 tahun Asal : Jember Profesi : Penjual buah-buahan Minggu, 18 April 2010</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lama kerja: 3 tahun • Datang ke Sendang Biru karena di ajak saudara 	Musiman	<p>Hampir setiap hari</p> <p>- Pendapatan tiap hari rata-rata Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,-/hari</p>
12	<p>Penjual jamu</p> <p>- Nara sumber : Muh. Suprianto, 76 tahun Asal : Dampit Profesi : Penjual Jamu Senin, 19 April 2010</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pindah ke Sendang Biru mulai tahun 1960 dan bekerja sebagai penjual kain dan sandal • 3-4 hari baru pulang ke dampit • Menjadi pengurus KUD juga • Kerja mulai jam 02.00 pagi- 03.00 pagi lagi 	Ada	<p>Semakin banyak</p> <p>- Rata-rata perhari Rp. 30.000,- s/d Rp. 200.000,-</p>
13	<p>Penjual Es Kelapa</p> <p>- Nara sumber : B. Sunarsih, 39 tahun Asal :Sendang Biru Profesi : Penjual Pisang dan Kelapa, Bensin Senin, 19 April 2010</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lama kerja 19 tahun 		<p>Semakin maju dan berkembang</p> <p>- Dari hasil penjualan bensin+kelapa+pisang rata-rata pendapatan yang di raih Rp. 500.000,- /hari</p>

14	<p>Penjual batu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bu Nurul, 30 tahun Asal : Muncar Profesi : Penjual Ikan Senin, 19 April 2010 • Batu beli langsung dari tukang batu • Lama kerja 2 tahun 	Ada	<p>Semakin banyak</p> <ul style="list-style-type: none"> - kalau pesenan ramai bisa mencapai 3 truk; @truk Rp. 750.000,- sampai Rp. 800.000,- sedangkan kalau pas sepi pesanan batu bisa sampai 1 pick up dengan harga Rp. 150.000,-
15	<p>Penjual kacamata</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber : Bp. Jumar, 35 tahun Asal : Dampit Profesi : Penjual Kacamata Senin, 19 April 2010 • Lama kerja 3 tahun • Mulai kerja jam 04.00 pagi-sore • Perjalanan dari Dampit ke Sendang Biru naik sepeda motor 	Belum ada	<p>Ada tetapi pada waktu musim ikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan rata-rata Rp. 50.000,- /hari
16	<p>Penjual bakso</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nara sumber : Bp. Sukri, 52 tahun Asal : Kedung Banteng Profesi : Penjual Bakso Senin, 19 April 2010 • Lama kerja 10 tahun • Buka dari pagi-jam 16.00 stay di rumah setelah jam 16.00 pindah tempat kemudian stay di tempat lain sampai malam 	Ada tetapi masih sedikit	<p>Semakin banyak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Maksimal Rp. 150.000,- s/d Rp. 200.000

4.4.5 Analisa Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sendang Biru

Menurut Soemarwoto (2003) Untuk dampak digunakan metode yang sangat sederhana sampai pada metode yang canggih. Prakiraan dampak yang sederhana lebih bersifat intuitif dan sangat subyektif. Pada metode yang makin canggih dasar ilmiah makin kuat dan sifatnya subyektif pun makin berkurang. Hal ini nampak karena prakiraan dampak hanyalah dibatasi pada dampak yang dianggap penting. Anggapan penting itu ialah dari sudut pandangan pemrakarsa proyek, pemerintah dan masyarakat dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan tentang suatu rencana proyek.

Sesuai dengan definisi dampak, bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Dalam melakukan prakiraan dampak kita harus melakukan dua hal : 1). Prakiraan kondisi lingkungan pada waktu t "tanpa proyek", yaitu garis dasar Q_{tp} ; 2). Prakiraan kondisi lingkungan pada waktu t "dengan proyek", yaitu Q_{dp} . Dampak yang ingin kita prakirakan ialah $Q_{dp} - Q_{tp}$.

Untuk mengetahui dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Sendang Biru, maka peneliti harus mengetahui lebih dulu bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Sendang Biru sebelum datangnya nelayan andon dan juga kondisi setelah datangnya nelayan andon ke perairan sendang Biru. Untuk kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah datangnya nelayan andon ke perairan Sendang Biru lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Dari lembar tabel dan kuisisioner (lampiran 2, 3, 4 dan 5) dapat dilihat bagaimana kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah datangnya nelayan andon ke Perairan Sendang Biru baik dari segi pendapatan, tingkat kesejahteraan, keterlibatan anggota keluarga dalam bekerja, dan lain-lain. Lembar kuisisioner dan

tabel dibagi menjadi dua pokok bahasan yaitu kondisi ekonomi dan kondisi sosial, baik sebelum ataupun sesudah datangnya nelayan andon, agar dapat diketahui seberapa besar pengaruh nelayan andon untuk kondisi ekonomi dan kondisi sosial masyarakat Sendang Biru. Setiap responden memberikan jawaban hanya dengan menuliskan huruf A, B, atau C, dimana setiap huruf mempunyai skor/nilai untuk A = Setuju nilai 3 ; untuk B = Kurang Setuju nilai 2 ; dan untuk C = Tidak Setuju nilai 1.

Dengan melihat lampiran 4 dapat diketahui bahwa untuk kondisi ekonomi masyarakat di Desa Tambakrejo khususnya nelayan lokal, rata-rata responden memberikan jawaban B dan C dengan skor 1-2 sehingga bisa dikatakan kurang terpenuhi (kebutuhan ekonomi masyarakat Sendang Biru masih belum tercukupi) dan itu bisa dilihat dari hasil penyebaran kuisioner bahwa hasil responden berkisar antara 16%-29% dengan jumlah responden 100 orang dan 14 item pernyataan yang artinya bahwa sekitar 16%-29% menyatakan bahwa faktor ekonomi masyarakat di perairan Sendang Biru belum tercukupi, dalam hal ini idealnya bisa dikatakan tercukupi apabila hasil dari jawaban responden mencapai 42% dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Skor}}{\sum \text{ Responden}} \times 100\%$$

Sedangkan keadaan sosial ekonomi setelah datangnya nelayan andon yaitu antara 37%-42% artinya bahwa kondisi ekonomi setelah datangnya nelayan andon memberikan dampak yang signifikan untuk ekonomi masyarakat Sendang Biru diantaranya kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi, pendapatan meningkat, kesejahteraan meningkat, dan lain-lain.

Untuk kondisi sosial masyarakat di Desa Tambakrejo khususnya nelayan lokal sebelum datangnya nelayan andon dapat diketahui dengan menyebarkan kuisioner juga dengan jumlah responden sama yaitu 100 orang dan cara

pengambilan nilai rata-rata sama dengan kondisi ekonomi hanya jumlah item pernyataan berbeda yaitu 16 item. Rata-rata responden menjawab B dan C tetapi ada juga yang menjawab A untuk beberapa item pernyataan. Dari tabel pada lampiran 5 dapat diketahui nilai/skor antara 24-34 atau sebesar 24%-34%, artinya bahwa datangnya nelayan andon juga memberikan perubahan sosial bagi masyarakat Sendang Biru misalnya dalam hal kesempatan kerja di luar sektor perikanan semakin besar, saling bekerja sama dalam penangkapan, saling memberikan informasi tentang tehnik penangkapan yang baik, dan lain-lain. Sedangkan kondisi sosial setelah datangnya nelayan andon nilai/skor yang didapat adalah 44-48 atau sebesar 44%-48% artinya dampak yang ditimbulkan dengan datangnya nelayan andon terhadap kondisi sosial masyarakat Sendang Biru khususnya nelayan lokal juga sangat besar.

4.5 Pembahasan Umum

Di dalam pembahasan umum ini dapat dilihat perbandingan tentang dampak yang ditimbulkan oleh datangnya nelayan andon ke suatu daerah penangkapan terhadap sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu di Sendang Biru sebagai tempat penelitian dengan *research* yang dilakukan oleh Sri di Pacitan (Nelayan Lokal Kalah Bersaing dengan Nelayan Andon di Pacitan)

4.5.1 Dampak Migrasi Nelayan Andon Bagi Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru

Keberadaan nelayan andon di Sendang Biru sebagian besar memberikan dampak positif yang sangat besar bagi nelayan lokal. Dengan kedatangan mereka kondisi perairan Sendang Biru menjadi ramai, perekonomian pun meningkat, dan

juga adanya peran Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang baik membuat Sendang Biru di kenal sebagai tempat pelelangan ikan terbesar kedua setelah Muncar (Banyuwangi). Alat tangkap yang digunakan nelayan lokal untuk menangkap ikan pun menjadi lebih baik, tentunya dengan tehnik yang jauh lebih baik pula. Sebelum adanya nelayan andon, nelayan lokal dalam menangkap ikan hanya dengan menggunakan alat tangkap pancing dan juga armada yang digunakan yaitu perahu kunting yang merupakan alat tangkap tradisional dengan jarak tangkap hanya sekitar pantai saja serta menggunakan alat tangkap jaring, sehingga hasil tangkap tidak banyak. Pada tahun 1981-1985 datang nelayan andon dari berbagai daerah yaitu Puger, Pasuruan, Banyuwangi, Situbondo yang membawa alat tangkap payang. Nelayan andon inilah yang menetap dan menjadi penduduk asli Sendang Biru. Dari sinilah sampai sekarang nelayan lokal dalam menangkap ikan menggunakan perahu payangan karena sudah adat atau tradisi turun temurun. Hasil tangkapan yang di dapat tidak terlalu banyak tetapi masih lebih baik daripada menggunakan perahu kunting. Operasi penangkapan 24 jam atau sehari semalam dengan menggunakan alat tangkap jaring.

Setelah berjalannya waktu dengan datangnya nelayan andon ke Sendang Biru semuanya menjadi berubah dan jauh lebih baik. Nelayan andon dalam menangkap ikan menggunakan armada sekoci dengan alat tangkap pancing serta alat bantu rumpon dan juga dalam penentuan posisi ikan mereka biasanya menggunakan GPS (*Global Positioning System*). Tehnik yang digunakan nelayan andon dalam menangkap ikan jauh lebih baik daripada nelayan lokal.

Jarak tangkap nelayan andon bisa mencapai beratus-ratus mil yaitu 200-250 mil sedangkan nelayan lokal hanya mencapai puluhan mil saja yaitu sekitar 15-30 mil sehingga hasil tangkap ikan pun juga berbeda.

Dengan adanya nelayan andon maka nelayan lokal bisa belajar bagaimana cara / tehnik menangkap ikan yang benar, dalam penggunaan alat tangkap mereka tidak hanya menggunakan alat tangkap jaring saja tetapi juga menggunakan pancing, rumpon serta GPS. Nelayan andon dalam menangkap ikan hanya menggunakan perahu sekoci tetapi untuk nelayan lokal mereka tetap menggunakan perahu payangan dan juga sebagian dari mereka ada yang memiliki perahu sekoci. Di samping itu juga dampak yang ditimbulkan dengan datangnya nelayan andon ke Sendang Biru yaitu banyaknya berbagai jenis usaha seperti warung, kios-kios, bengkel, pemindangan, bakul ikan, dan terbukanya lapangan kerja seperti, manol, ABK, penguras dan pengisi kapal, tukang ojek, dan lain-lain, sehingga membuat jumlah pengangguran semakin berkurang bahkan cenderung tidak ada.

4.5.2 Dampak Migrasi Nelayan Andon Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Pacitan

Begitu juga yang dialami nelayan lokal di Pacitan setelah kedatangan nelayan andon. Nelayan andon mampu memaksimalkan perolehan hasil tangkapan lautnya karena didukung oleh fasilitas lengkap seperti armada, alat tangkap, SDM dan permodalan. Sedangkan untuk nelayan lokal jenis perahu yang digunakan kebanyakan fiber atau daplangan dengan dukungan mesin diesel berkisar 8 PK. Begitu juga masih minimnya kemampuan nelayan tradisional dalam penguasaan teknologi serta permodalan yang menjadi persoalan klise nelayan tradisional.

Nelayan andon tidak saja berani mengarungi laut lepas tetapi juga memiliki rumpon yaitu tempat berkumpulnya ikan di tengah laut dan juga menggunakan GPS sebagai alat bantu penentu posisi ikan, sehingga hasil tangkapan ikan pun sampai berton-ton. Paling tidak setiap kapal berlayar sekitar 7-15 hari, pulangannya membawa

berton-ton ikan tuna. Kondisi berbeda dengan keberadaan ratusan nelayan tradisional di Pacitan yang hanya bisa menangkap sejenis ikan layur atau ikan kecil-kecil lainnya walaupun dapat tuna hanya beberapa ekor saja. Keberadaan pelabuhan memberikan dampak positif bagi Pacitan, khususnya peningkatan perekonomian masyarakat pesisir. Misalnya, keberadaan nelayan andon membuat usaha warung makan dan usaha jasa lainnya meningkat signifikan. Tidak itu saja, masyarakat juga berperan dalam aktivitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Baik menjadi kuli angkut ikan, bahan bakar, es maupun mempersiapkan perbekalan nelayan andon sebelum melaut. Bahkan, tidak sedikit nelayan tradisional yang menjadi ABK kapal luar kota. Kondisi itu dalam waktu tertentu akan mempengaruhi sumberdaya manusia (SDM) nelayan lokal, sehingga tidak menutup kemungkinan nelayan tradisional akan berubah menjadi nelayan modern. Sebab secara tidak langsung, kemampuan nelayan luar kota akan terserap oleh nelayan tradisional. Khususnya, dalam pengoperasian kapal besar, penggunaan peralatan jaring dan sebagainya. Termasuk penjualan hasil produksinya. Bagi daerah kondisi itu meningkatkan perolehan retribusi setiap melakukan pelelangan di TPI (Sri, 2010).

4.5.3 Analisis Tentang Dampak Yang Ditimbulkan Oleh Migrasi Nelayan Andon Di Sendang Biru Dan *Reseach* yang dilakukan oleh Sri di Pacitan

Dengan melihat dampak yang ditimbulkan oleh migrasi nelayan andon di Sendang Biru dan Pacitan di atas dapat di ketahui bahwa kedatangan nelayan andon suatu tempat dalam hal ini adalah Sendang Biru dan Pacitan telah memberikan dampak positif yang begitu besar bagi masyarakat sekitar, karena dengan kedatangan nelayan andon usaha penangkapan di daerah tersebut semakin

meningkat, di samping itu perekonomian pun juga meningkat, kesempatan kerja semakin banyak serta peluang usaha semakin besar.

Selain itu datangnya nelayan andon ke suatu daerah tidak selalu menimbulkan konflik atau dampak negatif bagi masyarakat sekitar, mungkin awal-awal kedatangan mereka sempat menimbulkan konflik tetapi pada akhirnya konflik tersebut dapat diatasi dan berkat keberadaan mereka juga masyarakat sekitar khususnya nelayan lokal bisa terus bekerja dengan alat tangkap yang lebih canggih sehingga kebutuhan hidup dapat terpenuhi serta dapat menyekolahkan anak-anak mereka bahkan sampai ke Perguruan Tinggi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi migrasi nelayan andon ke perairan Sendang biru adalah :
 - a. Fishing ground dekat sehingga biaya operasional yang dikeluarkan masih dapat dijangkau
 - b. Adanya pelabuhan ikan yang mempermudah untuk bongkar muat ikan setelah melaut dan juga mempermudah dalam pengisian perahu saat akan melaut
 - c. Peran TPI yang penting karena dengan adanya TPI selain sebagai sarana untuk menjual ikan kepada tengkulak, harga ikan juga relatif stabil, dan
 - d. Ikan hasil tangkapan di perairan Sendang biru memiliki spesifikasi untuk ekspor sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi (ekonomis penting). Diantaranya ikan Tuna (*Thunnus albacares*), ikan Marlyn (*Tetapturus albidus*), ikan Pari (*Manta birostris*), dan ikan Tongkol (*Axuis thazard*).
- Berdasarkan pola, nelayan andon dibedakan menjadi 2 yaitu nelayan andon tidak menetap dan nelayan andon menetap.
 - a. *Pertama*, Nelayan andon tidak menetap adalah nelayan yang datang ke Sendang Biru untuk menangkap ikan dalam jangka waktu tertentu. Biasanya mereka datang pada waktu musim ikan (puncak) karena pada musim tersebut mereka bisa mendapatkan ikan sampai puluhan ton. Musim ikan terjadi pada bulan Mei-Oktober. Pada waktu musim paceklik yaitu pada bulan

Desember-Maret mereka pulang untuk istirahat dan berkumpul lagi bersama keluarga. Dan kembali ke perairan Sendang Biru lagi untuk melaut apabila telah memasuki musim ikan. Ini terjadi setiap tahunnya secara terus-menerus atau berkelanjutan.

- b. *Kedua*, Nelayan andon menetap. Nelayan ini pada waktu melaut sama dengan nelayan andon tidak menetap yaitu pada musim ikan, yang membedakan adalah pada waktu musim paceklik mereka tidak pulang ke kampung halaman melainkan tetap tinggal di Sendang Biru karena beberapa dari mereka membawa keluarga juga untuk tinggal di Sendang Biru. Kebanyakan dari mereka telah memiliki rumah sendiri di Sendang Biru.
- Dengan datangnya nelayan andon ke perairan Sendang Biru telah memberi dampak terhadap sosial ekonomi masyarakat Sendang Biru Desa Tambakrejo baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang telah dirasakan nelayan Sendang Biru khususnya nelayan lokal adalah mereka bisa mengikuti cara-cara atau teknik yang dipakai oleh nelayan andon dalam menangkap ikan walaupun alat tangkap yang digunakan sama yaitu pancing tetapi nelayan andon juga menggunakan alat tangkap bantu yang di sebut rumpon, dapat mengetahui posisi ikan dengan menggunakan GPS, sedangkan dampak bagi masyarakat luas umumnya yaitu perekonomian pesisir Sendang Biru semakin maju, Pendapatan Asli Daerah (PAD) meningkat, peluang usaha semakin bertambah (counter, kios-kios kecil, warung makanan, penjual bensin, bakul sayur, dan sebagainya), kesempatan kerja terbuka luas (manol / buruh pikul, tukang ojek, tukang parkir, pedagang ikan, dan lain-lain), pengangguran berkurang bahkan cenderung tidak ada karena semua orang baik orang tua sampai anak kecil pun ikut bekerja walaupun hanya sebagai pencuri ikan tetapi mereka bisa mencari

uang sendiri, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun begitu meskipun nelayan andon telah memberikan dampak yang bisa dikatakan cukup baik bagi masyarakat Sendang Biru tetapi adapula hambatan yang dihadapi oleh nelayan andon diantaranya yaitu :

- Sempitnya wilayah menimbulkan hambatan untuk tempat tinggal nelayan andon (kurangnya tempat pemukiman)
- Sulitnya mengurus ijin kapal dari kabupaten sehingga membuat nelayan andon merasa kecewa terhadap pemerintah setempat, sedangkan di tempat lain sudah ada surat ijinnya contohnya wilayah Trenggalek dan Pacitan sudah ada ijin.
- Tidak ada identifikasi legal dan ilegal Fishing. Surat ijin merupakan suatu hal yang penting, karena komoditi ikan di ekspor, apabila ikan tidak ada ijinnya, maka ikan akan dianggap ilegal.

Sedangkan untuk dampak negatif, munculnya tempat lokalisasi, warung penjual minuman keras, dan juga masih ada yang menjual obat-obatan terlarang.

- Datangnya nelayan andon telah memberikan dampak yang cukup baik terhadap sosial ekonomi nelayan lokal, dimana perbandingan antara Nelayan Andon Yang Migrasi Ke Sendang Biru dan Nelayan Andon Yang Migrasi Ke Pacitan dampak yang ditimbulkan hampir sama yaitu perekonomian semakin maju misalnya, keberadaan nelayan andon membuat usaha warung makan dan usaha jasa lainnya meningkat signifikan. Banyaknya usaha penangkapan yang dilakukan dan hasil penangkapan yang cukup maksimal karena didukung oleh fasilitas lengkap seperti armada, alat tangkap, SDM dan permodalan. Jumlah penduduk yang meningkat, maka menimbulkan terciptanya banyak lapangan pekerjaan

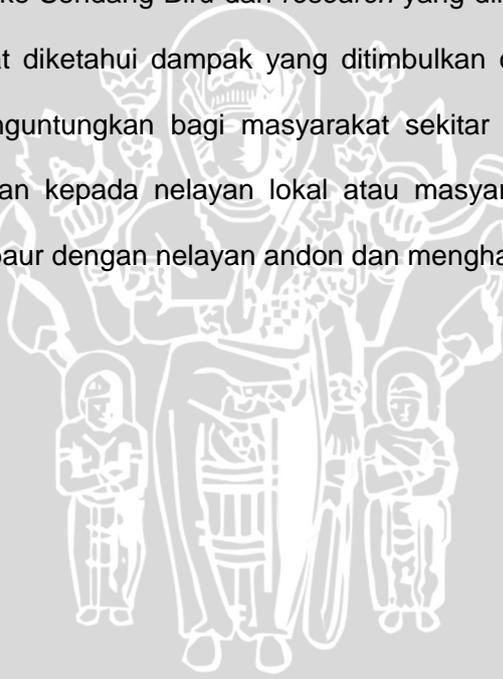
untuk masyarakat sekitar kawasan Pantai Sendang Biru diantaranya, sebagai nelayan, manol, pengambang, tukang parkir, penjual baju, toko-toko, bengkel, bakul sayur, serta hasil dari produksi ikan yang diolah menjadi pindang oleh pemindang dan abon pada usaha produksi abon.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

- Dilihat dari berbagai faktor yang melatarbelakangi nelayan andon untuk menangkap ikan di pesisir Sendang Biru membuat sebagian besar penduduk lokal di Desa Tambakrejo merupakan nelayan andon dari luar Kota Malang bahkan luar Jawa yang menetap dan tinggal di sana. Diharapkan adanya peningkatan kerja sama antara nelayan loka dengan nelayan andon sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial (agar tidak terjadi selisih paham antara nelayan anon dan nelayan lokal).
- Dengan adanya pola, misalnya dengan teknik penangkapan menggunakan teknologi GPS yang diterapkan oleh nelayan andon dalam menangkap ikan, maka dapat diketahui kapan musim ikan terjadi dan kapan musim sedang serta musim paceklik terjadi. Itu dapat menjadi acuan untuk nelayan lokal agar mereka bisa tahu kapan waktu yang tepat untuk menangkap ikan.
- Dari berbagai dampak yang ditimbulkan dengan kedatangan nelayan andon, tampak bahwa sebagian besar menguntungkan masyarakat Sendang Biru, setidaknya apabila mereka bisa saling kerjasama dan saling bantu baik dalam hal penangkapan, terkena musibah atau yang lainnya, karena menurut pengamatan peneliti antara nelayan andon dengan nelayan lokal dalam hal penangkapan ataupun yang lainnya masih bersifat individual.

- Untuk pemerintah setempat ataupun pejabat daerah sekiranya dapat memudahkan nelayan Sendang Biru dalam mengurus surat ijin kapal dan apabila masih belum bisa, dapat memberikan solusi yang terbaik untuk nelayan agar dalam operasi penangkapan tidak terhambat, dan juga agar pemerintah atau pejabat setempat melakukan razia pemberantasan prostitusi, minuman keras dan narkoba agar keberadaannya dapat ditekan semaksimal mungkin sehingga para nelayan dapat terbebas dari pengaruh buruk.
- Dengan melakukan perbandingan datangnya nelayan andon migrasi ke suatu tempat dalam hal ini ke Sendang Biru dan *research* yang dilakukan oleh peneliti lain di Pacitan, dapat diketahui dampak yang ditimbulkan oleh nelayan andon sebagian besar menguntungkan bagi masyarakat sekitar khususnya nelayan lokal maka diharapkan kepada nelayan lokal atau masyarakat sekitar pesisir agar bisa lebih membaaur dengan nelayan andon dan menghargai antar sesama.



DAFTAR PUSTAKA

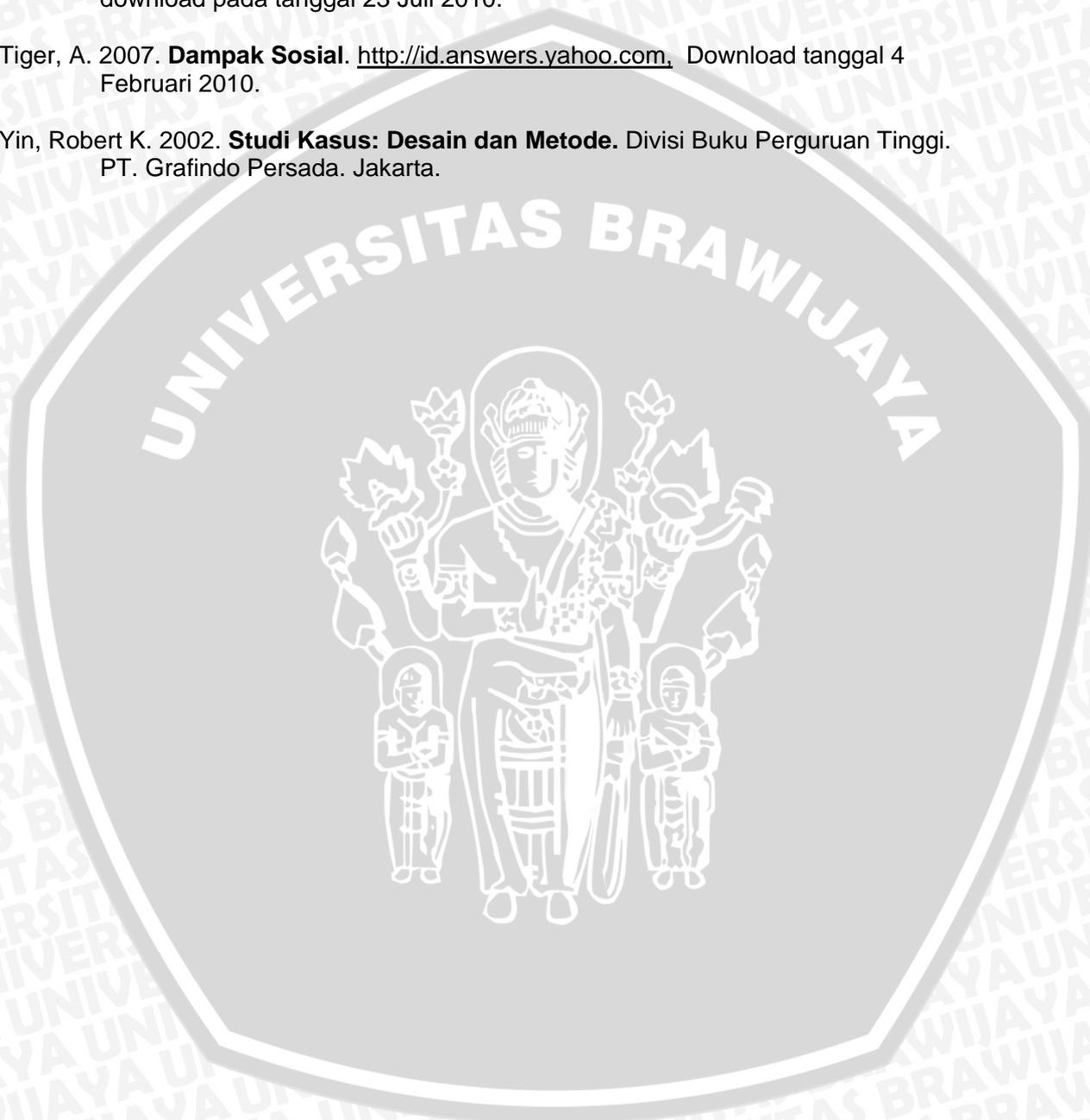
- Arifin, P. 2010. **Definisi Nelayan**. http://www.rudyct.com/PPS702-ipb/09145/pathul_arifin.pdf. Download tanggal 27 Maret 2010.
- Arikunto, S. 1990. **Manajemen Penelitian**. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chevny, A. A. 2006. **Modernisasi & profesionalisme solusi konflik antarnelayan di Jatim** http://www.bisnis.com/pls/portal30/url/.../bep_article_preview. Download tanggal 9 Februari 2010.
- Chotib. 2008. **Mobilitas Penduduk** <http://repository.ui.ac.id>., Download tanggal 09 Februari 2010
- DATA STATISTIK INDONESIA**. 2010. www.datastatistik-indonesia.com/content/view/900/900/1/1, Download tanggal 3 Maret 2010
- Feisal, S. 1989. **Dasar dan Teknik Menyusun Angket**. Usaha Nasional. Surabaya
- Haning R. dan Mita N. 2004. **Mobilitas Penduduk Antar Daerah Dalam Rangka Tertib Pengendalian Migrasi Masuk Ke DKI Jakarta**. www.ppk.lipi.go.id, Download tanggal 18 Mei 2010.
- Indrawasih, R. dan Masyhuri I. 2002. **Pengelolaan Sumberdaya Laut Secara Terpadu**. IGP Antariksa. Jakarta.
- Ismadi. 2009. **Migrasi Nelayan Andon Pantai Utara Ke Pantai Selatan, Jawa Timur Proses dan Dampak Sosial Budaya di Daerah Tujuan**. Proposal Disertasi. Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang.
- JAWA TIMUR**. 2010. http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur, Download tanggal 06 Maret 2010
- Kusnadi. 1993. **Metode Penelitian Sosial (Survei)**. Fakultas Pertanian. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kusnadi. 2000. **Nelayan (Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial)**. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Narbuko, et all. 1997. **Metodologi Penelitian**. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. **Metode Penelitian Ilmiah**. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Sudiono, A. 2009. **Melongok TPI Sendangbiru yang Bersolek**. <http://www.suarapembaruan.com>. Download tanggal 9 Februari 2010.
- Suryabrata, S. 1983. **Metodologi Penelitian**. CV. Rajawali.

Soemarwoto, O. 2003. **Analisis Mengenai Dampak Lingkungan**. Gadjah Mada University Press. Cetakan 10. Yogyakarta.

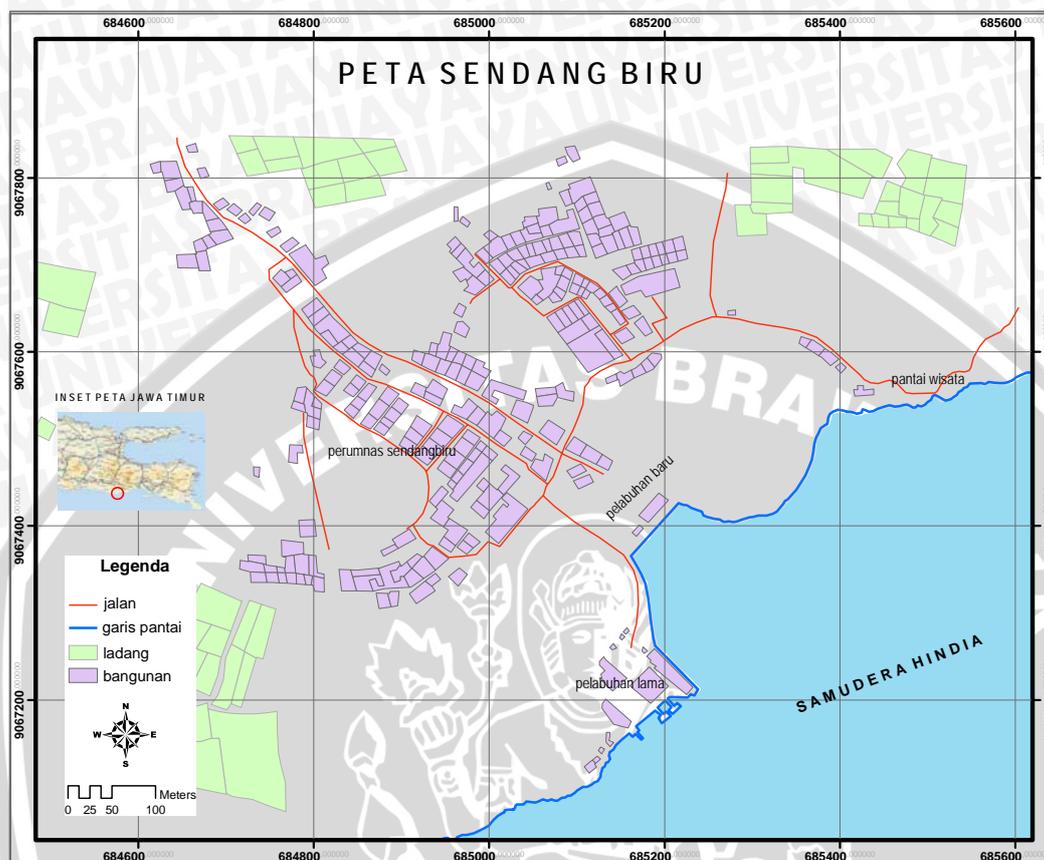
Sri. 2009. **PACITAN Nelayan Lokal Kalah Bersaing dengan Nelayan Andon**. <http://www.radarmadiun.co.id/main.php?act=detail&catid=26&id=3809>. download pada tanggal 23 Juli 2010.

Tiger, A. 2007. **Dampak Sosial**. <http://id.answers.yahoo.com>. Download tanggal 4 Februari 2010.

Yin, Robert K. 2002. **Studi Kasus: Desain dan Metode**. Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT. Grafindo Persada. Jakarta.



Lampiran 1. Peta Wilayah Sendangbiru





Proses Migrasi Nelayan Andon dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

Lampiran 2. Lembar Quisioner Nelayan Lokal

RUMAH TANGGA PERIKANAN NELAYAN

Pewawancara : Dwi L.
 Nomor Urut Responden :
 Nama Responden / umur : / th
 Asal Asli /Daerah :
 Jenis alat tangkap :
 Lama menetap :

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri Anda, dengan cara memberikan tanda silang pada jawaban yang dipilih.

Pilihan Jawaban :

- A = Sangat Setuju .
- B = Kurang Setuju .
- C = Tidak Setuju.

Skor

Setuju = 3 ; Kurang Setuju = 2 ; Tidak Setuju = 1.

KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN LOKAL SEBELUM DAN SESUDAH MIGRASI NELAYAN ANDON (SEKOCI)

No	Pernyataan	Pilihan	
1.	I Sebelum banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru	1. SETUJU hampir dikatakan pendapatan nelayan selalu meningkat (....)	
		2. KURANG SETUJU Hampir dikatakan pendapatan nelayan selalu meningkat (....)	
		3. KURANG SETUJU Hampir dikatakan pendapatan nelayan selalu meningkat (....)	
	II Sesudah banyak kedatangan nelayan andon	1. SETUJU bahwa justru pendapatan keluarga nelayan lokal meningkat (....)	
		2. SETUJU bahwa justru pendapatan keluarga nelayan lokal meningkat (....)	
		3. TIDAK SETUJU bahwa pendapatan keluarga nelayan lokal meningkat (....)	
	2.	Keterlibatan anggota keluarga dalam upaya menambah pendapatan ekonomi keluarga.	I Sebelum banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
			1. SETUJU, semakin banyak keterlibatan anggota keluarga (....)
			2. KURANG SETUJU, semakin banyak keterlibatan anggota keluarga (....)
3. TIDAK SETUJU Semakin banyak keterlibatan anggota keluarga (....)			
II Sesudah banyak kedatangan nelayan andon			
1. SETUJU, semakin banyak anggota keluarga terlibat dalam usaha penangkapan (....)			
2. KURANG SETUJU, semakin banyak anggota keluarga terlibat dalam (....)			





Proses Migrasi Nelayan Andon dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

usaha penangkapan

3. TIDAK SETUJU, semakin banyak anggota keluarga terlibat pada usaha penangkapan. (...)
3. Peluang anggota keluarga meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dari sektor perikanan semakin besar
 - I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
 1. SETUJU dengan semakin banyak peluang anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan di usaha perikanan (...)
 2. KURANG SETUJU dengan semakin banyak peluang anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan di usaha perikanan (...)
 3. TIDAK SETUJU dengan semakin banyak peluang anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan di usaha perikanan (...)
 - II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
 1. SETUJU dengan semakin banyak peluang anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan di usaha perikanan (...)
 2. KURANG SETUJU dengan semakin banyak peluang anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan di usaha perikanan (...)
 3. TIDAK SETUJU dengan semakin banyak peluang anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan di usaha perikanan (...)
4. Kehidupan kesejahteraan lebih meningkat khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok dalam kehidupan keluarga
 - I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
 1. SETUJU Semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga RTP dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok (...)
 2. KURANG SETUJU Semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga RTP dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok (...)
 3. TIDAK SETUJU Semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga RTP dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok (...)
 - II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
 1. SETUJU Semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga RTP dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok (...)
 2. KURANG SETUJU Semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga RTP dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok (...)
 3. TIDAK SETUJU Semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga RTP dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok (...)
5. Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk pakaian atau sandang dalam kehidupan keluarga
 - I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
 1. SETUJU justru pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk pakaian atau sandang dalam kehidupannya meningkat (...)
 2. KURANG SETUJU justru pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk pakaian atau sandang dalam kehidupannya meningkat (...)
 3. TIDAK SETUJU justru pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk pakaian atau sandang dalam kehidupannya meningkat (...)
 - II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
 1. SETUJU justru pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk pakaian atau sandang dalam kehidupannya meningkat (...)





Proses Migrasi Nelayan Andon dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

- sandang dalam kehidupannya meningkat
2. KURANG SETUJU justru pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk pakaian atau sandang dalam kehidupannya meningkat (....)
 3. TIDAK SETUJU justru pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk pakaian atau sandang dalam kehidupannya meningkat (....)
6. Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk rumah atau papan dalam kehidupan keluarga
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
 1. SETUJU semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga Rumah Tangga Perikanan (RTP) nelayan lokal dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk rumah atau tempat tinggal dalam kehidupannya (....)
 2. KURANG SETUJU semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga Rumah Tangga Perikanan (RTP) nelayan lokal dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk rumah atau tempat tinggal dalam kehidupannya (....)
 3. TIDAK SETUJU semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga Rumah Tangga Perikanan (RTP) nelayan lokal dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk rumah atau tempat tinggal dalam kehidupannya (....)
 - II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
 1. SETUJU semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga Rumah Tangga Perikanan (RTP) nelayan lokal dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk rumah dalam kehidupannya (....)
 2. KURANG SETUJU semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga Rumah Tangga Perikanan (RTP) nelayan lokal dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk rumah dalam kehidupannya (....)
 3. TIDAK SETUJU semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga Rumah Tangga Perikanan (RTP) nelayan lokal dalam pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk rumah dalam kehidupannya (....)
7. Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk kesehatan para anggota keluarga
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
 1. SETUJU, Secara rata-rata bahwa kesehatan kami semakin meningkat dan jarang sakit dalam Rumah Tangga Nelayan (lokal) kami (....)
 2. KURANG SETUJU, Secara rata-rata bahwa kesehatan kami semakin meningkat dan jarang sakit dalam Rumah Tangga Nelayan (lokal) kami (....)
 3. TIDAK SETUJU Secara rata-rata bahwa kesehatan kami semakin meningkat dan jarang sakit dalam Rumah Tangga Nelayan (lokal) kami (....)
 - II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
 1. SETUJU, Secara rata-rata bahwa kesehatan kami semakin meningkat dan jarang sakit dalam Rumah Tangga Nelayan (lokal) kami (....)
 2. KURANG SETUJU, Secara rata-rata bahwa kesehatan kami semakin meningkat dan jarang sakit dalam Rumah Tangga Nelayan (lokal) kami (....)
 3. TIDAK SETUJU, Secara rata-rata bahwa kesehatan kami semakin meningkat dan jarang sakit dalam Rumah Tangga Nelayan (lokal) kami (....)
8. Alternatif Usaha lebih intensif di bidang usaha penangkapan Ikan
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
 1. SETUJU Pada usaha bidang penangkapan ikan semakin meningkat dan intensif dengan teknologi yang lebih baik (....)
 2. KURANG SETUJU Pada usaha bidang penangkapan ikan semakin meningkat dan intensif dengan teknologi yang lebih baik (....)
 3. TIDAK SETUJU Pada usaha bidang penangkapan ikan semakin (....)





Proses Migrasi Nelayan Andon dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

- meningkat dan intensif dengan teknologi yang lebih baik
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU Pada usaha bidang penangkapan ikan semakin meningkat dan intensif dengan teknologi yang lebih baik (....)
 2. KURANG SETUJU Pada usaha bidang penangkapan ikan semakin meningkat dan intensif dengan teknologi yang lebih baik (....)
 3. TIDAK SETUJU Pada usaha bidang penangkapan ikan semakin meningkat dan intensif dengan teknologi yang lebih baik (....)
9. Kesempatan kerja semakin terbuka dan semakin banyak
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SETUJU, kesempatan kerja semakin besar (....)
 2. KURANG SETUJU kesempatan kerja semakin besar (....)
 3. TIDAK SETUJU kesempatan kerja semakin besar (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU kesempatan kerja semakin besar (....)
 2. KURANG SETUJU kesempatan kerja semakin besar (....)
 3. TIDAK SETUJU kesempatan kerja semakin besar (....)
10. Bidang usaha semakin banyak dan variatif.
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SETUJU Bidang usaha semakin banyak dan variatif (....)
 2. KURANG SETUJU Bidang usaha semakin banyak dan variatif (....)
 3. TIDAK SETUJU Bidang usaha semakin banyak dan variatif (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU Bidang usaha semakin banyak dan variatif (....)
 2. KURANG SETUJU Bidang usaha semakin banyak dan variatif (....)
 3. TIDAK SETUJU Bidang usaha semakin banyak dan variatif (....)
11. Harga-harga tanah hunian semakin meningkat.
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SETUJU Harga-harga tanah hunian semakin meningkat (....)
 2. KURANG SETUJU Harga-harga tanah hunian semakin meningkat (....)
 3. TIDAK SETUJU Harga-harga tanah hunian semakin meningkat (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU Harga-harga tanah hunian semakin meningkat (....)
 2. KURANG SETUJU Harga-harga tanah hunian semakin meningkat (....)
 3. TIDAK SETUJU Harga-harga tanah hunian semakin meningkat (....)
12. Usaha jasa ekonomi semakin besar dan meluas
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SETUJU Usaha jasa ekonomi semakin besar dan meluas (....)
 2. KURANG SETUJU Usaha jasa ekonomi semakin besar dan meluas (....)
 3. TIDAK SETUJU Usaha jasa ekonomi semakin besar dan meluas. (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU Usaha jasa ekonomi semakin besar dan meluas (....)
 2. KURANG SETUJU Usaha jasa ekonomi semakin besar dan meluas (....)
 3. TIDAK SETUJU Usaha jasa ekonomi semakin besar dan meluas (....)
13. Pembangunan sarana dan prasarana pembangunan jalan semakin baik
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SETUJU Pembangunan sarana dan prasarana pembangunan jalan semakin baik. (....)
 2. KURANG SETUJU Pembangunan sarana dan prasarana pembangunan jalan semakin baik (....)
 3. TIDAK SETUJU Pembangunan sarana dan prasarana pembangunan (....)





Proses Migrasi Nelayan Andon dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

- jalan semakin baik
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU Pembangunan sarana dan prasarana pembangunan jalan semakin baik (....)
 2. KURANG SETUJU Pembangunan sarana dan prasarana pembangunan jalan semakin baik (....)
 3. TIDAK SETUJU Pembangunan sarana dan prasarana pembangunan jalan semakin baik (....)
14. Kelembagaan ekonomi KUD semakin berjalan dan operasional.
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SETUJU Kelembagaan ekonomi KUD semakin berjalan dan operasional (....)
 2. KURANG SETUJU Kelembagaan ekonomi KUD semakin berjalan dan operasional (....)
 3. TIDAK SETUJU Kelembagaan ekonomi KUD semakin berjalan dan operasional (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU Kelembagaan ekonomi KUD semakin berjalan dan operasional (....)
 2. KURANG SETUJU Kelembagaan ekonomi KUD semakin berjalan dan operasional (....)
 3. TIDAK SETUJU Kelembagaan ekonomi KUD semakin berjalan dan operasional (....)

KONDISI SOSIAL RUMAH TANGGA NELAYAN LOKAL SEBELUM DAN SESUDAH MIGRASI NELAYAN ANDON (SEKOCI)

No	Pernyataan	Pilihan
15.	Hakikat arti atau nilai kehidupan nelayan bahwa laut adalah sumber kehidupan dan rezeki bagi semua nelayan	
	I Sebelum banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru	
	1. SETUJU bahwa nilai laut memiliki sumber kehidupan dan rezeki bagi nelayan (....)	
	2. KURANG SETUJU bahwa nilai laut memiliki sumber kehidupan dan rezeki bagi nelayan (....)	
	3. TIDAK SETUJU bahwa nilai laut memiliki sumber kehidupan dan rezeki bagi nelayan (....)	
	II Sesudah banyak kedatangan nelayan andon	
	1. SETUJU bahwa nilai laut memiliki sumber kehidupan dan rezeki bagi nelayan (....)	
	2. KURANG SETUJU bahwa nilai laut memiliki sumber kehidupan dan rezeki bagi nelayan (....)	
	3. TIDAK SETUJU bahwa nilai laut memiliki sumber kehidupan dan rezeki bagi nelayan (....)	
16.	Untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan sebaliknya kita selalu berpedoman kehidupan masa lampau	
	I Sebelum banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru	
	1. SETUJU bahwa nilai hidup berorientasi pada masa lampau. Adalah lebih baik (....)	
	2. KURANG SETUJU nilai hidup berorientasi pada masa lampau. Adalah lebih baik (....)	
	3. TIDAK SETUJU bahwa nilai hidup berorientasi pada masa lampau. (....)	





Proses Migrasi Nelayan Andon dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

- Adalah lebih baik
17. II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU bahwa nilai hidup berorientasi pada masa lampau (....)
 2. KURANG SETUJU bahwa nilai hidup berorientasi pada masa lampau (....)
 3. TIDAK SETUJU bahwa nilai hidup berorientasi pada masa lampau (....)
- Untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan di dunia ini sebaiknya kita selalu melihat manfaatnya bagi masa depan
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SETUJU, untuk melihat masa depan (....)
 2. KURANG SETUJU, untuk melihat masa depan (....)
 3. TIDAK SETUJU untuk melihat masa depan (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU, untuk melihat masa depan (....)
 2. KURANG SETUJU, untuk melihat masa depan (....)
 3. TIDAK SETUJU untuk melihat masa depan (....)
18. Dalam hidup bermasyarakat sebaiknya manusia lebih mementingkan kepentingan perorangan daripada kepentingan masyarakat
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SETUJU bahwa kepentingan individu adalah lebih penting (....)
 2. KURANG SETUJU bahwa kepentingan individu adalah lebih penting (....)
 3. TIDAK SETUJU bahwa kepentingan individu adalah lebih penting (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU bahwa kepentingan individu adalah lebih penting (....)
 2. KURANG SETUJU bahwa kepentingan individu adalah lebih penting. (....)
 3. TIDAK SETUJU bahwa kepentingan individu adalah lebih penting. (....)
19. Dalam menyikapi hubungan atau kerjasama rakyat dengan pemimpin dalam hidup bermasyarakat sebaiknya rakyat pasrah / patuh pada pemimpin
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SETUJU bahwa nilai hidup patuh pada pemimpin (....)
 2. KURANG SETUJU bahwa nilai hidup patuh pada pemimpin (....)
 3. TIDAK SETUJU bahwa nilai hidup patuh pada pemimpin. (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon.
1. SETUJU bahwa nilai hidup patuh pada pemimpin (....)
 2. KURANG SETUJU bahwa nilai hidup patuh pada pemimpin (....)
 3. TIDAK SETUJU bahwa nilai hidup patuh pada pemimpin (....)
20. Manusia dalam *hubungan dengan lingkungan alam fisiknya harus tunduk dan patuh pada alam*
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SETUJU untuk tunduk dan patuh pada alam (....)
 2. KURANG SETUJU untuk tunduk dan patuh pada alam (....)
 3. TIDAK SETUJU untuk tunduk dan patuh pada alam (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU untuk tunduk dan patuh pada alam (....)
 2. KURANG SETUJU untuk tunduk dan patuh pada alam (....)
 3. TIDAK SETUJU untuk tunduk dan patuh pada alam (....)
21. Manusia dalam hubungan dengan lingkungan alam fisiknya harus mengendalikan alam untuk kebahagiaan hidup
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SETUJU bahwa hidup nelayan adalah mengendalikan alam. (....)
 2. KURANG SETUJU bahwa hidup nelayan adalah mengendalikan alam (....)





Proses Migrasi Nelayan Andon dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

3. TIDAK SETUJU bahwa hidup nelayan adalah mengendalikan alam (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SETUJU bahwa hidup nelayan adalah mengendalikan alam (....)
 2. KURANG SETUJU, bahwa hidup nelayan adalah mengendalikan alam (....)
 3. TIDAK SETUJU, bahwa hidup nelayan adalah mengendalikan alam (....)
22. Perubahan kedudukan sosial atau gengsi sosial keluarga dari segi kekayaan dimata masyarakat semakin meningkat
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SANGAT SETUJU, gengsi sosial keluarga semakin meningkat (....)
 2. SETUJU, gengsi sosial keluarga semakin meningkat (....)
 3. TIDAK SETUJU, gengsi sosial keluarga semakin meningkat (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SANGAT SETUJU, gengsi sosial keluarga semakin meningkat (....)
 2. SETUJU, gengsi sosial keluarga semakin meningkat (....)
 3. TIDAK SETUJU, gengsi sosial keluarga semakin meningkat (....)
23. Kedudukan sosial orang tua (ayah/ibu) dalam keluarga dari segi mata pencaharian hidup semakin baik
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SANGAT SETUJU, kedudukan sosial semakin baik (....)
 2. SETUJU, kedudukan sosial semakin baik (....)
 3. TIDAK SETUJU, kedudukan sosial semakin baik (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SANGAT SETUJU, kedudukan sosial semakin baik (....)
 2. SETUJU, kedudukan sosial semakin baik (....)
 3. TIDAK SETUJU kedudukan sosial semakin baik (....)
24. Perubahan kegiatan anggota keluarga dalam mencari mata pencaharian di luar perikanan semakin tinggi
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SANGAT SETUJU, kegiatan anggota keluarga dalam mencari mata pencaharian di luar perikanan semakin tinggi (....)
 2. SETUJU, kegiatan anggota keluarga dalam mencari mata pencaharian di luar perikanan semakin tinggi (....)
 3. TIDAK SETUJU, kegiatan anggota keluarga dalam mencari mata pencaharian di luar perikanan semakin tinggi (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SANGAT SETUJU, kegiatan anggota keluarga dalam mencari mata pencaharian di luar perikanan semakin tinggi (....)
 2. SETUJU, kegiatan anggota keluarga dalam mencari mata pencaharian di luar perikanan semakin tinggi (....)
 3. TIDAK SETUJU, karena peluang dan kesempatan usaha di dalam dan luar sektor penangkapan ikan cukup tinggi (....)
25. Perubahan Mobilitas untuk memperbaiki kehidupan jauh lebih baik
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SANGAT SETUJU, Perubahan Mobilitas untuk memperbaiki kehidupan jauh lebih baik (....)
 2. SETUJU, Perubahan Mobilitas untuk memperbaiki kehidupan jauh lebih baik (....)
 3. TIDAK SETUJU, Perubahan Mobilitas untuk memperbaiki kehidupan jauh lebih baik (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SANGAT SETUJU, Perubahan Mobilitas untuk memperbaiki kehidupan (....)





Proses Migrasi Nelayan Andon dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

- jauh lebih baik
2. SETUJU, Perubahan Mobilitas untuk memperbaiki kehidupan jauh lebih baik (....)
3. TIDAK SETUJU, Perubahan Mobilitas untuk memperbaiki kehidupan jauh lebih baik (....)
26. Perubahan Sosial dalam upaya untuk pendapatan kesempatan usaha mobilitasnya lebih baik
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SANGAT SETUJU, Perubahan Sosial dalam upaya untuk pendapatan kesempatan usaha mobilitasnya lebih baik (....)
2. SETUJU, Perubahan Sosial dalam upaya untuk pendapatan kesempatan usaha mobilitasnya lebih baik (....)
3. TIDAK SETUJU, Perubahan Sosial dalam upaya untuk pendapatan kesempatan usaha mobilitasnya lebih baik (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SANGAT SETUJU, Perubahan Sosial dalam upaya untuk pendapatan kesempatan usaha mobilitasnya lebih baik (....)
2. SETUJU, Perubahan Sosial dalam upaya untuk pendapatan kesempatan usaha mobilitasnya lebih baik. (....)
3. TIDAK SETUJU, Perubahan Sosial dalam upaya untuk pendapatan kesempatan usaha mobilitasnya lebih baik (....)
27. Mobilitas sosial lebih kosmopolit
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SANGAT SETUJU, Mobilitas sosial lebih kosmopolit (....)
2. SETUJU, Mobilitas sosial lebih kosmopolit (....)
3. TIDAK SETUJU, Mobilitas sosial lebih kosmopolit (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SANGAT SETUJU, Mobilitas sosial lebih kosmopolit (....)
2. SETUJU, Mobilitas sosial lebih kosmopolit (....)
3. TIDAK SETUJU, Mobilitas sosial lebih kosmopolit (....)
28. Perubahan mobilitas dalam kegiatan kedalam dan keluar di bidang perikanan semakin tinggi
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SANGAT SETUJU, Perubahan mobilitas dalam kegiatan kedalam dan keluar di bidang perikanan semakin tinggi (....)
2. SETUJU, Perubahan mobilitas dalam kegiatan kedalam dan keluar di bidang perikanan semakin tinggi (....)
3. TIDAK SETUJU, Perubahan mobilitas dalam kegiatan kedalam dan keluar di bidang perikanan semakin tinggi (....)
- II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon
1. SANGAT SETUJU, Perubahan mobilitas dalam kegiatan kedalam dan keluar di bidang perikanan semakin tinggi (....)
2. SETUJU, Perubahan mobilitas dalam kegiatan kedalam dan keluar di bidang perikanan semakin tinggi (....)
3. TIDAK SETUJU, Perubahan mobilitas dalam kegiatan kedalam dan keluar di bidang perikanan semakin tinggi (....)
29. Mobilitas sosial kegiatan pemasaran ikan ke luar daerah semakin tinggi
- I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru
1. SANGAT SETUJU, Mobilitas sosial kegiatan pemasaran ikan ke luar daerah semakin tinggi (....)
2. SETUJU, Mobilitas sosial kegiatan pemasaran ikan ke luar daerah (....)





Proses Migrasi Nelayan Andon dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

semakin tinggi

3. TIDAK SETUJU, Mobilitas sosial kegiatan pemasaran ikan ke luar daerah semakin tinggi (....)

II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon

1. SANGAT SETUJU, Mobilitas sosial kegiatan pemasaran ikan ke luar daerah semakin tinggi (....)

2. SETUJU, Mobilitas sosial kegiatan pemasaran ikan ke luar daerah semakin tinggi (....)

3. TIDAK SETUJU, Mobilitas sosial kegiatan pemasaran ikan ke luar daerah semakin tinggi (....)

30. Mobilitas sosial dalam aktivitas pekerjaan dan transportasi semakin tinggi

I **Sebelum** banyak kedatangan nelayan andon di perairan Sendang Biru

1. SANGAT SETUJU, Mobilitas sosial dalam aktivitas pekerjaan dan transportasi semakin tinggi (....)

2. SETUJU, Mobilitas sosial dalam aktivitas pekerjaan dan transportasi semakin tinggi (....)

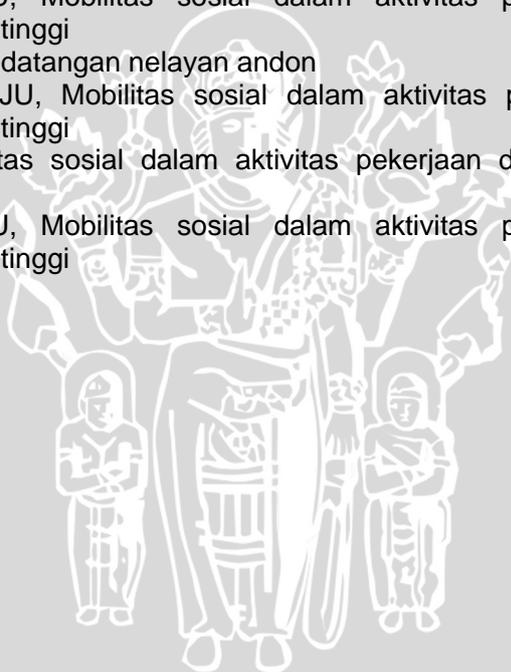
3. TIDAK SETUJU, Mobilitas sosial dalam aktivitas pekerjaan dan transportasi semakin tinggi (....)

II **Sesudah** banyak kedatangan nelayan andon

1. SANGAT SETUJU, Mobilitas sosial dalam aktivitas pekerjaan dan transportasi semakin tinggi (....)

2. SETUJU, Mobilitas sosial dalam aktivitas pekerjaan dan transportasi semakin tinggi (....)

3. TIDAK SETUJU, Mobilitas sosial dalam aktivitas pekerjaan dan transportasi semakin tinggi (....)



Lampiran 3. Lembar Kuisisioner Nelayan Andon

NELAYAN ANDON

Pewawancara : Dwi L.
 Nomor Urut Responden :
 Nama Responden / umur : / th
 Asal Daerah :
 Jenis alat tangkap :
 Lama menetap :
 Posisi Pekerjaan :

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri Anda, dengan cara memberikan tanda silang pada jawaban yang dipilih.

Pilihan Jawaban :

- A = Sangat Setuju .
- B = Kurang Setuju .
- C = Tidak Setuju.

Skor

Setuju = 3 ; Kurang Setuju = 2 ; Tidak Setuju = 1.

Fenomena Latar Belakang Nelayan Andon Bermigrasi Ke Sendang Biru Sepanjang Tahun Dari Berbagai Kawasan Penjuru Menuju Keperairan Sendang Biru Kabupaten Malang.

No.	Pernyataan	Pilihan		
ASPEK EKONOMI				
1.	Daerah kami (nelayan andhon) lagi tidak musim ikan, dan Sendang Biru merupakan alternatif terbaik pilihan kami.	A	B	C
2.	Meningkatkan pendapatan keluarga, mengingat hasil dan harga ikan cukup baik di kawasan Sendang Biru..	A	B	C
3.	Semata-mata migrasi andon yang saya lakukan karena motivasi ekonomi. Pengalaman saya mengatakan bahwa pendapatan saya lebih baik.	A	B	C
4.	Dari berbagai kawasan bahwa Sendang Biru merupakan kawasan yang paling ideal dan cocok bagi teknologi penangkapan dan ikan yang menjadi tujuan.	A	B	C
5.	Banyak home stay atau pemukiman nelayan, di Sendang Biru.	A	B	C
6.	Ikan yang didapat sangat ekonomis penting yang memiliki harga relatif tinggi, bahkan termasuk komoditas ekspor.	A	B	C
7.	Kawasan Sendang Biru, memiliki pelabuhan Perikanan yang cukup besar dengan banyak fasilitasnya (transportasi, bingkil, pabrik es maupun pasarnya).	A	B	C
8.	Adanya pulau Sempu sebagai pelindung ombak disamping pantainya landai.	A	B	C
9.	Tempat Pendaratan Ikan dan Tempat Pelelangan Ikan berfungsi dan berjalan dengan baik dalam pemasaran ikan.	A	B	C
10.	Pemilihan kawasan Sendang Biru, memiliki daya tarik yang luar biasa antara lain (ikan-ikan ekspor, peraturannya, kawasan wisata dan lain-lain).	A	B	C
11.	Dekat dan mudah dalam arus pelayarannya.	A	B	C
12.	Tidak musim ikan, terbatasnya pendapatan dan kesempatan kerja yang sedikit peluangnya didaerah asal.	A	B	C
13.	Daerah Tujuan Kawasan Sendang Biru dapat meningkatkan pendapatan sekaligus dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.	A	B	C

14. Masih sedikitnya nelayan lokal sehingga persaingan tidak terjadi. A B C

ASPEK SOSIAL

1. Keinginan Juragan Darat, agar penangkapan dilakukan di Sendang Biru, karena telah dikenal olehnya. A B C
2. Pemilihan lokasi sudah lama ditentukan jauh sebelumnya, mengingat ada hubungan yang terjalin dengan penduduk atau nelayan lokal, sekalipun ada daerah lain yang lebih menjanjikan. A B C
3. Pemilihan kawasan Sendang Biru, mudah, aman dan warganya menerima kehadirannya. A B C
4. Pemerintah Daerah mengundang dan memberikan kemudahan baik berupa kebijakan maupun fasilitas yang lain. A B C
5. Didaerah asal sangat padat penduduk, dan sumber daya perikanan semakin menipis. A B C
6. Bila dapat melakukan ke Sendang Biru dapat status sosial lebih tinggi. A B C
7. Informasi, komunikasi, dan transportasi masih mudah dengan daerah asal andon. A B C
8. Ada keharmonisan dengan nelayan lokal di Sendang Biru. A B C
9. Ada saling ketergantungan dalam bekerjasama dalam operasi penangkapan. A B C
10. Adanya keserasian sosial yang telah terbentuk, misalnya dalam sistem bagi hasil sistem perekrutan tenaga kerja dan lain-lain. A B C
11. Konflik budaya tidak menonjol. A B C

ASPEK TRADISI

1. Merupakan kebiasaan bahkan telah menjadi tradisi setiap tahunnya. A B C
2. Teknologi yang kami bawa lebih baik dari nelayan lokal. A B C
3. Pengaruh dari para pendahulu dan mengikuti penangkapan ke pantai atau perairan Sendang Biru. A B C
4. Ada berbagai kesamaan dan budaya khususnya tentang penangkapan ikan. A B C
5. Banyak nelayan asal yang telah bermukim lama di kawasan Sendang Biru. A B C

Lampiran 4. Tabel Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Lokal Sebelum dan Sesudah Kedatangan Nelayan Andon Di Pesisir Sendang Biru.

Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Lokal Sebelum Kedatangan Nelayan Andon.

No	Responden	Item Pertanyaan														Skor	Nilai rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		
1	YAYUK	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	24	0.24
2	SUTRISNO	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	24	0.24
3	MAUN	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	24	0.24
4	PRAMINTO	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	22	0.22
5	SUPRUYONO	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	25	0.25
6	DARSONO	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	20	0.20
7	H. TURMANI	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	21	0.21
8	DARSONO	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	23	0.23
9	SUPRIYONO	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	23	0.23
10	HARI	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	19	0.19
11	LISS	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	19	0.19
12	MUSS	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	22	0.22
13	ABDUL HASAN	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	22	0.22
14	MAT ROSID	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	21	0.21
15	ROSIDI	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	20	0.20
16	SUNOTO	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	22	0.22
17	TUKIJAN	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	19	0.19
18	KARMIN	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	22	0.22
19	NUR YASIN	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	21	0.21
20	SANUSI	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	23	0.23
21	SEMUATIK	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	19	0.19

22	HJ. TUMINAH	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	25	0.25
23	SULIANTI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	26	0.26
24	H. TIHAR	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	24	0.24
25	AGUNG SUPRAPTO	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	23	0.23
26	DOFIR MUNTASIR	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	23	0.23
27	H. KOLIL	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	23	0.23
28	ROFIK	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	24	0.24
29	ROFIKI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	27	0.27
30	SAMO	2	2	2	2	2	1	3	1	2	1	2	1	1	2	24	0.24
31	H. JAENURI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	27	0.27
32	P. MAD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	26	0.26
33	H. SLAMET	2	2	2	2	1	1	3	1	3	1	2	1	1	2	24	0.24
34	DAYAT	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	24	0.24
35	H. RIDO	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	23	0.23
36	HJ. IJAH	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	23	0.23
37	H. BAHORI	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	29	0.29
38	P. TUKI	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	3	26	0.26
39	MARWATI	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	26	0.26
40	PAK JOKO	2	2	2	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	27	0.27
41	P. BONARI	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	27	0.27
42	H. DEMO	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	21	0.21
43	P. USUP	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	18	0.18
45	P. SAMSUDIN	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	16	0.16
46	P. SAMSUL ARIF	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	20	0.20
47	H. YANTO	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	22	0.22
48	P. GATOT	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	23	0.23
49	P.PAIRI	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	22	0.22
50	P. SAIIN	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	22	0.22
51	P. TAPRI	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	23	0.23
52	H. SANELI	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	24	0.24
53	BU. LAH	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	3	1	1	2	21	0.21

54	P. HARI	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	21	0.21
55	PAK. AMBOK	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	21	0.21
56	YUSUF	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	21	0.21
57	TOPA	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	20	0.20
58	H. ATMO ISMAIL	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	24	0.24
59	H. Uディング MUKLIS	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	23	0.23
60	MANSYUR	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	21	0.21
61	BUDI ISMANTO	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	21	0.21
62	H. FAUZI	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	20	0.20
63	PUJI	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	22	0.22
64	AINUL SUKIS	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	23	0.23
65	FITRIA	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	25	0.25
66	RIYADI	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	23	0.23
67	BAKRI	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	24	0.24
68	WAJI	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	3	24	0.24
69	ROHATI	2	2	1	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	2	25	0.25
70	PONIDI	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	20	0.20
71	TRIONO AGUS	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	3	24	0.24
72	JOKO	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	21	0.21
73	SUMAJI	1	2	2	1	1	2	1	1	2	3	2	1	1	2	22	0.22
74	AGUS SUPARMO	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	1	1	1	2	20	0.20
75	RIA	1	2	1	1	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	23	0.23
76	H. BEDU KARIM	2	2	2	1	2	1	2	2	3	1	2	1	1	2	24	0.24
77	ABDUL HANAFI	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	25	0.25
78	MISNAN	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	17	0.17
79	PAIJAN	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	23	0.23
80	EKO WAHYUDI	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	24	0.24
81	SANTOSO	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	23	0.23
82	RIDEK	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	22	0.22
83	SIRAT	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	20	0.20
84	MARNI	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	26	0.26

85	SODARSONO	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	1	2	1	2	25	0.25
86	HANDOKO	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	25	0.25
87	BAGUS	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	25	0.25
88	HASAN .S	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	3	28	0.28
89	P. SUTRIS	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	24	0.24
90	FIRMAN	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	25	0.25
91	HASAN	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	25	0.25
92	SAKUR	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	3	2	1	2	25	0.25
93	KARNAN	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	3	2	1	2	27	0.27
94	H. TULIS	2	2	2	2	2	1	2	1	3	2	2	2	1	2	26	0.26
95	ELOK	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	1	2	2	2	26	0.26
96	H. MANSYUR	3	3	3	2	2	1	1	2	1	3	2	1	2	2	28	0.28
97	H. YANAK	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	27	0.27
98	SUWARNO	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	25	0.25
99	SUB	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	25	0.25
100	HERI K.	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	25	0.25

26	DOFIR MUNTASIR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
27	H. KOLIL	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
28	ROFIK	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
29	ROFIKI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	41	0.41
30	SAMO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
31	H. JAENURI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
32	P. MAD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
33	H. SLAMET	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	40	0.40
34	DAYAT	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	41	0.41
35	H. RIDO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	41	0.41
36	HJ. IJAH	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	41	0.41
37	H. BAHORI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
38	P. TUKI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
39	MARWATI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
40	PAK JOKO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
41	P. BONARI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	40	0.40
42	H. DEMO	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	41	0.41
43	P. USUP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
45	P. SAMSUDIN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
46	P. SAMSUL ARIF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	41	0.41
47	H. YANTO	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41	0.41
48	P. GATOT	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
49	P. PAIRI	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41	0.41
50	P. SAIIN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	40	0.40
51	P. TAPRI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	41	0.41
52	H. SANELI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
53	BU. LAH	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	41	0.41
54	P. HARI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	40	0.40
55	PAK. AMBOK	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
56	YUSUF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
57	TOPA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	41	0.41

89	P. SUTRIS	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	41	0.41
90	FIRMAN	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	40	0.40
91	HASAN	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	41	0.41
92	SAKUR	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	41	0.41
93	KARNAN	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	41	0.41
94	H. TULIS	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	41	0.41
95	ELOK	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	41	0.41
96	H. MANSYUR	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	39	0.39
97	H. YANAK	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	41	0.41
98	SUWARNO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
99	SUB	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.42
100	HERI K.	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	39	0.39

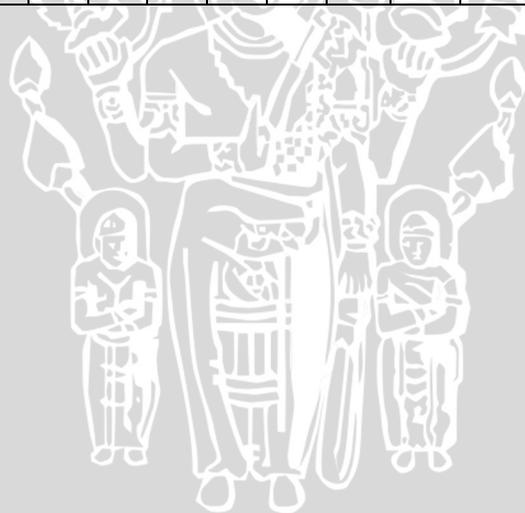


Kondisi Sosial Rumah Tangga Nelayan Lokal Sebelum Kedatangan Nelayan Andon.

No	Nama Responden	Item Pertanyaan																Skor	Nilai rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16		
1	YAYUK	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	34	0.34
2	SUTRISNO	1	1	1	2	2	2	1	3	1	1	2	2	1	1	1	1	23	0.23
3	MAUN	3	1	3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	32	0.32
4	PRAMINTO	3	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	31	0.31
5	SUPRUYONO	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	32	0.32
6	DARSONO	2	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	1	2	1	1	27	0.27
7	H. TURMANI	3	1	3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	1	2	2	2	31	0.31
8	DARSONO	3	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	31	0.31
9	SUPRIYONO	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	32	0.32
10	HARI	1	1	3	2	2	1	1	3	1	1	2	2	1	2	2	2	27	0.27
11	LISS	3	2	3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	1	2	2	2	32	0.32
12	MUSS	3	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	31	0.31
13	ABDUL HASAN	2	1	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	30	0.30
14	MAT ROSID	2	1	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	28	0.28
15	ROSIDI	3	2	3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	33	0.33
16	SUNOTO	3	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	1	2	2	2	30	0.30
17	TUKIJAN	2	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	30	0.30
18	KARMIN	1	1	3	1	2	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	28	0.28
19	NUR YASIN	3	2	3	2	2	2	1	3	1	1	2	2	2	2	2	2	32	0.32
20	SANUSI	3	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	32	0.32
21	SEMUATIK	2	2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	31	0.31
22	HJ. TUMINAH	1	1	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	28	0.28
23	SULIANTI	3	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	34	0.34
24	H. TIHAR	3	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	31	0.31
25	AGUNG SUPRAPTO	2	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	30	0.30

26	DOFIR MUNTASIR	2	1	3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	1	2	1	29	0.29
27	H. KOLIL	3	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	33	0.33
28	ROFIK	3	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	31	0.31
29	ROFIKI	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	32	0.32
30	SAMO	3	1	3	2	2	1	2	3	1	1	2	2	1	1	1	2	28	0.28
31	H. JAENURI	3	1	3	2	2	2	1	3	1	1	2	2	2	2	1	2	30	0.30
32	P. MAD	3	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	1	2	30	0.30
33	H. SLAMET	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	2	2	2	1	2	30	0.30
34	DAYAT	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	25	0.25
35	H. RIDO	3	1	3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	32	0.32
36	HJ. IJAH	3	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	1	2	1	1	28	0.28
37	H. BAHORI	2	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	1	1	28	0.28
38	P. TUKI	3	1	2	2	2	1	1	3	1	1	2	2	1	2	1	1	26	0.26
39	MARWATI	3	1	3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	1	2	1	1	29	0.29
40	PAK JOKO	3	1	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	26	0.26
41	P. BONARI	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	26	0.26
42	H. DEMO	1	1	1	2	2	1	2	3	1	1	2	2	2	2	1	1	25	0.25
43	P. USUP	3	2	3	2	2	1	2	3	1	1	2	2	2	2	1	2	31	0.31
45	P. SAMSUDIN	3	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	31	0.31
46	P. SAMSUL ARIF	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	31	0.31
47	H. YANTO	1	1	1	2	2	1	2	3	1	1	2	2	2	2	1	2	26	0.26
48	P. GATOT	3	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	30	0.30
49	P. PAIRI	3	1	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	27	0.27
50	P. SAIIN	2	2	2	1	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	30	0.30
51	P. TAPRI	3	1	1	1	2	1	2	3	1	1	2	2	1	1	1	1	24	0.24
52	H. SANELI	3	2	3	2	2	2	1	3	1	1	2	2	2	2	2	2	32	0.32
53	BU. LAH	3	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	26	0.26
54	P. HARI	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	1	2	29	0.29
55	PAK. AMBOK	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	24	0.24
56	YUSUF	3	1	3	2	2	1	2	3	1	1	2	2	2	1	2	2	30	0.30
57	TOPA	3	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	1	1	2	29	0.29

89	P. SUTRIS	3	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	31	0.31
90	FIRMAN	2	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	30	0.30
91	HASAN	1	1	2	2	2	2	1	3	1	2	2	2	1	2	2	2	28	0.28
92	SAKUR	3	1	3	2	2	1	2	3	1	1	2	2	1	2	2	2	30	0.30
93	KARNAN	3	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	31	0.31
94	H. TULIS	2	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	30	0.30
95	ELOK	1	1	2	1	2	2	1	3	1	2	2	2	1	2	2	2	27	0.27
96	H. MANSYUR	3	2	3	2	2	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	32	0.32
97	H. YANAK	3	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	31	0.31
98	SUWARNO	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	32	0.32
99	SUB	3	1	2	1	2	2	1	3	1	2	2	2	1	1	1	1	26	0.26
100	HERI K.	3	2	3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	33	0.33



Kondisi Sosial Rumah Tangga Nelayan Lokal Setelah Kedatangan Nelayan Andon.

No	Nama Responden	Item Pertanyaan																Skor	Nilai rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16		
																		45	0.45
1	YAYUK	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	44	0.44
2	SUTRISNO	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	47	0.47
3	MAUN	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44	0.44
4	PRAMINTO	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	46	0.46
5	SUPRUYONO	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	0.48
6	DARSONO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	0.47
7	H. TURMANI	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	0.45
8	DARSONO	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	46	0.46
9	SUPRIYONO	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
10	HARI	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	48	0.48
11	LISS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
12	MUSS	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	47	0.47
13	ABDUL HASAN	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
14	MAT ROSID	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	47	0.47
15	ROSIDI	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
16	SUNOTO	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	46	0.46
17	TUKIJAN	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	46	0.46
18	KARMIN	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	46	0.46
19	NUR YASIN	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	48	0.48
20	SANUSI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	0.47
21	SEMUATIK	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	45	0.45
22	HJ. TUMINAH	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	0.47
23	SULIANTI	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	0.47
24	H. TIHAR	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	0.47
25	AGUNG SUPRAPTO	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	0.47

26	DOFIR MUNTASIR	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	0.47
27	H. KOLIL	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	0.48
28	ROFIK	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
29	ROFIKI	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	47	0.47
30	SAMO	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44	0.44
31	H. JAENURI	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	0.45
32	P. MAD	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	47	0.47
33	H. SLAMET	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	0.47
34	DAYAT	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	0.47
35	H. RIDO	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
36	HJ. IJAH	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	47	0.47
37	H. BAHORI	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	0.45
38	P. TUKI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	46	0.46
39	MARWATI	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	44	0.44
40	PAK JOKO	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	47	0.47
41	P. BONARI	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
42	H. DEMO	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	48	0.48
43	P. USUP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
45	P. SAMSUDIN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	45	0.45
46	P. SAMSUL ARIF	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	44	0.44
47	H. YANTO	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	47	0.47
48	P. GATOT	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
49	P. PAIRI	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	47	0.47
50	P. SAIIN	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44	0.44
51	P. TAPRI	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	47	0.47
52	H. SANELI	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	0.45
53	BU. LAH	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	46	0.46
54	P. HARI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	46	0.46
55	PAK. AMBOK	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	46	0.46
56	YUSUF	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	46	0.46
57	TOPA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	48	0.48

89	P. SUTRIS	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	0.48
90	FIRMAN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
91	HASAN	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	48	0.48
92	SAKUR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	0.47
93	KARNAN	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
94	H. TULIS	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	45	0.45
95	ELOK	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	46	0.46
96	H. MANSYUR	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
97	H. YANAK	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	0.48
98	SUWARNO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	0.46
99	SUB	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	47	0.47
100	HERI K.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	0.47



Lampiran 5. Tabel Tentang Fenomena Latar Belakang Nelayan Andon Bermigrasi Ke Sendang Biru Sepanjang Tahun Dari Berbagai Kawasan Penjuru Menuju Keperairan Sendang Biru Kabupaten Malang

Latar Belakang Migrasi Nelayan Andon Ke Perairan Sendang Biru Dilihat Dari Aspek Ekonomi

No	Responden	Item Pernyataan														Skor	Nilai Rata-rata	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14			
1	Yusuf	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	34	0.68	68
2	Angga	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.84	84
3	Raju	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	41	0.82	82	
4	Bakri	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	39	0.78	78	
5	Nure	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	37	0.74	74	
6	H. Bandi	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	38	0.76	76
7	Jamaludin	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41	0.82	82	
8	Ambok	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	40	0.80	80	
9	H. Uding	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	38	0.76	76	
10	Usman	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	34	0.68	68
11	Husman	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	37	0.74	74	
12	Sabran	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	36	0.72	72
13	Bahar	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	39	0.78	78
14	Sahir	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	39	0.78	78
15	Irvan	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	40	0.80	80
16	Adiari	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	38	0.76	76
17	Yemil	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	38	0.76	76
18	Darwis	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	41	0.82	82
19	Herman	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	38	0.76	76
20	Andi	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	39	0.78	78
21	Tolok	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	40	0.80	80
22	Andi	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	38	0.76	76
23	Surip	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	39	0.78	78

24	Ardi	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	39	0.78	78	
25	Sulaiman	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	39	0.78	78	
26	Saiful	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	37	0.74	74
27	Abidin	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	38	0.76	76
28	Amril	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	39	0.78	78	
29	Sabri	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	37	0.74	74	
30	Hendra	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	39	0.78	78	
31	Panji	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	41	0.82	82
32	M. Nur	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.84	84	
33	Somang	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	40	0.80	80	
34	Gandi	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	39	0.78	78	
35	Adhit	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	39	0.78	78
36	Sahrul	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	40	0.80	80
37	Yani	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	37	0.74	74
38	Ansor	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	36	0.72	72
39	Iskandar	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	40	0.80	80
40	Sapril	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.84	84	
41	Rozki	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	38	0.76	76
42	Nurdin	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	39	0.78	78
43	Apeh	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	41	0.82	82
44	Hilman	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	37	0.74	74
45	Ewed	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	40	0.8	80
46	Tokek	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	39	0.78	78
47	Bujana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	0.84	84
48	Puput	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	40	0.80	80
49	Firman	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	39	0.78	78
50	Aling	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	38	0.76	76

Latar Belakang Migrasi Nelayan Andon Ke Perairan Sendang Biru Dilihat Dari Aspek Sosial

No	Responden	Item Pernyataan											Skor	Nilai Rata-rata	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1	Yusuf	2	2	2	2	3	3	2	1	1	3	2	23	0.46	46
2	Angga	1	2	3	1	1	3	3	3	2	2	1	22	0.44	44
3	Raju	3	2	3	3	3	2	3	2	1	3	2	27	0.54	54
4	Bakri	2	2	2	1	2	1	3	2	1	1	3	20	0.40	40
5	Nure	3	2	1	1	3	2	3	2	2	2	2	23	0.46	46
6	H. Bandi	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	26	0.52	52
7	Jamaludin	3	3	3	3	2	1	3	2	2	1	2	25	0.50	50
8	Ambok	2	1	1	2	1	3	3	3	1	2	2	21	0.42	42
9	H. Uding	3	3	3	1	3	1	3	2	3	3	2	27	0.54	54
10	Usman	2	2	3	1	2	2	3	3	2	3	2	25	0.50	50
11	Husman	3	3	3	1	3	2	2	2	1	2	2	24	0.48	48
12	Sabran	3	2	2	1	3	2	3	2	3	1	3	25	0.50	50
13	Bahar	2	3	1	2	2	2	3	3	2	2	3	25	0.50	50
14	Sahir	2	1	3	3	3	2	3	2	1	3	2	25	0.50	50
15	Irvan	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	1	24	0.48	48
16	Adiari	2	2	3	1	3	2	3	2	1	1	2	22	0.44	44
17	Yemil	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	26	0.52	52
18	Darwis	2	3	3	2	3	1	3	3	2	1	2	25	0.50	50
19	Herman	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2	1	24	0.48	48
20	Andi	1	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	24	0.48	48
21	Tolok	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	2	23	0.46	46
22	Andi	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	23	0.46	46
23	Surip	3	2	3	2	1	2	3	2	1	1	1	21	0.42	42
24	Ardi	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	25	0.50	50
25	Sulaiman	1	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	25	0.50	50
26	Saiful	2	2	3	3	2	1	2	3	1	2	2	23	0.46	46

27	Abidin	2	2	2	1	2	3	2	3	1	2	2	22	0.44	44
28	Amril	2	3	1	1	3	2	3	2	1	1	1	20	0.40	40
29	Sabri	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	1	28	0.56	56
30	Hendra	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	22	0.44	44
31	Panji	2	2	3	1	3	1	3	3	2	3	3	26	0.52	52
32	M. Nur	2	2	2	1	3	2	2	3	3	3	2	25	0.50	50
33	Somang	2	3	3	1	3	2	2	2	1	1	3	23	0.46	46
34	Gandi	2	2	3	1	3	2	3	2	2	2	2	24	0.48	48
35	Adhit	3	1	3	3	3	2	2	3	1	1	1	23	0.46	46
36	Sahrul	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	3	24	0.48	48
37	Yani	2	2	3	2	3	2	1	3	1	1	3	23	0.46	46
38	Ansor	2	2	3	1	2	2	2	3	1	3	1	22	0.44	44
39	Iskandar	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	3	25	0.50	50
40	Sapril	3	2	1	1	3	1	2	3	1	1	2	20	0.40	40
41	Rozki	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	29	0.58	58
42	Nurdin	3	2	2	1	2	2	3	3	1	2	1	22	0.44	44
43	Apeh	3	3	2	3	3	2	2	3	1	1	1	24	0.48	48
44	Hilman	3	2	2	1	3	2	2	3	1	3	1	23	0.46	46
45	Ewed	2	3	3	3	3	2	2	3	1	1	1	24	0.48	48
46	Tokek	3	2	3	3	3	2	3	3	1	1	1	25	0.50	50
47	Bujana	3	2	3	3	3	2	3	3	1	1	1	25	0.50	50
48	Puput	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	3	29	0.58	58
49	Firman	3	2	2	1	3	3	3	3	1	1	3	25	0.50	50
50	Aling	3	2	1	3	3	2	3	3	1	3	3	27	0.54	54

Latar Belakang Migrasi Nelayan Andon Ke Perairan Sendang Biru Dilihat Dari Aspek Tradisi

No	Responden	Item Pernyataan					Skor	Nilai Rata-rata	%
		1	2	3	4	5			
1	Yusuf	2	3	3	2	3	13	0.26	26
2	Angga	3	3	3	3	2	14	0.28	28
3	Raju	3	2	3	2	3	13	0.26	26
4	Bakri	2	3	3	1	3	12	0.24	24
5	Nure	3	3	3	3	2	14	0.28	28
6	H. Bandi	3	3	3	2	3	14	0.28	28
7	Jamaludin	2	2	3	1	3	11	0.22	22
8	Ambok	2	3	2	2	3	12	0.24	24
9	H. Uding	3	3	3	2	2	13	0.26	26
10	Usman	3	3	3	2	3	14	0.28	28
11	Husman	2	3	3	2	3	13	0.26	26
12	Sabran	3	3	3	2	2	13	0.26	26
13	Bahar	3	3	2	2	3	13	0.26	26
14	Sahir	2	3	2	2	3	12	0.24	24
15	Irvan	3	3	3	1	2	12	0.24	24
16	Adiari	2	2	3	3	3	13	0.26	26
17	Yemil	3	3	3	2	3	14	0.28	28
18	Darwis	3	2	3	2	2	12	0.24	24
19	Herman	3	2	3	1	3	12	0.24	24
20	Andi	3	3	3	2	2	13	0.26	26
21	Tolok	3	3	3	2	2	13	0.26	26
22	Andi	2	3	2	2	2	11	0.22	22
23	Surip	3	3	2	1	3	12	0.24	24
24	Ardi	3	3	3	2	2	13	0.26	26
25	Sulaiman	3	3	3	2	3	14	0.28	28
26	Saiful	3	2	3	2	2	12	0.24	24

27	Abidin	3	3	2	2	2	12	0.24	24
28	Amril	3	2	3	2	3	13	0.26	26
29	Sabri	3	3	3	1	3	13	0.26	26
30	Hendra	2	3	3	3	3	14	0.28	28
31	Panji	3	1	2	2	3	11	0.22	22
32	M. Nur	3	3	3	2	2	13	0.26	26
33	Somang	3	2	3	2	3	13	0.26	26
34	Gandi	3	3	3	2	3	14	0.28	28
35	Adhit	3	3	2	2	3	13	0.26	26
36	Sahrul	3	3	3	1	3	13	0.26	26
37	Yani	3	3	3	2	3	14	0.28	28
38	Ansor	3	3	3	2	3	14	0.28	28
39	Iskandar	3	3	3	2	3	14	0.28	28
40	Sapril	3	3	3	3	3	15	0.30	30
41	Rozki	3	2	3	1	3	12	0.24	24
42	Nurdin	2	3	2	3	3	13	0.26	26
43	Apeh	3	3	3	1	3	13	0.26	26
44	Hilman	3	3	3	3	3	15	0.30	30
45	Ewed	3	3	3	1	3	13	0.26	26
46	Tokek	3	3	3	1	3	13	0.26	26
47	Bujana	3	3	3	1	3	13	0.26	26
48	Puput	3	3	3	3	3	15	0.30	30
49	Firman	3	1	3	3	3	13	0.26	26
50	Aling	3	2	2	3	3	13	0.26	26